The Perfect Bastard

Book 2

Pipit Chie

The Perfect Husband

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

The Perfect Bastard: The Perfect Husband

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2022
Oleh Pipit's Publisher melalui Google Play Book

The Perfect Bastard: The Perfect Husband

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman: 704 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Mungkin kisah ini masih jauh dari kata sempurna, tapi semoga kalian tetap menikmatinya.

Jangan lupa, sebelum membaca buku ini, baca series sebelumnya ya.

THE PERFECT BASTARD.

Love, Pipit Chie

Satu

"Han, lo beneran mau nikah?"

Aku memandang Mbak Tasya dan Mas Bayu yang kini makan siang bersamaku di Amuz—restoran favoritnya Mbak Tasya.

Aku hanya tersenyum simpul.

"Lo nggak liat berlian segede gaban di jarinya?" celetuk Mas

Bayu, tampak asik dengan makanannya, sementara Mbak Tasya fokus padaku. Perkataanku tentang pernikahan beberapa menit lalu, membuat Mbak Tasya kehilangan selera makan dan lebih tertarik untuk mengulik berita itu.

Mbak Tasya segera memeriksa tanganku dan menatap cincin itu lekat.

"Cincin baru? Kayaknya cincin lo yang kemarin bukan yang ini, deh."

Aku hanya tertawa. Pak Rafan memang memberiku cincin baru kemarin. Alasannya karena lamaran

butuh cincin. Sementara, dia sudah pernah memberiku cincin sebelumnya, bahkan pernah melamarku juga. Tapi tetap kekeh untuk memberiku cincin lagi. Karena takut dia akan merajuk kalau aku tidak memakainya. Jadi, mau tidak mau, aku harus memakai cincin dengan berlian yang cukup besar itu. Yang terasa cukup berat di jariku.

"Elaaah, ketawa mulu lo."

Aku tertawa semakin kencang.

"Begini nih, bikin gue inget sama Bella. Diem-diem makan temen, diem-diem pacaran, diem-

diem tunangan, jangan sampai diem-diem lo bunting. Ck ck." Mbak Tasya berdecak. "Bella nurunin peletnya sama lo?"

"Iya," jawabku sekenanya.

"Lah si kampret." Mbak Tasya memutar bola mata sementara aku terus tertawa.

"Udah deh, Tas. Lo kepo banget." Mas Bayu menjauhkan piringnya yang telah kosong. Tampak puas dengan traktiranku kali ini.

"Bohong banget kalau lo nggak kepo, Bay."

"Gue udah tahu endingnya si Jihan bakal nikah sama Pak Rafan, cerita lama terulang kembali. Gue udah belajar dari kisahnya Bella dulu. Lo aja yang nggak mikir sampe ke sana. Lo nggak pernah belajar dari pengalaman, Tas."

"Tapi gue nggak nyangka secepat ini."

"Ya terus? Namanya jodoh, ngapain ditunda, daripada zina?"

"Tumben otak lo lurus," sinis Mbak Tasya.

Mas Bayu hanya tersenyum jemawa. "Lo-nya aja yang

kebanyakan ghibah sama anak pemasaran."

"Kan, gue nyari info." Mbak Tasya membela diri. "Gitu-gitu lo juga suka dengerin gosip dari gue."

Aku kembali tertawa. Mereka tidak berubah dari dulu. Tetap jadi teman yang selalu bertengkar tapi sangat kompak.

"Ya lo ngomongnya di depan muka gue, mau nggak mau gue denger."

"Alasan lo aja, Bay." Mbak Tasya menatap Mas Bayu cemberut. Lalu kembali menoleh padaku. "Jadi, lo nikah kapan? Mana

undangannya? Ini traktiran buat ngerayain rencana pernikahan lo?"

Aku menggeleng. "Ini traktiran karena aku kangen sama Mbak dan Mas Bay, udah lama banget kita nggak makan bareng sejak aku pindah."

"Kurang Bella aja, nih," gumam Mas Bayu.

"Nyonya sultan mah nggak bisa diharepin datang ngumpul sama rakyat jelata kayak kita." Mbak Tasya lalu menoleh cepat padaku, memandangku tajam. "Awas ya, kalau lo berubah songong karena udah jadi nyonya sultan juga, gue

santet lo, Han." Mbak Tasya memelotot galak.

"Mbak Tasya mah nggak seru, mainnya santet."

"Santet lebih cepet daripada azab."

Aku dan Mas Bayu tertawa.

"Eh, betewe lo udah denger gosip baru, belum?" Mbak Tasya tersenyum simpul padaku.

"Gosip? Gosip apaan?"

"Lo belum denger? Emangnya Pak Rafan nggak bilang sesuatu sama lo?"

Aku menggeleng. "Emang apaan, sih, Mbak?"

"Udah deh, Tas. Lo jangan ngadi-ngadi."

"Ngadi-ngadi gundul lo." Mbak Tasya memukul kencang lengan Mas Bayu. "Gue wajib kasih tahu ini biar Jihan waspada."

"Elo ngomporin namanya, oneng."

"Diem aja deh lo, Bay. Lo nggak usah ikutan urusan perempuan."

Mas Bayu memutar bola mata. "Kalau aja lo bukan temen gue, udah gue buang lo ke laut."

"Kalau aja lo bukan temen gue, udah dari dulu gue santet."

"Emang apaan, sih, Mbak?" Aku semakin penasaran. Maklum, jiwa kepoku masih sangat tinggi. Apalagi tentang sesuatu yang berhubungan dengan Pak Rafan.

"Jadi gini—"

"Udah deh, Han. Lo nggak usah dengerin," sela Mas Bayu.

"Apa sih, Bay?! Gue belum selesai ngomong ini." Mbak Tasya memelotot kesal.

"Lo jangan racunin pikiran Jihan dong, Tas. Dia udah mau nikah, jangan nambah-nambahin beban."

"Serius deh, apaan?!" Aku sudah tidak sabar menunggu mereka selesai bertengkar.

"Di divisi kita ada karyawan baru, pindahan dari Bandung. Cantik banget. Dan kayaknya dia tertarik sama Pak Rafan."

"Lo nggak usah dengerin, Han." Mas Bayu menatapku cemas. "Itu menurut Tasya doang. Menurut gue, dia nggak tertarik sama Pak Rafan. Pak Rafan juga nggak tertarik sama dia."

"Jelas-jelas gue lihat si kunyuk itu natap Pak Rafan mulu kalau *meeting*," tukas Mbak Tasya.

"Ya iyalah natap Pak Rafan kalau *meeting*, namanya juga *meeting*, kalau Pak Rafan lagi ngomong elo-nya buang muka, bisa dipecat saat itu juga."

"Tapi gue bisa lihat kalau tatapannya beda!" Mbak Tasya bersikukuh pada pendapatnya.

"Beda dari Hongkong? Sama aja!" Nada suara Mas Bayu terdengar jengkel.

"Lo yang telmi itu nggak bakal bisa—"

"Udah deh, *stop*!" ucapku tegas. Bisa-bisa pertengkaran mereka nggak akan selesai sampai tahun

depan. Perasaan makin tua, mereka makin sering adu bacot. "Udah, nggak usah bertengkar lagi. Capek aku dengernya."

"Han, lo jangan—"

"Iya, Mas. Aku nggak *negative thinking*, kok," ujarku berusaha meyakinkan Mas Bayu yang menatapku khawatir. "Aku tahu kok, gimana Pak Rafan, nggak usah cemas. Dia nggak bakal tertarik sama orang lain."

"Tuh, dengerin, Tas. Lo jangan ngomong sembarangan, lama-lama jadi fitnah. Lagian teman apaan lo sampai ngomporin segala."

Mbak Tasya menendang kaki Mas Bayu di bawah meja. "Gue bukan ngomporin, kampret."

Aku menghela napas. Aku tahu maksud Mbak Tasya itu baik agar aku hati-hati, tapi terkadang kita nggak perlu dengerin hal yang nggak penting, karena itu cuma bakal buang-buang tenaga dan nambah-nambahin beban pikiran aja, otak sudah mumet mikirin kerjaan dan cicilan, jangan ditambah sama hal-hal unfaedah lainnya. Pusing ntar.

"Han, sori gue nggak bermaksud bikin lo kesel." Mbak

Tasya akhirnya bersuara saat melihatku yang hanya diam saja.

"Iya, nggak apa-apa, Mbak. Udah ah, jangan bahas itu lagi. Mending bantuin aku pilih gaun yang mau aku pake buat resepsi nanti."

Aku mengeluarkan ponsel dari tas dan menunjukkan beberapa desain gaun yang dikirim oleh Tante Tita padaku untuk kupakai di acara resepsi pernikahanku nanti.

"Wah anjir, Anne Avantie …." Mbak Tasya berdecak kagum ketika kutunjukkan beberapa rancangan itu. "Keren banget." Ia menggeser

layar ponsel untuk melihat-lihat lima rancangan yang Tante Tita kirimkan.

"Aku bingung, Mbak. Takut pilihanku norak dan malu-maluin," desahku pelan.

"Semuanya keren, Han. Kenapa nggak pake semuanya aja?"

Aku dan Mas Bayu tertawa. "Lo pikir Jihan mau ngebadut? Ya mana bisa lah, pakai semuanya. Ogeb lo, Tas."

"Lo yang bego!" sergah Mbak Tasya.

"Serah lo, deh. Yang waras ngalah." Mas Bayu mendesah pelan.

Mbak Tasya kembali fokus pada ponselku. "Kayaknya ini keren, Han."

Aku ikut menatap layar. "Apa belahan dadanya nggak terlalu ke bawah, Mbak?"

"Ya nggak apa-apa, cantik kok."

Aku hanya meringis. Kemudian diam-diam menunduk menatap dadaku. Dadaku yang rata tidak akan cocok mengenakan gaun seperti itu.

"Yang menurut lo nyaman aja," ujar Mas Bayu sepertinya menyadari kekhawatiranku. "Apa pun pilihan lo, nggak bakal ada yang ngetawain, Han. Karena ini pernikahan lo, jadi lo bebas ngatur sesuka hati, nggak perlu takut kalau selera lo dihina, gue yakin kok, keluarga Pak Rafan nggak kayak gitu. Gue nggak pernah denger mereka menghina menantu mereka. Malah jadi kesayangan, kayak Bella noh."

Mas Bayu memang selalu mengerti apa yang kupikirkan, sejak dulu, Mas Bayu selalu tahu

kekhawatiranku terhadap keluarga Zahid, dia akan marah kalau orang lain menghinaku karena aku miskin, dan sekarang, lagi-lagi Mas Bayu membuktikan kalau dirinya mengerti apa yang kutakutkan selama ini.

"Bayu bener." Mbak Tasya meletakkan ponselku di atas meja. "Ini bukan ranah gue buat ikut campur, ini semua tergantung elo, Han. Pilih apa pun yang lo suka, yang lo pengen. Nggak perlu ikutin saran dari orang lain kalau lo nggak suka. Wujudkan pernikahan impian lo."

Sebenarnya, pernikahan impianku sangat sederhana. Menikah di rumah Abah dan Ambu di kampung, mengundang warga desa untuk merayakannya. Memang terdengar udik dan kampungan, tapi rasanya aku lebih nyaman jika menikah di kampung halamanku, di rumah aku dibesarkan oleh Abah dan Ambu.

Tapi … apa keluarga Pak Rafan bisa menerima itu? Sementara mereka adalah konglomerat terkaya saat ini. Apa pendapat mereka jika harus mengadakan pesta di kampung seperti itu? Terlebih

dengan tamu-tamu yang ingin mereka undang. Sangat tidak mungkin mengadakan pesta di desa sementara mereka terbiasa mengadakan pesta di hotel-hotel mewah milik mereka.

Aku mendesah pelan. Dan hal itu membuat dua orang di depanku menatapku iba.

"Lo omongin sama Pak Rafan apa yang lo pengen. Jangan takut, Han. Karena yang mau nikah itu elo, bukan orang lain."

Tapi aku benar-benar tidak ingin membuat mereka malu.

❀ ❀ ❀

"Hai, Yang." Pak Rafan mengecup pipiku ketika memasuki apartemen. Sementara aku tengah mencuci peralatan yang kugunakan untuk memasak barusan.

Pak Rafan akhir-akhir ini mulai memanggilku, Yang, Sayang, Babe, dan sejenis panggilan lain. Aku masih belum terbiasa dengan panggilan itu, namun harus bisa membiasakan diri karena ia menolak memanggilku dengan panggilan lain.

"Jadi kamu mau dipanggil apa kalau bukan Yang? Mama? Bunda? Umi? Ambu?"

Aku memukul gemas lengannya waktu itu saat berdebat mengenai panggilan.

"Ya aku malu, A."

"Malu kenapa? Emangnya kamu telanjang?"

"Ih, serius dikit napa sih, A!" Aku memukul lagi lengannya. Sementara dia tertawa kencang.

"Lagian dipanggil sama suami malah malu."

"Calon!" Aku mengoreksi ucapannya.

"Suami, calon. Apa bedanya?"

"Ya bedalah."

"Ah ya, beda ya. Kalo suami udah bisa nyoblos, kalau calon belum boleh—" Aku memukul kuat dadanya karena ucapan itu, sementara tawanya terdengar lagi.

"Sekarang aja malu-malu, ntar juga ketagihan," celetuknya asal.

"Idih, apaan, sih!" Wajahku kini sudah merona karena kalimat itu.

"Udah, nggak usah malu begitu. Biasanya juga digrepe-grepe pasrah aja."

"Aa!" Aku memelotot.

Pak Rafan tertawa terbahak-bahak di sampingku. "Astaga, Yang. Udah sering digrepe-grepe masih aja malu-malu, kayak nggak pernah aja."

"Astagfirullah!" Aku memukul kepalanya dengan bantal sofa. "Ngucap, A!"

Namun, dia hanya terus tertawa seraya tangannya menyusup masuk ke dalam kaus yang kukenakan, aku dengan cepat menepis tangannya dengan mata memelotot, sementara Pak Rafan menyengir lebar menggodaku.

Semakin hari, kadar kemesumannya semakin tinggi, sering kali membuat aku olahraga jantung dengan tingkah-tingkah nyelenehnya.

"Kamu masak apa?"

Suara dari belakang menyadarkan aku dari kenangan beberapa hari lalu. Aku menoleh dan menemukan Pak Rafan datang dengan rambut basah, ia memegang handuk kecil untuk mengeringkan rambutnya.

"Semur ayam," jawabku mengelap tangan dengan lap setelah mencuci semua perkakas

memasak. Aku melangkah dan mengambilkan segelas air dingin untuknya.

"Duh, begini rasanya dilayani istri, jadi nggak sabar," godanya seraya menerima air mineral yang kusodorkan.

"Apaan, sih." Aku memalingkan wajah karena malu.

"Masih aja malu-malu." Tangannya menarik pinggangku hingga aku terduduk di atas pangkuannya.

"A!" Aku memelotot saat ia memeluk erat pinggangku.

"Hm." Pak Rafan bergumam, memeluk dan meletakkan dagunya di bahuku. "Kamu wangi," ujarnya pelan. "Wangi semur ayam," kekehnya saat aku mencubit lengannya. Pak Rafan memeluk erat pinggangku. "Yang."

"Hm." Aku hanya bergumam seraya bersandar di bahu bidangnya.

"Kamu mau punya anak berapa? Kalo aku mau lima."

Aku memelotot. Udah mikirin anak aja? Nikah juga belom!

"Dua," ujarku pelan.

"Kedikitan, Yang. Lima aja, deh."

"Ih, nggak mau. Kebanyakan, A. Dua aja."

"Dua doang mah nggak rame. Sepi."

"Ya kalo mau rame di mall," jawabku sekenanya.

"Lima aja, ya," bujuknya seraya mengendus leherku.

Aku waspada, jika sudah begini, biasanya dia akan menciumku habis-habisan, aku akan kewalahan menghadapinya.

"Makan aja yuk, A." Aku hendak berdiri tapi Pak Rafan

mengunci tangannya mengelilingi pinggangku.

"Makan kamu boleh nggak?"

Astaga, Tuhan, kenapa sih, pacar hamba harus semesum ini?

'Halaaah, gitu-gitu lo suka, 'kan?' ledek hati kecilku.

'Hm suka, sih. Hehehe.'

"Makan nasi, A. Aku udah capek-capek masak, ntar makanannya dingin."

"Tinggal angetin aja," ujarnya kembali mengendus leherku. "Perkutut aku nih yang kedinginan, udah nggak sabar dapatin kehangatan."

"Astagaaaaa, kamu kenapa sih, A? Menjurus ke sana mulu perasaan."

"Kan latihan, ntar nggak perlu kagok," jawabnya santai.

Dia, sih, santai, aku yang nggak santai.

"Ya, tapi itu mulu yang dipikirin."

"Terus mikirin apa? Masa iya aku mikirin kerjaan sekarang? Mana bisa, Yang. Kalau udah deket kamu tuh bawaan aku pengen yang anget-anget mulu."

"Ya udah, aku bikinin teh anget kalau gitu."

Pak Rafan mencebik, melepaskan pinggangku.

"Kamu mah pura-pura nggak ngerti mulu," gerutunya dengan bibir mengerucut sebal.

Aku hanya tertawa seraya bangkit dari pangkuannya. Kalau aku juga terseret dalam obrolan ini, dijamin di antara kami berdua tidak akan ada yang bisa menahan diri. Terlebih setiap kali berciuman, tangan Pak Rafan tidak pernah diam selama ini. Kalau bukan aku yang memaksa berhenti, dia tidak akan berhenti. Bisa-bisa aku

digunduli Abah kalau sampai hamil duluan.

"Jadi teh angetnya?" tanyaku seraya mengulum senyum.

"Nggak, udah nggak nafsu."

Aku tertawa pelan seraya mengambil nasi dari *rice cooker*, kemudian menghidangkannya di depan Pak Rafan.

"Kalau gitu nih, nasi anget aja," godaku.

"Ini mah panas, bukan anget," ujarnya sewot melihat nasi yang masih panas dengan asap mengepul.

Aku hanya tertawa geli melihatnya. Tapi kemudian tawaku terhenti saat mengingat tentang pesta pernikahan yang akan diadakan sebentar lagi. Pak Rafan menginginkan menikah satu minggu sejak lamarannya. Tapi Tante Tita melarang sambil menjewer telinganya.

"Kamu pikir nikah nggak perlu persiapan? Emangnya nikah itu kayak beli *junkfood*? Bisa pesan langsung jadi?"

"Nggak usah ribet-ribet kenapa, sih, Ma." Pak Rafan meringis saat telinganya ditarik semakin kuat.

"Nikah mah yang penting sah terus malam pertama."

"Yang ada dipikiran kamu cuma itu doang!" Tante Tita memelotot dan menarik telinga putranya semakin kuat.

"Aduh, aduh, Ma! Sakit!"

"Makanya! Kamu jangan mikirin nyoblos aja terus."

"Lah gunanya nikah apa kalau bukan buat beranak pinak? Ngapain aku nikah kalau bukan buat anak?"

Dan Tante Tita menarik telinga Pak Rafan semakin kuat sementara

Pak Rafan sendiri mengaduh dan meronta-ronta kesakitan.

"Astaga, Jihan. Malang banget nasib kamu jadi pacarnya Rafan."

"Hush, sembarangan. Malang apaan? Mama pikir aku ini musibah?" Pak Rafan memelotot seraya mengusap telinganya yang memerah setelah Tante Tita melepaskan jewerannya. Pak Rafan mendekati aku yang sejak tadi hanya tertawa-tawa. "Yang, usapin, sakit loh, ini, Yang."

"Hueeek! Mama mau muntah dengernya!"

"Halaaah, sirik bilang, Bos," jawab Pak Rafan seraya mendekat padaku. "Yang ...," panggilnya manja.

"Idih, jijik!" Tante Tita mendengkus jijik seraya melangkah pergi. Aku hanya tertawa melihat wajah Pak Rafan yang menatap ibunya sinis.

"Bilang aja nggak pernah dimanja-manjain Papa."

"Heh, sembarangan kamu, ya." Tante Tita menoleh dengan wajah galak. "Mama udah puas manja-manjaan sama papa kamu!" sergahnya tidak terima.

"Kalau Mama puas, nggak bakal ngomel-ngomel kayak kucing kurang kawin."

"Rafandi Zahid! KAMU MAU MAMA KEBIRI?!"

Tawaku meledak karena teriakan itu. Mereka adalah anak dan ibu yang sangat mirip. Tidak heran Pak Rafan selalu membantah perkataan Tante Tita, karena Tante Tita juga seperti itu. Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya.

"Jangan heran, mereka berdua emang kayak tarzan," ujar Om Rayyan yang duduk di sampingku, tidak lagi heran melihat

pertengkaran istri dan anaknya. Fokus dengan buku di tangannya.

"Rame ya, Om," ujarku seraya tertawa kecil.

"Berisik yang ada, Han. Kuping Om kadang sampe capek dengerin mereka perang." Om Rayyan berujar dengan suaranya yang datar.

Aku lagi-lagi hanya tertawa.

Anak Om Rayyan dan Tante Tita ada tiga orang. Pak Radhika yang merupakan anak tertua sama persis dengan Om Rayyan, dingin, pendiam dan tidak banyak ulah. Begitu juga dengan anak bungsu

mereka, Verenita. Vee juga tidak banyak bicara, dan selalu berwajah datar dan sinis. Meski tidak pernah menatapku dengan wajah sinis itu, tapi kepada orang asing, ia akan menatap mereka seolah Vee sangat bosan. Orang yang tidak mengenal bagaimana kepribadian Vee yang sebenarnya, akan menyangka ia adalah orang yang sombong dan menyebalkan, tapi sebenarnya dia memang seperti itu sejak kecil. Nah, Pak Rafan yang merupakan anak tengah, persis seperti ibunya. Kalau kata Om Rayyan, berisik, banyak ulah dan banyak tingkah.

Tapi aku tahu Om Rayyan sangat mencintai istri dan anak-anaknya. Teramat sangat.

Dua

Semakin aku diberi pilihan-pilihan mengenai acara pernikahanku dengan Pak Rafan, semakin aku takut untuk membicarakan mengenai keinginanku kepada Tante Tita.

"Jihan udah pilih gaun resepsinya?"

Aku menggeleng pelan. "Belom, Tan. Bingung."

"Mau Tante yang pilihin?"

Aku menatap Tante Tita lekat. Kemudian mengangguk.

"Tante beneran nggak apa-apa kalau Abah dan Ambu nggak ikut ngurusin pernikahan ini?" tanyaku pelan. Kondisi Abah agak memburuk akhir-akhir ini, aku sudah memaksa Abah untuk istirahat lebih banyak, tapi Abah memang bukan tipikal orang yang bisa diam saja tanpa melakukan apa-apa.

"Iya, nggak apa-apa, kok. Tante bisa sendiri."

Aku hanya kembali diam. Jika sudah begitu, aku harus bilang apa lagi? Lagi pula aku yakin, selera Abah dan Ambu sangat berbeda dengan selera Tante Tita dan Om Rayyan. Ambu pasti hanya akan memilih dekorasi sederhana bukannya gedung mewah yang penuh dengan bunga asli. Menghabiskan uang belasan juta hanya untuk bunga asli, padahal sebenarnya itu tidak perlu. Ambu pasti akan mengatakan hal itu

hanya akan buang-buang uang. Mubazir.

Terus kenapa lo nggak bilang? Kenapa lo cuma diam aja? Suara dalam kepalaku bertanya-tanya.

Karena aku takut menyinggung mereka.

"Apa pun pilihan lo, nggak bakal ada yang ngetawain, Han. Karena ini pernikahan lo, jadi lo bebas ngatur sesuka hati, nggak perlu takut kalau selera lo dihina." Kata-kata Mas Bayu terus saja mengusikku, tapi aku tidak mempunyai keberanian untuk mengutarakannya secara langsung. Aku terlalu pengecut.

"Kamu lagi ada masalah di kantor?" Tante Tita duduk di sampingku.

"Nggak kok, Tan."

"Kok diam aja?"

"Aku … aku cuma bingung." Aku meringis. Tidak bermaksud berbohong, tapi aku tidak punya pilihan lain.

'Lo punya! Jujur! Tapi lo terlalu takut. Cemen,' cibir suara hatiku.

"Ya udah, kamu pulang aja dulu, istirahat. Kayaknya kamu capek banget."

"Aku mesti balik ke kantor, banyak kerjaan."

"Nanti Tante bilangin sama Marcus—"

"Jangan, Tan." Aku menyela cepat. "Nggak enak kalau aku pulang gitu aja. Nggak enak sama karyawan lain, nanti mereka nyangka Pak Marcus pilih kasih."

"Tapi kan kamu—"

"*Please*." Mohonku.

Tante Tita mendesah pelan, "Ya udah, kamu boleh balik ke kantor, tapi dianter supir Tante, ya."

Aku mengangguk, setelah menyalami Tante Tita, aku keluar dari butik mewah itu, sementara Tante Tita masih di sana mengurus

pakaian keluarga. Aku mendesah pelan. Rasanya seperti menjadi pernikahan orang lain, aku sama sekali tidak antusias karenanya. Sedikit merasa bersalah atas apa yang aku rasakan, tapi sejujurnya, aku benar-benar ingin menikah di rumah Abah dan Ambu di kampung. Hanya itu yang kuinginkan.

"Ambu ...."

"Kenapa, Teh?"

Aku duduk di sofa seraya mendesah pelan, Pak Rafan lembur dan akan pulang setelah pukul sepuluh malam. Biasanya jika

lembur, Pak Rafan tidak akan mampir ke sini dan langsung pulang ke apartemennya sendiri. Katanya takut mengganggu aku yang istirahat kalau dia datang tengah malam ke sini.

"Teteh ada masalah sama Aa?"

Aku lagi-lagi mendesah pelan. "Nggak."

"Terus?"

"Bingung aja," ujarku pelan, "Masalah pernikahan."

"Sini cerita sama Ambu."

Aku berbaring di sofa. Kemudian menceritakan kegelisahanku kepada Ambu, tanpa

ada yang aku tutupi. Aku hanya ingin mencurahkan sedikit perasaanku, aku tidak bermaksud mengeluhkan apa pun.

Ambu terdiam ketika aku selesai bercerita. Beliau ikut menghela napas pelan.

"Ambu takut malu-maluin kalau bikin acara di kampung, Teh. Kamu tahu sendiri rumah kita seperti apa," ujar Ambu pelan. "Bukannya Ambu nggak ngertiin perasaan kamu, Ambu hanya takut membuat malu kita di depan keluarga Aa Rafan."

"Aku juga tahu," ujarku pelan. Tiba-tiba mataku memanas tanpa bisa aku cegah. "Tante Tita juga keliatan semangat banget buat ngurus pernikahan ini, aku jadi makin nggak bisa bilang kalau pengen nikah di kampung, takut menyinggung dan bikin kecewa."

"Maaf ya, Nak." Ambu berujar serak. "Maaf kalau keadaan kita kayak begini, kamu jadi tertekan."

"Bukan salah Ambu." Suaraku bergetar serak.

Bukan salah siapa-siapa kalau kami memang miskin. Tidak ada yang salah. Ini memang takdir. Aku

dari keluarga miskin, dan Pak Rafan dari keluarga kaya raya. Kami sangat berbeda di segala kondisi. Aku yang terbiasa hidup sederhana, sementara Pak Rafan yang terbiasa dengan segala kemewahannya. Aku tidak mungkin memaksa Pak Rafan mengikuti gaya hidupku, terlebih dia lah yang akan menjadi pembimbing dan pendampingku nanti. Meski tinggal berbulan-bulan di apartemen mewah, naik turun kendaraan yang tidak kalah mewah, mulai memakai pakaian-pakaian dan tas mewah, tak lantas

membuat aku terbiasa begitu saja. Aku berusaha keras untuk terbiasa hanya karena tidak ingin membuat malu Pak Rafan. Aku yang terbiasa berbelanja di pasar biasa, selalu gugup jika memasuki butik mewah hanya untuk membeli sebuah pakaian atau bahkan hanya sepasang sepatu. Semakin hari, segala kesederhanaan yang kujalani dulu, berganti dengan segala kemewahan yang perlahan-lahan memasuki hidupku.

Bukankah harusnya aku bersyukur dan menikmati?

Aku bukannya tidak bersyukur, hanya tidak terbiasa.

Aku tidak terbiasa menghabiskan ratusan juta hanya untuk sebuah tas, tidak terbiasa menghabiskan puluhan juta hanya untuk sepasang sepatu. Aku memang norak, udik dan kampungan. Tapi itulah diriku. Setiap kali berdiri di depan cermin dan menatap diriku dengan pakaian, sepatu dan tas mewah yang melekat di tubuhku, seolah aku menatap orang lain yang wajahnya mirip denganku.

Apaan, sih? Kenapa aku makin ngelantur begini? Aku mulai memikirkan hal-hal yang tidak seharusnya kupikirkan.

Apa ini yang dinamakan ujian sebelum menikah?

Kenapa aku sekarang sangat terusik dengan segala kemewahan ini? Padahal dulu aku tidak terlalu anti dengan segala ini.

Karena semakin mengenal keluarga Zahid dengan jet-jet mewah mereka, semakin menyadari bahwa ternyata hidup yang kami jalani selama ini sangat berbeda. Mereka duduk di kursi besar

sementara aku dulu pergi ke sawah untuk menanam padi. Perbedaan yang dulu terlihat samar di mataku, kini tampak begitu jelas.

Apa benar upik abu bisa bersanding dengan pangeran?

Tiba-tiba rasa rendah diri menguasaiku dan membuatku semakin khawatir.

Ada apa denganku sekarang?

❀ ❀ ❀

"Sebenarnya kamu kenapa?"

Aku menatap Pak Rafan yang duduk di depanku, sudah

menghabiskan makan malamnya sementara aku bahkan belum menyentuh makananku sama sekali.

"A, aku—"

"Aku tahu kamu sembunyiin sesuatu dari aku. Sudah seminggu ini aku merhatiin kamu yang sering bengong. Kamu kenapa sih, Yang?"

Aku menelan ludah susah payah.

"Nggak apa-apa. Aku cuma capek."

"Capek nggak akan bikin kamu kayak orang mau mati besok."

"A …."

"Kalau ada yang mengganggu pikiran kamu, ngomong sama aku. Jangan disimpan sendiri."

"Aku nggak apa-apa," jawabku dengan suara kesal.

"Nggak apa-apa, gimana maksudnya? Jelas-jelas ada apa-apa."

"Aku udah bilang nggak apa-apa!" bentakku kesal.

Pak Rafan terdiam, menatapku dengan mata menyipit.

"Pasti ada apa-apa." Nada suaranya berubah dingin.

Aku menunduk menatap makananku yang masih utuh, aku

tidak sadar sudah berapa lama duduk melamun di meja makan ini, sampai-sampai makanan di atas meja sudah dihabiskan Pak Rafan sementara hanya makanan di piringku yang masih utuh.

"Apa Mama bikin kamu tertekan?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak, bukan itu," sergahku panik.

"Lalu?" Pak Rafan memicing, bersedekap dan menatapku tajam.

Aku teringat dengan caranya mengintimidasi karyawan ketika di

kantor, dan hal itu masih berhasil membuatku takut sampai sekarang.

"A-aku ...." Aku menelan ludah gugup. "Aku ... aku nggak apa-apa, A." Lagi-lagi aku berbohong.

"Omong kosong." Pak Rafan mendengkus sinis kemudian berdiri begitu saja.

"A, mau ke mana?" Aku mengejarnya yang melangkah menuju sofa di ruang santai untuk mengambil kunci motornya.

"Pulang," jawabnya dingin.

Nada dingin itu membuat napasku tersentak, dan entah kenapa mataku kembali memanas.

"A, tunggu."

Pak Rafan menoleh, menatapku.

"Kalau kamu nggak mau ngomong apa yang mengusik kamu akhir-akhir ini, aku mending pulang aja. Buat apa aku di sini kalau kamu nggak mau cerita?"

"A-aku nggak bermaksud—"

"Sebenarnya kamu kenapa?" Ia bertanya dengan nada frustrasi. "Aku pikir kamu capek karena kerjaan, tapi waktu aku tanya ke

Marcus, dia bilang pekerjaan kamu sudah dikurangi karena nggak mau bikin kamu kecapekan karena sebentar lagi kita menikah. Terus kupikir karena masalah pernikahan, aku tanya Mama dan Mama bilang semuanya baik-baik aja, Mama nggak minta kamu terlibat banyak biar kamu nggak pusing. Jadi, sebenarnya kamu kenapa?!"

Aku tidak tahu kalau Pak Rafan sampai melakukan hal sejauh itu hanya untuk mencari tahu apa yang terjadi padaku.

Kepalaku tertunduk. Tidak mampu mengatakan kalau masalah

pernikahanlah yang membuat aku gelisah. Aku sudah berusaha untuk menerima semuanya. Semua yang sudah disiapkan oleh Tante Tita. Tapi ... tetap saja, ada hal yang kuinginkan, tapi tidak mampu untuk kuutarakan.

"Sudahlah, kamu boleh diam selama yang kamu mau."

Dia melangkah menuju pintu tapi aku dengan cepat menahan tangannya.

"P-pernikahan," ujarku terbata menahan tangis. Gelisah, tidak bisa tidur, terus merasa khawatir dan rendah diri, pikiran-pikiran tidak

penting yang tiba-tiba terlintas dalam benakku, dan nada dingin dari suara Pak Rafan berhasil membuatku menahan tangis.

"Kenapa dengan pernikahan?" Pak Rafan menatap tajam.

"A-aku …." Aku mengusap pipiku yang basah. "Aku … aku nggak mau menikah di Jakarta, A."

"Maksud kamu?"

Kepalaku tertunduk semakin dalam. "Aku mau menikah di kampung," ujarku dengan suara bergetar. "Di rumah Ambu."

"Dan kamu nggak pernah bilang karena?" Nada suaranya semakin dingin.

"Karena … karena aku … aku nggak …."

"Kamu anggap apa aku?"

Aku mendongak karena nada suara Pak Rafan yang terdengar marah.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang apa-apa? Apa selama ini aku nggak pernah nanya kamu kepengan apa? Kepengen yang gimana? Apa selama ini aku nggak pernah nanya ke kamu, maunya

kamu yang gimana?" Sepertinya dia benar-benar marah.

Aku menggeleng dengan mata memburam oleh air mata.

"Kamu selalu jawab, 'aku suka, nggak apa-apa, iya aku mau'. Kamu nggak pernah bilang apa yang kamu mau dan milih simpan semuanya sendiri. Kenapa? Nggak percaya sama aku?"

"Bukan itu …." Kali ini aku benar-benar menangis dan Pak Rafan terlihat marah dan lelah.

"Kalau kamu cuma diam-diam begini, mana aku tahu yang kamu mau itu apa, Jihan. Aku bukan

cenayang yang bisa baca pikiran kamu gitu aja, kalau kamu nggak pernah bilang!"

"Aku nggak pengen bikin keluarga kamu kecewa!" bentakku dengan air mata. "Aku nggak pengen malu-maluin diri aku di depan keluarga kamu. Aku ini dari keluarga miskin, seleraku udik, rendahan, dan kampungan—"

"Apa aku atau keluargaku pernah bilang kamu udik, rendahan dan kampungan?!"

Suaranya menggelegar marah. Aku terkesiap dan mundur selangkah. Wajahnya yang dingin

dan sorot menyala dari matanya membuatku takut.

"Apa aku pernah merendahkan keluarga kamu? Merendahkan asal usul kamu?"

Aku hanya mampu menatapnya dengan airmata.

"Jawab, Jihan!" bentaknya kasar.

Aku terkejut dan menggeleng panik. Menangis semakin kencang.

Pak Rafan mengumpat dan menyugar rambutnya yang masih lembap. Wajahnya terlihat pucat dan lelah.

"Aku kerja mati-matian biar bisa cuti panjang di hari pernikahan kita. Aku lembur setiap malam supaya aku siap di hari yang aku tunggu. Tapi kamu? Kamu bahkan nggak mau bilang pernikahan seperti apa yang kamu mau. Yang mau nikah bukan cuma aku sendiri. Kamu juga!"

Aku menunduk dengan bahu bergetar menahan isak.

"Kalau ada sesuatu yang kamu pengen, bilang," ujarnya lelah. Ia mendesah keras, "Bukannya bungkam dan diam-diam stres sendiri. Kamu tahu? Komunikasi

itu penting. Aku nggak mau kita bertengkar setiap hari selama pernikahan kita, karena kamu milih diam dan aku yang bingung dengan apa yang kamu mau. Setiap aku tanya, selalu jawabnya nggak apa-apa."

Pak Rafan lagi-lagi menghela napas keras.

"Sekarang, kamu mau yang gimana?" tanyanya pelan.

Dengan terbata-bata, dengan tangis yang berusaha kuredam, aku mengungkapkan apa yang kuinginkan. Permintaan sederhana yang ingin menikah di rumah Abah

dan Ambu. Tidak masalah seperti apa pun dekorasi pernikahan atau acaranya, aku hanya ingin menikah di rumah yang menjadi tempat aku tumbuh dan dibesarkan.

Aku tahu Pak Rafan tengah menatapku lekat sementara aku tidak berani mengangkat kepala.

Ia mendesah lagi.

"Kenapa nggak bilang dari awal sih, Yang?" tanyanya lembut setelah aku selesai bercerita dengan terbata-bata.

Pak Rafan mendekat dan memelukku erat, mengusap punggungku yang bergetar,

meletakkan dagunya di puncak kepalaku dan membelai rambutku. Sementara aku memeluknya dengan rasa bersalah yang besar.

"Kenapa, sih, kamu diam aja selama ini?"

"Aku ... aku takut, A. Takut keluarga kamu nggak setuju. Kamu tahu sendiri rumahku seperti apa."

"Mereka akan setuju apa pun yang aku putuskan tentang pernikahan kita. Karena ini pernikahan kita, bukan pernikahan mereka."

Ya Tuhan, betapa bodohnya aku ....

Aku memeluknya semakin erat dengan rasa bersalah. Menangis sesenggukan di dadanya, membasahi kausnya dengan air mataku. Sementara dia berusaha menenangkan aku yang menangisi kebodohanku sendiri.

"Jadi ini yang bikin kamu kayak orang mau mati seminggu ini?"

Aku mencubit pinggangnya karena kalimat itu.

"Siapa yang mau mati emangnya?" tanyaku dengan suara serak.

"Ya itu, kamu pucat, nggak nafsu makan, keliatan capek terus kayak ada hutang miliaran sama rentenir, beneran kayak orang mau mati, tahu nggak?"

"Ih, Aa!" Aku mencubit lagi pinggangnya.

Suasana yang tadi terasa tidak menyenangkan, kini sudah mencair. Nada kemarahan yang tadi sempat terdengar dari suara Pak Rafan, sudah menghilang.

"Kalau ada apa-apa tuh, ngomong." Pak Rafan menyentil keningku, membuatku merengut seraya mengusap dahiku yang

terasa sakit. "Jangan disimpan sendirian. Mana aku tahu yang ada di sini tuh, apa," tunjuknya pada kepalaku.

Aku memberengut menatapnya. "Aku kan takut, A."

"Yang kamu takutin itu apa?"

"Semuanya," jawabku pelan.

"Ya semuanya itu apa?"

Aku menatapnya. "Tiba-tiba aja aku takut dengan segala kemewahan ini, aku takut dengan barang-barang mewah yang kamu kasih—"

"Tapi kamu nggak takut jadi istriku, 'kan?" selanya dengan nada cemas.

Aku tersenyum. "Nggak lah."

"Syukurlah." Ia mendesah lega, "Gawat kalau kamu sampe takut jadi istri aku."

"Ih, aku serius, A."

"Loh, kamu pikir aku nggak serius apa?" Ia menatapku lekat. "Kamu tahu nggak apa yang kupikirin seminggu ini? Aku takut kalau kamu tiba-tiba bilang nggak mau nikah sama aku terus mutusin aku."

"Mana mungkin aku begitu."

"Bisa aja, aku takut kalau tiba-tiba kamu sadar kalau orang yang kamu inginkan jadi suami kamu, bukan aku orangnya."

"Ih, aku nggak mungkin gitu, A." Aku memeluknya manja.

"Kamu nggak tahu aja ketakutan aku." Pak Rafan kembali memelukku. "Kenapa kamu takut dengan barang-barang mewah yang kukasih?"

Aku menggeleng. "Nggak tahu, tiba-tiba aja takut. Aku ngerasa kayak nggak cocok aja pakai itu semua. Aku tuh dari dulu hidup hemat, makan juga harus hemat-

hemat, terus tiba-tiba ngabisin duit puluhan juta cuma buat sepatu, aku jadi takut."

"Di mana-mana cewek tuh seneng, dikasih barang mewah. Ini istriku malah takut. Besok deh, aku beliin kamu sepatu emperan yang lima puluh ribu dapat dua," ledeknya.

"Calon, A. Calon."

"Iya. Calon. Istri. Nggak ada bedanya. Bedanya aku belum bisa tidur telanjang sama kamu—sakit, Yang!" teriaknya di akhir kalimat karena aku mencubit dadanya kuat-kuat.

"Kamu tuh kalau ngomong yang bener dong, A."

"Bagian mana yang nggak bener? Yang aku bilang bener, 'kan? Kita nggak bisa telanjang bareng karena belum kawin—eh, nikah maksudku."

"Ih, ngeres mulu otaknya." Aku mengurai pelukan dan melangkah menuju sofa. Pak Rafan mengikutiku.

"Ya harus dong, kalau aku nggak ngeres deket kamu dan malah ngeres ngeliat si Bayu, 'kan gawat, Yang."

"Ya tapi ngeresnya nggak tahu tempat."

"Nggak tahu tempat gimana? Bener dong ini tempatnya," sanggahnya.

"Tahu, ah. Capek."

Aku duduk di sofa dan Pak Rafan duduk di sampingku.

"Yang."

"Hm."

"Besok kalau kamu kepengen dikelon, kamu jangan diem-diem, ya. Ngomong sama aku."

"Astagfirullah, Aa!" Aku mencubit lagi dadanya.

"Yang, aku serius. Kalau nggak bilang, kasih kode aja. Aku pasti ngerti."

"Nggak perlu bilang pasti akunya dikelon tiap hari," gerutuku sebal.

Wajah Pak Rafan langsung tersenyum lebar. "Jadi nggak masalah dong dikelon tiap hari?"

"Tau, ah!" Wajahku memerah sekarang.

Pak Rafan tertawa geli.

"Aku jadi penasaran, besok kalo ditelanjangi, kamu bakal malu-malu gini juga apa nggak?"

"Ih!" Aku memukul kuat lengannya.

Tawanya semakin kencang.

"Aku serius, Yang."

"Nggak. Kamu nggak serius, A."

Pak Rafan kembali tertawa, semenit kemudian menatapku serius. "Jadi mau nikah di rumah Ambu? Di Bandung?"

Aku mengangguk.

"Oke, aku bilang sama Mama nanti."

"T-tapi kamu ngomongnya hati-hati ya, A. Jangan sampe Tante

Tita salah paham. Aku nggak enak nanti."

"Iya, tenang aja. Aku tinggal bilang. Ma, menantu Mama mau nikah di Bandung aja. Udah, kelar."

"Ih, A, nggak gitu cara ngomongnyaaaa."

"Tetap aja intinya sama, nikah di Bandung. Udah, nggak usah pikirin. Biar jadi urusan aku. Kamu jangan kayak orang stres ditinggal laki lagi. Makan yang bener, istirahat yang bener juga. Kalau pengen dikelon, bilang aja. Aku bisa kok—aduh, Jihan! Sakit, tahu!"

Ia meringis seraya mengusap dadanya yang aku cubit kuat-kuat.

"Nanti cubit-cubitannya malam pertama aja, cubit aja sepuas kamu. Cubit burung aku juga boleh—kampret, sakit!" Pak Rafan membentak marah karena aku mencubit dadanya dengan kedua tanganku.

"Kalau ngomong yang bener makanya!" balasku membentak sebal.

"Aku perkosa juga nih, lama-lama!" Ia menjauh ke sudut sofa seraya mengusap dadanya dengan kedua tangan.

Aku memelotot sementara dia balas memelotot.

"Udah, sana pulang. Aku mau makan." Aku bangkit dari sofa menuju dapur.

"Halaaah, tadi aja kayak orang diselingkuhi, sekarang baru deh, laper," cibirnya.

Aku mengabaikan cibiran itu dan duduk di kursi.

"Lain kali kalau kamu diem-diem begitu lagi, aku cari istri baru, ya!" serunya dari ruang TV.

"Heh, ngomong bismillah dulu!" teriakku dari dapur.

Hanya terdengar suara Pak Rafan yang tertawa kencang dari sofa.

Diam-diam, aku mendesah lega. Astaga, Jihan. Bodoh banget, sih, aku. Kenapa aku nggak jujur aja dari awal? Harusnya aku tahu Pak Rafan itu akan mewujudkan apa pun keinginanku kalau aku bilang apa yang aku mau. Aku memukul keningku sendiri.

Kayaknya aku masih sebego dulu. Astaga!

Tiga

"Jadi Jihan mau nikahnya di Bandung aja?"

Aku menunduk, merasa bersalah karena Tante Tita sudah mempersiapkan semuanya, tapi aku malah mengacaukannya.

"I-iya, Tan. Maaf, aku nggak jujur dari awal," ujarku takut.

Tante Tita terdiam beberapa menit, sementara aku menunggu dengan jantung berdebar tidak karuan. Jangan sampai hal ini membuatnya membenciku, belum apa-apa, aku sudah membuat masalah. Astaga, Jihan! Dasar bego!

"Astaga, Sayang …."

Kupikir Tante Tita akan marah, tapi ia malah tertawa geli.

"Kalau kamu nggak bilang, Tante nggak bakal tahu, Han. Untung aja Rafan bilang, kalau nggak, 'kan, gawat."

"Maaf, Tan." Kepalaku tertunduk semakin dalam.

"Buat apa minta maaf? Angkat kepala kamu."

Perlahan, aku mengangkat kepalaku.

Tante Tita tersenyum padaku. "Nggak apa-apa, Tante nggak masalah. Di Jakarta atau di Bandung, sama aja."

"R-rumah Ambu di Bandung kecil, Tan. Aku takut bikin malu keluarga Tante."

"Sstt, ngomong apa kamu. Siapa yang malu? Nggak ada." Tante kemudian meraih tanganku dan menggenggamnya. "Sekarang

bilang sama Tante, kamu mau yang gimana?"

Kali ini aku memilih jujur, mengatakan apa yang kumau. Terserah dengan dekorasi ataupun pestanya. Tapi aku ingin akad nikah dengan mengenakan kebaya dan Siger Sunda di kampung halamanku. Hanya itu.

"Dekorasinya?"

"Terserah, aku nggak masalah."

Tante Tita tersenyum. "Ya udah, Tante bakal ngobrolin ini sama Ambu kamu. Buat lamarannya tetap di Bandung, 'kan?"

Aku mengangguk.

"Tapi Tante boleh minta satu hal nggak?" tanya Tante Tita dengan hati-hati.

"Apa, Tan?"

"Kalau Tante bikin resepsi lagi di Jakarta, boleh nggak? Tante pengen aja bikin acara buat kamu dan Rafan, kalau kamu nggak mau besar-besaran, kita buat yang sederhana aja."

Aku tersenyum lembut. "Tentu aja boleh, Tan. Mau acara besar, ataupun sederhana, aku nggak masalah. Aku cuma pengen akadnya di Bandung. Itu aja."

Senyum Tante Tita tampak secerah matahari. "Kalau resepsinya besar-besaran, boleh?"

Kalau Tante Tita sudah menuruti keinginanku dengan acara akad di Bandung, maka aku juga tidak akan menolak keinginannya untuk resepsi di Jakarta.

"Boleh, Tan."

"Makasih ya, Jihan. Tante janji, nggak bakal yang ribet dan bikin kamu capek. Eh, ngomong-ngomong, kamu harus belajar manggil Mama."

Perasaanku jauh lebih ringan sekarang. Ternyata tidak semenakutkan yang kubayangkan. Ternyata benar, apa pun yang menjadi pilihanku, mereka tidak akan menghina ataupun merendahkan apa yang kumau. Aku yang menilai mereka dengan picik sementara mereka sangat menghargai aku dan keluargaku.

Aku malu pada diriku sendiri.

"Kita bikin resepsi juga di Bandung, 'kan, sayang kalau cuma akad aja, anak perempuan di keluarga kamu, 'kan, cuma kamu sendiri."

"Iya, Tan—eh, Ma." Lidahku kelu dengan panggilan baru itu. "Nanti Tante—maksudku Mama obrolin sama Ambu aja."

Tante Tita terlihat semakin bersemangat.

"Gitu dong, ungkapin aja apa yang kamu mau. Jangan takut. Lagian ini pernikahan kamu. Cuma sekali seumur hidup. Jangan bikin hal itu jadi hal yang menyedihkan buat kamu."

Aku mengangguk, semakin merasa malu atas apa yang kurasakan belakangan ini.

Kenapa akhir-akhir ini otakku mikirin hal yang nggak penting, sih? Kayaknya aku butuh yoga buat menyegarkan otakku yang mulai nyeleneh.

❋ ❋ ❋

"Tuh, 'kan. Kalau semuanya diomongin, nggak bakal susah."

Aku hanya menatap Pak Rafan cemberut.

"Sini, yoganya sama aku aja. Aku bisa kok, jadi instruktur kamu."

Aku memutar bola mata.

"Yang ada kamu grepe-grepe, bukannya latihan."

Pak Rafan tertawa santai.

"Kan, sekalian."

Aku hanya mendengkus. Dasar otak ngeres, apa-apa pasti larinya ke hal-hal yang menjurus ke sana.

"Nggak, aku mau latihan sama instruktur beneran."

"Yang perempuan."

"Emangnya kenapa kalau laki-laki?" Aku tersenyum menggoda.

"Aku gorok lehernya." Pak Rafan memelotot. "Nggak apa-apa kalau laki-laki, tapi kamu yoganya pakai gamis."

"Itu bukan mau yoga, A. Mau yasinan, itu mah."

"Bodo, pokoknya perempuan, kalau laki-laki, kamu pakai gamis."

"Sekalian aja pakai APD," cibirku.

"Nah, bisa dicoba."

"Ngaco kamu."

Pak Rafan hanya tertawa santai dan beringsut mendekat. Seketika aku waspada. Kalau tingkahnya sudah seperti ini, aku patut waspada. Biasanya dia suka menyerangku secara tiba-tiba.

"Kenapa, sih? Kayak mau diperkosa aja. Aku perkosa beneran

nanti." Pak Rafan menarik tanganku untuk mendekat padanya.

"Ngapain nempel-nempel?" Aku memelotot.

"Elaaah, Yang. Nempel doang ini, belum nyoblos."

Aku memukul pelan lengannya.

"Anget," ujarnya seraya memeluk tubuhku.

Aku hanya membiarkan, bahkan bersandar di dadanya.

"Nggak sabar mau nikah."

"Hm." Aku hanya bergumam.

"Kamu kayaknya biasa aja, aku yang ngebet."

"Lah, 'kan, emang kamu yang ngebet, A."

"Jihan, beneran ya, kamu."

Aku tertawa, mengurai pelukan dan menatap wajahnya. "Kamu yakin mau nikah sama aku, A?"

"Kalau nggak yakin, ngapain aku ngelamar anak orang?"

"Siapa tahu kamu kesurupan waktu ngelamar aku."

"Aku gigit nih, ya!" Pak Rafan memelotot.

"Mainnya gigit-gigitan, kayak buaya kamu. Eh, lupa deng, kamu, 'kan, mantan buaya darat," sinisku.

"Enak aja aku disamain sama buaya, aku loh, pangeran berkuda," ujarnya bangga.

"Pangeran kodok yang iya."

"Sembarangan."

Aku dan Pak Rafan tertawa.

Seperti inilah keseharian kami setelah pulang bekerja. Pak Rafan akan menghabiskan waktunya di apartemen ini sampai waktunya untuk tidur, kadang dia pulang ke apartemennya sendiri, kadang menginap. Meskipun dia menginap,

Pak Rafan masih bisa mengontrol diri. Sementara aku sendiri terkadang khawatir kalau kami akan melewati batas. Terlebih dengan celetukan-celetukan mesum yang acap kali keluar dari bibir Pak Rafan, tapi syukurlah, Pak Rafan masih memegang janjinya kepada Abah bahwa dia akan benar-benar menjagaku sampai waktunya kami sah di mata hukum dan agama.

"Yang, besok mau tinggal di rumah apa di apartemen?"

Pak Rafan tiba-tiba bertanya tentang hal itu padaku.

"Nggak tahu." Karena aku tidak memikirkan hal itu sampai sekarang. Yang kupikirkan hanyalah tentang pernikahan yang akan berlangsung sebentar lagi.

"Rumah aja, ya. Nggak nyaman kalau apartemen, ntar anak kita nggak bebas main-main."

"Anak? Udah mikirin anak aja? Jangankan anak, mikirin nikah aja kakiku masih gemetaran. Lah kamu, bisa-bisanya udah mikirin anak. Dasar omes!"

"Salah satu tujuan nikah itu punya anak, 'kan, sayang kalau

warisanku nanti diambil sama Radhi dan Vee," celetuknya asal.

"Ih, otaknya nggak beres mulu. Nggak bakal diambil warisan kamu, A. Takut banget miskin," cibirku.

Pak Rafan tertawa geli.

"Kalo aku miskin, nanti kamu kabur."

"Heh, bismillah dulu buruan. Enak aja nuduh aku begitu, emangnya aku matre?" Aku memelotot.

"Bercanda, Yang. Kamu sensian amat. Kayak orang hamil aja, padahal belum diapa-apain, loh."

"Ih, mulutnya!" Aku mencubit mulutnya yang suka bicara asal itu.

"Sakit, ih!" Pak Rafan mengusap bibirnya yang kucubit. "Cium, bukannya dicubit."

"Ogah."

"Cium, nggak?"

"Nggak!"

"Cium, nggak?!" Pak Rafan menarik tanganku.

"Nggak!" Aku tertawa saat tangannya menarik-narik bajuku. "Ampun, A!" Aku tertawa semakin kencang saat tangannya menggelitik pinggangku.

"Cium, nggak?"

Aku menatapnya. Dan baru tersadar bahwa aku sudah terbaring di sofa sementara Pak Rafan di atasku. Jika dalam posisi ini, biasanya aku sudah waspada atas apa yang akan terjadi selanjutnya. Tapi tatapan Pak Rafan yang menatapku penuh sayang, membuat aku fokus padanya dan lupa apa dengan sekelilingku.

Pak Rafan mengusap kepalaku kemudian mengecup keningku lembut.

"Kamu tahu? Aku nggak pernah seyakin ini sama seseorang selain kamu."

Kata-kata lembutnya membuat wajahku merona, jantungku berdebar kencang dan kakiku terasa gemetar.

"Aku cinta kamu, Jihan."

Kemudian kepalanya menunduk untuk mempertemukan bibir kami. Ciumannya terasa lembut dan memabukkan seperti biasanya. Aku mengalungkan kedua tanganku di lehernya dan memejamkan mata seraya membalas ciumannya.

Jika dia tidak pernah seyakin ini sama seseorang selain aku, maka aku juga ingin mengatakan bahwa

tidak ada yang pernah bisa membuat aku melambung tinggi seperti ini selain dia. Dari bos menyebalkan yang galak dan bermulut pedas, menjadi pacar yang jahilnya luar biasa dan suka bicara asal, aku sangat menyadari perubahannya kepadaku. Dia selalu berusaha membuat aku nyaman dengan segala hal yang dia miliki.

Dan hal itu berhasil. Dia selalu berhasil membuat aku nyaman bersamanya.

Karena percuma cinta tapi tidak membuat nyaman. Tapi ketika kita

sudah merasakan kenyamanan, kita pasti akan mencintai.

❀ ❀ ❀

"Sadar nggak, sih, kalau dia tuh penjilat?"

Aku menghentikan langkah yang hendak memasuki toilet kantor ketika mendengar suara itu. Suara dari salah satu asisten Pak Marcus. Pak Marcus memiliki tiga asisten, salah satunya adalah aku, dua di antaranya adalah Mbak Santi dan Mbak Bulan. Yang kini bicara adalah Mbak Santi yang memang

sejak awal aku bekerja di sini, selalu bersikap sinis padaku.

"Iya, gue udah muak ngeliat muka pura-pura polosnya." Mbak Bulan yang bicara.

Aku menghela napas perlahan. Aku tahu, banyak yang tidak menyukai kehadiranku di kantor ini. Aku pindah dari Renaldi Corp ke Algantara Group karena hubunganku dengan Pak Rafan. Renaldi Corp membuat peraturan bahwa sesama rekan kerja tidak boleh menjalin hubungan.

"Yang gue denger, dia dipindahin ke sini karena dia

pacaran sama bosnya di kantor lamanya. Dan yang jadi bosnya itu sepupu *CEO* kita."

"Pantes," cibir Mbak Santi. "Gue udah nyangka dari awal pasti ada apa-apanya, sampe dia bisa jadi asisten utama gitu aja. Nepotisme rupanya."

"Gue juga ada *feeling* begitu, sih, terus jadi anak emas Pak Marcus lagi. Hati-hati aja, dia ngegodain Pak Marcus."

"Tampang boleh polos, gue yakin dia nggak sepolos itu."

Aku keluar dari toilet dan tidak jadi melangkah masuk, memilih

menuju toilet lain. Aku terduduk di atas kloset dan menghela napas dalam.

Di kantor lama, ada Mbak Amelia yang selalu mengusikku, di sini ada Mbak Santi yang selalu sinis padaku, di mana pun aku berada, akan selalu ada yang mengusikku. Terlebih karena hubunganku dengan Pak Rafan, pasti ada saja yang selalu tidak suka denganku.

"Memang begitu, jangan heran." Mbak Bella menatapku iba sewaktu aku menceritakan padanya tentang sikap-sikap karyawan di

kantor lamaku. "Gue juga ngerasain itu kok, dulu. Cuekin aja. Mereka cuma sirik. Nggak perlu lo pikirin."

Andai aja semudah itu. Andai saja aku sekuat Mbak Bella, tentu sangat mudah bagiku mengabaikan semua ini. Tapi aku bukan Mbak Bella. Aku yang lemot dan sangat udik ini tidak bisa mengabaikan hal itu begitu saja, rasa rendah diri selalu mengikutiku seperti bayangan. Meski aku mengenakan barang mewah dari ujung rambut ke ujung kakiku, tetap saja dibalik semua itu, aku hanyalah putri seorang petani. Tidak lebih.

"Duh, aku mikir apaan, sih." Aku memukul pelan kepalaku. Kenapa, sih, aku suka banget mikirin hal-hal yang nggak penting belakangan ini?

Aku keluar dari toilet dan kembali ke meja kerjaku. Lebih baik aku fokus pada pekerjaanku sekarang, karena sebentar lagi aku akan mengambil cuti untuk pernikahanku.

"Han, ikut saya *meeting*."

Pak Marcus keluar dari ruangannya dan melangkah menuju lift, aku segera meraih

tablet dan laptop lalu buru-buru mengikutinya menuju lift.

Aku berdiri di sampingnya.

"Kenapa?"

Aku menoleh dan menatap Pak Marcus bingung.

"Kenapa apa, Pak?"

"Kamu, mendesah kayak ada beban berat gitu. Masalah pernikahan?"

Pak Marcus sampai tahu barusan aku menghela napas lelah? Wah, aku jadi merinding.

Aku menggeleng. "Saya nggak apa-apa kok, Pak."

Pak Marcus bersedekap, menatapku.

"Han, kamu sadar, 'kan, kalau sebentar lagi kita bakal jadi sepupu? Kamu tahu kedekatan saya dan Rafan gimana?"

Aku mengangguk.

"Rafan bakal menghajar saya habis-habisan kalau bikin kamu nggak nyaman di kantor ini, jadi, kamu kenapa?"

Di mana pun aku berada, aku pasti akan membuat orang-orang di sekelilingku khawatir.

"Beneran, Pak. Saya baik-baik aja."

Pak Marcus mendesah pelan. Kemudian kembali menatap lurus ke depan.

"Kalau ada apa-apa, ngomong sama saya. Gimanapun, kamu adalah keluarga saya, saya nggak mau kalau kamu diusik."

"Terima kasih, Pak."

Sebaik ini keluarga Pak Rafan padaku, dan aku sempat berpikir mereka akan menghina seleraku? Dasar aku yang tidak tahu diri!

Ayo semangat, Jihan! Abaikan semua yang menghinamu. Karena kamu di sini bukan untuk

bermuram durja, tapi untuk bekerja! Ingat itu!

❀ ❀ ❀

"Kusut amat."

Aku berbaring di sofa, memerhatikan Almeera yang tengah bermain di atas karpet.

"Capek, Mbak," ujarku pelan.

"Capek kenapa lo?"

Aku menoleh, menatap Mbak Bella.

"Orang-orang di kantor, semuanya gosipin aku."

"Udah gue bilang, cuekin aja."

"Maunya gitu," desahku pelan, "Tapi nggak bisa, Mbak. Kalau denger, aku nggak bisa nggak sakit hati. Nusuk."

"Elaaah, kalau lo nikah ntar, bakal makin banyak yang ngomongin elo. Udah, biarin aja."

Aku berbaring miring dan menatap Mbak Bella yang duduk di ujung sofa.

"Mbak, gimana rasanya nikah sama orang kaya?"

"Biasa aja."

"Ih, aku serius."

"Kenapa? Lo minder? Nggak percaya diri? Ngerasa miskin? Jelek?"

"Elaaah, lengkap amat."

Mbak Bella hanya tertawa. "Gue, 'kan, cuma ngomongin fakta."

"Ya tapi nggak perlu dengan bumbu menghina juga keleees."

Mbak Bella lagi-lagi hanya tertawa.

"Bawa santai, Han. Makin lo pikirin, makin nyakitin. Udah, anggap kayak anjing aja mereka. Beres."

"Ih, enteng banget ngomongin orang anjing. Aku mana bisa begitu."

"Lo bego, sih."

"Mbak!"

Mbak Bella tertawa terbahak-bahak. "Jangan polos-polos amat makanya, dipolosin Rafan juga ntar ketagihan."

"Astagfirullah, kenapa sih, orang-orang pada mikirin itu mulu?" Aku mengelus dada.

"Halaaah, liat aja ntar. Yang gue omongin bakal jadi kenyataan," cibirnya.

"Ya tapi nggak perlu ngomonginnya sekarang. Ntar aku jadi pengen, loh."

Mbak Bella kembali tertawa. Melempar kepalaku dengan bantal sofa.

"Rafan udah ngajarin apa aja sama lo?"

"Ngajarin apaan?" tanyaku bingung.

"Pura-pura polos dia."

"Ih, serius. Ngajarin apaan?"

"Ngajarin posisi enak di ranjang, Yang." Sebuah suara menjawab.

Aku menoleh dengan mata memelotot. "Mulutnya, ya …."

Pak Rafan hanya menyengir lebar.

"Ntar kalau Ala denger gimana?" Aku menatap galak Pak Rafan yang duduk di sampingku.

"Ala mah udah sering denger dari orang tuanya." Pak Rafan tertawa. Sementara Mbak Bella hanya duduk santai.

Dasar ya mereka, orang-orang dewasa yang sama sekali tidak berperi-anak-kecilan, bisa-bisanya ngomongin hal mesum gitu di dekat anak kecil. Untung aja

Almeera asik dengan mainannya dan tidak peduli pada percakapan di sekitarnya.

Kalau sempat anak itu bertanya apa itu posisi ranjang? Mereka bakal jawab apa, coba?

Mungkin Pak Rafan bakal jawab, "Itu loh, La, posisi buat bikin adik kamu."

'Kan, gila.

Empat

Tidak terasa, aku kembali menginjakkan kaki di kampung halamanku. Aku pulang ke Bandung untuk acara lamaran yang akan diadakan di rumah Abah dan Ambu. Dan saat aku turun dari mobil yang mengantarku, aku

terpana pada perubahan rumah masa kecilku.

Aku mengerjap, aku nggak salah rumah, 'kan?

Aku menatap teras di mana sangkar burung perkutut Abah tergantung di sana, juga ada motor butut Abah. Tapi rumah siapa yang tampak rapi dan bagus ini?

"Teh? Kok, bengong?"

Ambu keluar dari pintu dan menyongsongku yang berdiri di dekat pagar. Bahkan rumahku punya pagar.

Daebak!

"Ambu, ini rumah siapa?"

Ambu tampak tersenyum malu.

"Ambu ceritain di dalam. Yuk, masuk."

Aku membiarkan sopir membawa barang-barangku masuk ke dalam rumah sementara Ambu membimbingku ke dalam. Bukan hanya tampilan luar rumah yang tampak berbeda, tampilan dalam juga berubah drastis.

Benar ini rumahku?

"Ambu, rumah—"

"Aa Rafan," ujar Ambu menarikku duduk di sofa. Kemana perginya kursi kayu yang menjadi kursi tamu di rumahku? Kenapa

berganti dengan sofa modern ini? "Waktu itu A Rafan datang sama orang tuanya, ngomongin keinginan kamu yang ingin menikah di sini. Jujur, Ambu malu banget waktu itu, nerima mereka duduk di kursi reyot kita. Dan saat mereka mau pulang, Aa bawa Ambu ke dapur, kita ngobrol di dapur. Aa bilang, pengen renovasi rumah kalau Ambu dan Abah mengizinkan. Ambu dan Abah udah nolak, Teh. Beneran. Tapi Aa bilang, kamu mati-matian cemas mikirin kondisi rumah di kampung, Aa cuma pengen kamu nggak

khawatir lagi dengan kondisi rumah. Jadi, Ambu dan Abah mengizinkan. Maaf ya, Teh. Selama ini Ambu nggak bilang apa-apa. Aa bilang ini kejutan buat kamu."

Aku hanya bisa melongo mendengar cerita itu.

Kapan Pak Rafan dan orang tuanya datang ke sini? Kok, aku nggak tahu?

"Teteh jangan marah, Aa bilang, Teteh mungkin bakal marah ngeliat rumah kita begini, tapi Ambu dan Abah nggak bisa nolak, Teh. Aa pengen banget bikin rumah kita jadi bagus. Katanya Ambu dan

Abah adalah orang tuanya juga, sudah jadi kewajibannya untuk mikirin Abah dan Ambu. Gitu."

Aku mendengkus. Siapa, sih, yang nggak luluh dengan jurus merayu dari Pak Rafan? Dari bocah kecil seperti Almeera sampai nenek tua juga bakal luluh.

'Lo salah satu di antaranya,' cibir hati kecilku.

Aku mendesah dan bersandar di sofa empuk ini.

"Ambu seneng?"

"He?"

Aku menatap Ambu. "Ambu seneng nggak rumahnya jadi bagus?"

Ambu mengangguk malu-malu.

Aku tersenyum dan memeluk Ambu.

"Aku juga seneng kalau Ambu dan Abah jadi seneng. Aku nggak marah."

"Ambu sama Abah jadi keliatan serakah, ya, Teh."

"Nggak."

Bukan salah Ambu kalau Ambu ingin sekali punya rumah bagus. Aku pun juga ingin membuatkan rumah terbagus untuk Ambu dan

Abah, namun aku belum bisa mewujudkan impian itu karena kondisi keuanganku yang masih pas-pasan. Dan kalau Pak Rafan-lah yang menjadi orang yang mewujudkan itu semua, mungkin saja … mungkin ini memang rezeki Abah dan Ambu. Mereka sudah berkorban banyak untuk aku dan Jojo. Sudah saatnya Abah dan Ambu menerima semua ini.

Meski aku merasa sungkan kepada Pak Rafan. Biaya renovasi rumah kecilku yang jelek menjadi rumah yang sebagus ini pasti tidak sedikit.

"Kamar Abah dan Ambu sekarang punya kamar mandinya, Teh." Ambu malu-malu menceritakannya. "Aa bilang, kalau kamar mandi di belakang kejauhan, kalau ada di dalam kamar, 'kan, enak. Jadi kalau sakitnya Abah kumat, Abah nggak capek jalan ke belakang kalau mau mandi."

Aku tersenyum menatap wajah Ambu. Jangan lupa ingatkan aku untuk berterima kasih kepada Pak Rafan. Sejak kami memulai hubungan, dia selalu memberikan semuanya tidak tanggung-tanggung. Apartemen dan mobil

untukku, uang bulanan untukku, Jojo dan orang tuaku. Padahal aku sudah bilang, aku tidak ingin merepotkannya dan tidak mau bersikap matre.

"Yang, salah satu keuntungan kamu punya pacar kaya tuh ya ini, nikmatin aja. Lagian kenapa, sih? Siapa juga yang anggap kamu matre. Aku mau ngasih uang sama adik dan orang tua aku, kenapa kamu yang sewot. Durhaka kamu, nggak boleh ngeliat orang tuanya seneng."

Aku terfokus pada kata orang tua yang keluar dari bibir Pak

Rafan. Dia tidak menganggap ayah dan ibuku orang asing, tapi menganggap mereka orang tuanya. Itu yang membuat aku luluh.

Saat aku masuk ke dalam kamarku. Kamarku menjadi luas. Semua barang-barang di sana tampak sama dengan barang-barang di apartemen yang aku tempati di Jakarta. Ranjang besar plus dengan kasur empuknya, meja rias dan juga lemari besar. Dan tidak lupa kamar mandi di dalamnya.

Rumah kecilku dulu berubah menjadi empat kali lipat lebih besar.

Ini bukan renovasi lagi namanya. Tapi membangun ulang dari awal.

Aku duduk di sofa panjang yang ada di dekat jendela, mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Pak Rafan.

"Yang …."

"A—"

"Jangan ngomel." Pak Rafan menyela, "Aku bangun rumah Ambu bukan buat kamu. Tapi buat Ambu dan Abah, mereka aja nggak ngomel. Jadi kamu nggak berhak ngomel," ucap Pak Rafan seakan tahu apa yang hendak aku katakan. "Jojo juga nggak ngomel, kok."

Aku tersenyum, tiba-tiba sangat ingin memeluknya.

"Makasih ya, A," ucapku pelan, "Makasih atas semuanya. Aku nggak tahu mau bilang apa lagi."

"Kupikir kamu bakal mencak-mencak."

Inginnya begitu. Tapi setelah melihat wajah Abah dan Ambu yang tampak berseri. Mungkin kami terlihat seperti orang tidak tahu diri, menikmati semua ini. Tapi aku tidak bisa berbohong bahwa aku bahagia melihat Abah dan Ambu sangat menyukai rumah mereka. Meski aku yakin kami

menjadi gosip sekampung karena hal ini, tapi aku akan berusaha tidak memikirkannya. Yang penting Abah dan Ambu bahagia.

"Pasti kamu ngeluarin banyak duit buat bangun ulang rumah ini."

Aku menatap keramik mahal yang kini kupijaki.

"Kamu lupa Renaldi Corp bergerak di bidang konstruksi dan arsitekur? Aku tinggal suruh mereka buat bangun ulang dan semuanya beres."

Aku tersenyum. Aku tahu itu. Tapi tetap saja. Semua itu butuh

biaya. Tidak ditanggung oleh perusahaan.

"Ngomong-ngomong, kamu suka kamarnya?"

Aku menatap sekeliling kamarku. Seribu kali berbeda dengan kamarku dulu.

Ah, tiba-tiba aku merindukan ranjang kayuku yang buluk itu.

"Suka," jawabku pelan. Aku harus menghargai semua ini. Pak Rafan sudah bersusah payah untukku, aku tidak boleh mengeluhkan apa yang sudah ia berikan.

Harusnya aku bersyukur, dan bukannya mengeluh.

"Ya udah, aku ada *meeting* lima menit lagi. sampai ketemu di hari lamaran, Yang. Nggak sabar mau ketemu kamu lagi. Belum apa-apa aku udah kangen."

"Aku juga kangen."

"Tumben jujur, biasanya gengsi," cibirnya.

Aku hanya tertawa.

Setelah Pak Rafan mengakhiri obrolan kami, aku keluar dari kamar menuju dapur. Kini, Ambu memiliki *kitchen set*, kompor gas dan meja makan mahal.

"Barang-barang lama Ambu kemanain?" tanyaku berdiri di samping Ambu.

"Ada di belakang."

Aku tersenyum melihat Ambu yang sudah luwes memakai kompor gas setelah terbiasa dengan tungku kayu selama puluhan tahun.

"Nggak kangen masak pakai kayu bakar?" godaku seraya tersenyum geli.

"Ambu bikin tungku di belakang, Aa yang bantu bikin."

"Masa, sih?"

Aku membuka pintu belakang, dan menatap teras belakang rumah terlihat rapi. Ada tungku kayu dengan bentuk yang lebih modern di sana. Belakang rumahku juga memiliki kanopi. Kandang ayam Abah dan Ambu juga tampak lebih rapi, begitu juga kebun sayur Ambu, kini memiliki pagar pembatas dengan kebun tetangga.

Pak Rafan tidak setengah-setengah dalam melakukan sesuatu.

"Kita digosipin sekampung, 'kan?" tanyaku kembali ke dapur.

Ambu mengangguk. "Kata Abah biarin aja, jadi Ambu juga

nggak ambil pusing. Sejak kamu dan Aa pacaran, kita emang udah sering digosipin. Jadi, Ambu udah mulai terbiasa."

"Abah ke mana?"

"Sawah. Sekarang ada orang yang bantu Abah ke sawah. Jadi Abah nggak sendirian lagi."

Rasanya seperti mimpi. Dalam sekejap mata, semuanya berubah drastis. Seperti kisah Cinderella yang bertemu ibu peri yang baik hati. Tiba-tiba baju lusuhnya berubah menjadi gaun dari kain sutera. Ini bukan kisah seribu satu

malam, namun rasanya kini aku berada di negeri dongeng.

Terakhir kali aku pulang kampung, semuanya masih sama. Rumah kecil kami, meja makan dari kayu yang dibuat sendiri oleh Abah, kompor dari kayu bakar. Kini, saat aku kembali lagi. Semuanya berubah menjadi berkilau indah.

Sudahlah, Jihan. Jangan pikirin itu terus. Ingat, bersyukur.

❀ ❀ ❀

Aku memperhatikan orang-orang yang memasang tenda di halaman depan. Aku duduk di dekat jendela kamar, mengamati orang yang hilir mudik mendekorasi rumahku untuk acara lamaran lusa. Rencananya, akad nikah langsung dilaksanakan satu minggu setelah acara lamaran. Abah tidak mau jarak yang terlalu jauh dari acara lamaran. Tidak baik, begitulah yang Abah katakan.

Acara lamaran, akad nikah dan juga resepsi di kampung ini sepertinya juga akan besar-besaran. Aku tidak tahu ini ide siapa, tapi

sudah bisa menduganya. Sepertinya, acara pernikahanku akan menjadi acara terbesar dan termewah di kampung ini setelah sekian lama. Tenda besar yang entah berapa unit kini sedang ditegakkan di depan rumah, sudah menjadi bukti kalau belum pernah ada yang menggunakan tenda sebesar itu sebelumnya di kampung ini.

Aku tertawa geli melihat Pak Kades hilir mudik di depan rumahku. Berdiri berkacak pinggang tampak seperti seorang mandor kuli bangunan. Sementara

Abah hanya duduk kalem di teras, mengobrol bersama beberapa tetua kampung yang datang ke rumah. Sejak hubunganku dan Aa diketahui oleh orang sekampung, Abah berubah menjadi sok berwibawa. Bukannya aku mengejek, aku malah terharu karena kini Abah tampak benar-benar bisa berdiri tegak tanpa merasa malu dengan kondisi kami. Abah tidak tampak berlebihan, yang berubah menjadi orang sombong karena mendapatkan menantu seorang konglomerat. Abah masih tetap seperti ayah yang

kukenal. Tampak sangar dengan kumis Pak Raden-nya, tapi diam-diam selalu memperhatikan istri dan anak-anaknya penuh sayang.

Yang berubah hanya pandangan orang-orang terhadap keluarga kami. Rasanya kini orang-orang lebih menghormati Abah ketimbang Pak Kades yang selalu berwajah cemberut menatap Abah itu. Semua itu karena uang. Orang yang dulunya menghina, bisa berbalik menyanjung karena uang.

Aku bersyukur Abah dan Ambu tidak gelap mata karena uang. Abah masih tetap ke sawah,

Ambu juga masih berkebun sayur di belakang rumah. Mereka tetap seperti dulu. Hanya saja, rumah dan kondisi keuangan mereka yang berubah. Tidak dengan kepribadian mereka.

Karena mereka sadar, semua ini hanyalah titipan dari Tuhan. Abah selalu bilang, harta bukan untuk dipamerkan kepada orang lain, karena harta hanya titipan, bukan milik kita secara permanen. Kalau Allah berkehendak, semua itu akan hilang dalam sedetik. Untuk apa memamerkan titipan yang bisa

diambil kapan saja oleh pemilik-Nya?

Dari merekalah aku belajar bagaimana cara menghargai apa yang kumiliki selama ini. Meski tinggal di rumah kecil yang jelek, tidak sekalipun Abah dan Ambu mengeluh.

Lagi-lagi aku merasa tidak tahu diri karena merasa malu dengan rumahku. Rumah yang menjadi tempat berlindungku. Rumah yang dibangun sendiri oleh Abah dengan keringat dan air matanya. Yang menjadi tempat aku dan Jojo kembali.

Astaga, aku pasti benar-benar tidak tahu diri!

"Teh, Aa nanya, kamu mau dibawain apa aja dari apartemen?"

Aku menatap Ambu yang masuk ke dalam kamar.

"Kok Aa hubungi Ambu?" Aku menatap ponsel yang ada di tangan Ambu. Satu-satunya yang tidak berubah hanyalah ponsel itu. Ambu masih tetap memakai ponsel lamanya meski Pak Rafan sudah menawarkan ponsel terbaru. Katanya sudah terbiasa, pusing nanti kalau ganti-ganti.

"Aa bilang, kamu ditelepon nggak diangkat-angkat."

Aku melirik ponselku yang di-*charge* di atas nakas yang ada di samping tempat tidur.

Dengan sibuknya suara-suara di sekelilingku, aku tidak sadar dengan suara ponselku karena panggilan dari Pak Rafan.

"Nih, ngomong sendiri. Ambu balik ke dapur dulu."

Aku meraih ponsel yang Ambu sodorkan.

"A."

"Yang, aku telepon nggak diangkat-angkat. Kamu mau

dibawain apa dari apartemen? Ada yang ketinggalan, nggak?"

Aku menatap lemariku, tidak banyak yang kubawa pulang kemarin. Aku jadi kekurangan beberapa pakaian santai untuk di rumah.

"Baju-baju santai aku, A. Aku cuma bawa dikit kemaren."

"Ada lagi?"

"Nggak sih, cuma itu aja."

"Pakaian dalam?"

"A!" Aku memelotot gemas pada jendela.

Di seberang sana. Pak Rafan tertawa.

"Mau dibawain sekalian nggak?"

"Nggak, aku beli di sini aja," ujarku menahan malu.

"Aku bawain beberapa, ya," ujarnya seraya tertawa geli. "Astaga, Yang. Beha kamu kok kecil banget? Kayaknya dada kamu udah agak besar, deh."

"Aa! Kamu lagi di mana emangnya?" tanyaku panik.

"Apartemen, nih lagi megangin beha kamu."

"Ih! Lepasin nggak?"

"Nggak, aku udah lama nggak pegang dada kamu. Jadi pegang ini aja."

"Ih, kamu, ya. Mesum. Lepasin!"

Pak Rafan tertawa kencang.

"Busanya kurang tebal, Yang."

"Astagfirullah, Aa! Kamu, ya! Keterlaluan banget. Ngapain kamu pegang-pegang dalaman aku?!"

"Sstt, ntar tetangga kamu denger, loh," ujarnya dengan nada geli.

Aku mendesah pelan, tidak tahu lagi harus bicara apa. Ada saja

tingkahnya yang membuat aku geleng kepala.

"Ya udah, terserah kamu, deh." Aku hanya bisa pasrah.

"Nah, gitu, dong. Pasrah aja. 'Kan, enak."

Aku hanya mendengkus.

"Lagian ntar juga aku bakalan sering lepasin dalaman kamu."

"Terserah deh, terserah," jawabku ketus.

"Galak banget. Kurang jatah ciuman?"

"Tahu, ah."

"Ntar puas-puasin kalau udah nikah, ya."

"Bodo."

Yang ada, dia yang bakal puas-puasin aku, bukan sebaliknya.

"Kenapa nikahnya nggak besok aja sih, Yang?"

"Sabar."

"Mana bisa sabar—eh, kamu punya *lingerie* juga?"

"Kamu bongkar laci dalaman aku, A?!" Sumpah, aku tidak tahu bagaimana merahnya wajahku sekarang.

"Nggak sengaja, Yang," jawabnya santai.

"Bohong banget," tukasku.

"Kan, penasaran. Aku bawain *lingerie* ini, ya? Ngomong-ngomong kapan kamu belinya, sih?"

"Bukan aku yang beli, Mbak Bella yang kasih."

"Kirain kamu yang beli gitu, hitung-hitung buat nyenengin suami."

"Idih …."

"Nyenengin suami dapat pahala, loh."

"Belum jadi suami," jawabku sewot.

"Kan, lusa lamaran, minggu depan kawin."

"Nikah, A. Nikah."

"Nikah, kawin. Sama aja. Ujung-ujungnya juga bakal kawin."

"Udah ah, pusing aku ngomong sama kamu."

"Ini mau dibawain berapa banyak?"

"Terserah kamu."

Pak Rafan hanya tertawa geli saat aku tidak berhenti menggerutu. Aku sudah bisa membayangkan bagaimana pernikahan kami nanti. Sepertinya akan dipenuhi oleh hal-hal berbau mesum darinya.

'Halaaah, lo ngomel, tapi diem-diem ngarepin juga, Han.

Ih, nggak!

Halaaah, preeet! Bohong banget.' Suara hatiku berperang satu sama lain.

Lima

Aku duduk dengan kaki gemetar di dalam kamar. Sekali lagi aku melirik cermin besar yang ada di sudut kamar, aku masih tidak percaya dengan apa yang kulihat. Gadis cantik dengan kebaya berwarna moka itu adalah aku. Riasan sederhana namun mampu

menonjolkan mataku yang kata Pak Rafan tampak polos namun indah—tidak, aku bukannya memuji diri sendiri, hanya menyampaikan apa yang kudengar dari bibir kekasihku. Tapi aku benar-benar takjub pada tangan *MUA* yang mampu membuat wajahku secantik ini.

Rumahku ramai oleh orang-orang, sepertinya pernikahanku menjadi pesta yang sangat menarik perhatian orang sekampung, nyaris semua orang datang silih berganti ke rumahku sejak kemarin.

Untuk acara-acara seperti ini, orang-orang di kampungku lebih suka memasak sendiri makanan yang akan disajikan, memasaknya beramai-ramai. Dalam istilahnya adalah rewang, bergotong royong dalam sebuah acara.

Di belakang rumahku yang telah bersih, telah didirikan tenda khusus untuk ibu-ibu memasak, jadi mereka tidak kepanasan kalau sedang memasak, tidak juga kehujanan kalau turun hujan.

"Beneran mau nikah ya, Teh."

Jojo masuk ke kamarku dan duduk di sampingku.

Aku tersenyum padanya. “Baru lamaran, Jo.”

“Sama aja, ‘kan, nanti nikah juga.”

Aku hanya tersenyum dengan jantung berdebar karena gugup.

“Makasih ya, Teh.” Jojo menggenggam tanganku dengan kedua tangannya. “Makasih atas semua yang Teteh lakuin buat aku selama ini. Maaf, kalau aku masih belum bisa jadi adik yang baik buat Teteh, belum bisa jadi adik yang bertanggung jawab. Tapi aku janji, mulai sekarang, aku akan gantiin tugas Teteh buat jagain Abah dan

Ambu. Teteh fokus aja sama Aa Rafan. Fokus sama rumah tangga Teteh."

"Duh, adiknya Teteh beneran udah gede, ya," ujarku berusaha menahan tangis.

Aku dan Jojo jarang bertemu sejak aku merantau ke Jakarta, kalaupun bertemu, biasanya hanya sebentar. Jadi, melihat adikku duduk di sini bersamaku sekarang, aku baru sadar ternyata bocah kecil yang dulu suka mengikutiku ke mana-mana kini benar-benar sudah jadi pemuda yang memasuki usia dewasa. Jojo sudah wisuda dua

bulan lalu. Usianya kini sudah dua puluh dua tahun. Benar-benar sudah mulai dewasa.

Bahkan tinggi badannya sudah jauh di atasku. Hampir setinggi Pak Rafan.

"Aku senang Teteh nikah sama Aa, bukan karena Aa kaya, tapi karena Aa kelihatannya juga sayang sama orangtua kita. Aa juga sering jengukin aku ke Bandung loh, Teh."

"Masa, sih? Kok, Teteh nggak tahu?"

Pak Rafan jarang membicarakan soal kunjungan-kunjungan yang baru aku tahu

beberapa hari ini. Pak Rafan ternyata rajin mengunjungi orang tuaku di kampung, yang bahkan anak kandung mereka sendiri yaitu aku, jarang mengunjungi mereka.

"Iya, tiap Aa ada kerjaan ke Bandung, pasti mampir ke kosan aku buat nganterin makanan."

Aku benar-benar baru tahu hal ini. Pak Rafan tidak pernah berkoar-koar padaku tentang apa yang dia lakukan untuk keluargaku. Semuanya dia lakukan diam-diam, dia selalu bersikap seolah-olah tidak pernah melakukan apa-apa. Contoh

besarnya saja adalah membangun ulang rumah ini. Tidak sekalipun dia memberitahuku sampai aku melihat sendiri hasilnya.

"Terus suka ngasih duit jajan. Udah aku tolak, karena Aa juga udah sering transferin ke rekening aku, tapi tetep ngotot aku harus terima. Jadi, mau nggak mau aku terima," ucap Jojo pelan.

Ah, tiba-tiba mataku memanas tanpa bisa aku cegah.

"Aa juga sempet mau beliin aku motor baru waktu itu, tapi aku nggak mau. Aku hampir tergoda loh, Teh," ujarnya seraya tertawa.

Aku tidak akan heran kalau Jojo juga akan luluh oleh rayuan Pak Rafan.

Pak Rafan benar-benar seperti malaikat yang tiba-tiba datang memasuki hidupku. Rasanya aku seperti berada di dalam kisah sebuah novel di mana wanita miskin bertemu dengan pria kaya lalu keduanya jatuh cinta. Persis seperti itu. Kalau aku bisa menulis, aku pasti sudah menjadi penulis. Kisah pertama yang kutulis, adalah kisah cintaku bersama Pak Rafan. Pasti akan laris di pasaran. *Hohoho*.

"Pokoknya Teteh jangan banyak ngomel sama Aa, kasian Aa kalau diomelin mulu."

"Kakaknya kamu itu Teteh atau A Rafan, sih, Jo?" Aku bertanya dengan mata memelotot padanya.

Jojo tertawa.

"Dua-duanya, 'kan, sekarang udah jadi kakak aku. Tapi kalau kalian berantem, kayaknya aku bakal bela Aa, deh."

"Heh, Teteh ya, yang udah susah payah nguliahin kamu!" Aku memukul kuat lengannya.

"Iya, deh, iya." Jojo masih terus tertawa.

"Awas kalau kamu sampai belain Aa daripada Teteh, Teteh stop uang jajan kamu!" ancamku.

"Aa udah ngasih uang jajan ke aku, nggak dapat dari Teteh mah nggak masalah."

"Jojo!"

Jojo kembali tertawa terbahak-bahak. Tapi kemudian tawa itu mereda dan ia menatapku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku mau nangis, Teh. Tapi malu."

Aku mendengkus. Segera menarik bahunya dan memeluknya erat. Jojo memelukku tak kalah erat.

"Teteh jaga diri ya, jangan mikirin apa-apa lagi. Fokus aja sama keluarga kecil Teteh. Aku juga udah masuk kerja minggu depan. Ambu dan Abah sekarang tanggung jawab aku."

"Iya," ujarku pelan. Aku tidak mungkin mengatakan bahwa sampai kapanpun, aku tidak akan bisa lepas tangan dalam mengurus Abah dan Ambu. Memang bukan lagi tanggung jawabku, tapi sebagai anak yang mereka besarkan dengan susah payah, aku tetap harus berbakti kepada mereka, atas izin dari suamiku nanti.

"Ingat nggak dulu kita suka main bareng di empang, pulang-pulang Ambu nungguin sambil megang rotan." Jojo mengurai pelukan dan tertawa seraya mengusap matanya yang basah.

"Iya, kamu yang mandi, Teteh yang kena pukul."

Jojo tersenyum geli. "Teteh selalu pasang badan supaya aku nggak dipukul Ambu karena bandel. Andai aja sekarang Ambu ngomel sambil bawa rotan, aku yang bakal pasang badan buat Teteh."

"Jo ...." Aku mengerjap menghalau airmata yang hendak jatuh.

"Jangan nangis, nanti dandanannya jadi jelek, terus Aa kabur karena ngeliat Teteh kayak setan."

Aku memukul lengan Jojo dengan menahan air mata.

"Meskipun aku bilang bakal belain Aa kalau kalian berantem, aku pasti selalu ada di pihak Teteh. Tapi aku yakin sih, Aa nggak bakal nyakitin Teteh. Aku bisa lihat dia tulus banget sama Teteh. Teteh

jangan banyak ulah, ya. Kasian Aa ngadepin Teteh nanti."

"Jojo!" Aku memukul lengannya lagi.

Jojo kembali tertawa. Ini anak kapan seriusnya, sih? Berasa melihat Pak Rafan dalam versi yang lebih muda. Kerjaannya terus saja bercanda.

"Udah ah, aku malas nangis. Ntar disangka cengeng."

"Kamu memang cengeng. Dulu aja, dipukul teman kamu di sekolah, nangis. Ngadu sama Teteh. Sekarang aja badan gede. Dulu mah, cemen."

"Ssstt, jangan buka aib, nggak baik."

Aku hanya mendengkus.

"Ngomong-ngomong, kamu nggak undang pacar kamu ke acara Teteh?"

"Nggak punya pacar."

"Terus yang kemarin *video call* sama kamu siapa? Pacar tetangga?" cibirku.

"Itu temen doang, Teh. Belum kepikiran pacaran aku mah. Mau kerja dulu buat Ambu dan Abah, gantian Ambu dan Abah nyicipin duit dari aku."

"Halaaah, sekarang ngomong gitu, nanti juga pasti pacaran."

"Nggak. Pokoknya mau nyenengin Abah dulu. Mau beliin motor baru buat Abah. Aku udah bilang sama Aa, jatah buat beliin Abah motor, itu jatah aku."

Pantas, motor butut Abah masih bertahan di sini. Aku sempat heran kenapa motor itu tidak berganti dengan yang baru.

"Terus juga mau beliin Ambu perhiasan, pengen ngeliat Ambu pakai cincin sama kalung. Pasti Ambu makin cantik."

Duh, adik siapa sih ini? Kok, baperin banget?

"Kerja yang bener ya, Jo. Apa pun masalah di dunia kerja, harus kamu hadapi. Jangan nyerah. Semuanya bisa diatasi kok."

Jojo mengangguk. "Aa bilang, nanti kalau aku udah mampu, bakal naik jabatan."

"Nepotisme kamu," cibirku. Pasalnya Jojo memang melamar pekerjaan di perusahaan keluarga Zahid cabang Bandung.

"Teteh juga nepotisme kali, di kantor yang sekarang. Sesama nepotisme, diem-diem aja."

Aku tertawa geli. "Kamu jangan gede kepala karena dibantu Aa."

"Ih, yang dibantu siapa, ya?" ucapnya sinis. "Aku masuk ke perusahaan Zahid di Bandung itu melewati tes masuk dan tahap wawancara. Nggak ada tuh, dibantu. Aku beneran usaha sendiri."

"Iya deh, iya." Tapi aku yakin ada campur tangan Pak Rafan di sana. Pak Rafan hanya tidak ingin Jojo kehilangan harga diri kalau masuk begitu saja. Tetap saja, meski dia mengikuti tes masuk dan tahap

wawancara, semua itu hanya formalitas. Tapi aku tidak akan berkomentar apa-apa. Tidak ingin membuat Jojo merasa dirinya tidak mampu. Dia butuh kepercayaan diri untuk memulai karirnya.

"Aku juga magang dulu di sana sebelum jadi karyawan tetap."

"Iya, Jo. Udah ah, jangan ngambek. Gitu aja nangis."

"Aku nggak nangis!" Jojo memelotot.

Aku hanya kembali tertawa.

"Iya nggak nangis, cuma mewek."

"Teteh, ih!"

Aku lagi-lagi hanya tertawa.

Kini, rasanya perasaanku jauh lebih ringan. Salah satu kekhawatiranku tentang pernikahan adalah Abah dan Ambu, siapa yang menjaga mereka nanti setelah aku menikah? Aku pasti tidak akan bisa sering-sering pulang, selain karena aku harus bekerja, aku juga harus melakukan tugasku sebagai istri. Tapi begitu melihat bagaimana Jojo sekarang, yang siap mengambil alih semuanya. Aku lega, kini aku yakin, aku menikah di waktu yang tepat.

Orang bilang, jodoh akan datang di waktu yang tepat. Dan aku mengakui hal itu benar.

❀❀❀

Suara hiruk pikuk menjadi lebih terdengar heboh saat mobil mewah berduyun-duyun berhenti tidak jauh dari rumahku. Aku yang diam di dalam kamar, ikut mengintip ke luar.

"Jadi itu keluarga calon suaminya si Jihan?"

"Ya ampun, cakep-cakep pisan, euy."

"Denger-denger, mereka orang kaya di Jakarta."

"Iya, itu loh, yang keluarga konglomerat itu. Keluarga Zahid."

Komentar-komentar seperti itu tercetus dari bibir tetangga-tetanggaku. Aku hanya diam dan kembali ke kamar. Menunggu.

Rasanya aku menunggu sangat lama di dalam kamar, atau hanya perasaanku saja. Aku mendengar kata sambutan dari Pak RT terdengar melalui pengeras suara. Pak RT selaku perwakilan dari keluargaku menyampaikan ucapan selamat datang untuk keluarga

besar Pak Rafan yang kini hadir di rumahku. Aku tidak berani mengintip keluar, yang jelas, rasanya terdengar heboh sekali.

Lalu setelah beberapa rangkaian sambutan yang disampaikan oleh keluargaku, lalu sambutan yang disampaikan oleh perwakilan dari keluarga Pak Rafan, sepertinya aku mengenal suara itu. Suara Abi Azka. Suara yang selalu terdengar teduh di telinga. Caranya Abi Azka bicara selalu berhasil menyihir semua orang. Aku yakin, ketika beliau

masih menjadi dosen, beliau adalah dosen paling diminati di kampus.

Ambu masuk ke dalam kamar. Ambu tampak cantik dengan kebaya dan hijab yang dikenakannya. Rasanya pangling melihat betapa cantiknya Ambu sekarang. Aku tidak pernah melihat Ambu berdandan seperti ini, namun melihatnya sekarang, kurasa Ambu bahkan jauh lebih cantik daripada aku.

"Teh, ayo keluar."

Ambu membimbingku keluar untuk prosesi tukar cincin. Dan ketika aku melewati barang

seserahan yang dibawa oleh keluarga Pak Rafan, mataku nyaris jatuh ke tanah.

Apa-apaan semua itu?!

Dari Louis Vuitton, Christian Dior, Chanel, Ralph Lauren, Yves Saint Laurent, Prada, dan mungkin masih ada beberapa merek terkenal yang tidak bisa kulihat jelas, kini berjajar tertata rapi di ruang tamu keluargaku yang di sulap sebagai tempat menaruh seserahan yang begitu banyak. Entah apa saja, aku tidak bisa menatapnya satu per satu. Tapi jelas, semua barang-

barang itu bermerek dan sangat mahal.

Pak Rafan memindahkan seluruh isi toko-toko itu ke sini?!

Tapi pikiranku yang awalnya terfokus pada barang-barang itu, kini terfokus pada Pak Rafan yang berdiri diapit kedua orang tuanya. Mengenakan batik yang sama dengan rok yang kukenakan. Aku jarang melihatnya mengenakan batik lengan panjang seperti itu. Tapi dia sangat tampan mengenakannya. Tampannya jauh melebihi mas-mas yang memakai batik di bank-bank syariah maupun

konvensional. Rambutnya di gel rapi dan di sisir ke belakang.

Astagaaaaa, cakep banget!

'Calon suami gue,' ujarku bangga di dalam hati.

"Cakep ya, Teh," bisik Ambu.

Aku menunduk malu-malu untuk menyembunyikan senyuman dan wajahku yang merona seraya terus melangkah mendekati Pak Rafan yang menunggu.

Kini aku bisa melihat betapa megahnya dekorasi dari unit-unit tenda yang dipasang ini.

Aku yakin, semua ini adalah biaya dari Pak Rafan. Dia pasti

tidak mengizinkan Ambu mengeluarkan uang sepeser pun untuk acara ini.

Aku berdiri di depan Pak Rafan yang tersenyum padaku. Setelah beberapa patah kata dari *MC* acara, aku melihat Vee menyodorkan cincin kepada kami. Calon adik iparku itu juga sangat cantik dengan kebaya yang senada dengan yang aku dan Ambu kenakan.

Aku tahu ide siapa ini soal pakaian seragam keluarga. Ambu dan Mama Tita mengenakan kebaya yang sama persis. Begitu juga dengan Abah dan Papa

Rayyan yang mengenakan batik yang sama. Batik yang Jojo kenakan sama dengan semua sepupu Pak Rafan yang laki-laki. Sementara yang perempuan mengenakan kebaya yang senada dengan warna kebayaku.

Mama Tita merancang semuanya sedetail mungkin.

Entah berapa uang yang mereka keluarkan, bagiku pasti sangat besar. Namun, bagi mereka mungkin hanya recehan.

"Cantik banget, sih, istri aku," goda Pak Rafan seraya

memasangkan cincin di jari manisku.

Vee mendengkus. Sementara aku tersenyum malu-malu.

"Calon, Bang," bisik Vee datar.

"Sstt, diem, deh. Jangan merusak suasana." Pak Rafan memelotot sementara Vee hanya memasang wajah tanpa ekspresi.

Aku hanya bisa tertawa pelan, lalu ikut memasangkan cincin ke jarinya.

Kemudian *MC* menggodaku dengan sebutan calon mempelai pengantin yang akan menikah satu minggu lagi. Aku hanya tersenyum

dengan banyaknya perasaan yang berkecamuk. Namun yang pasti, aku bahagia.

Impianku menikah sederhana di kampung halaman, malah menjadi pernikahan mewah di sini. Saat aku mengatakan tidak masalah dengan dekorasi apa pun, maka Mama Tita tidak tanggung-tanggung memilihnya. Semuanya serba wah.

Mungkin kami akan tetap menjadi bahan gosip selama satu bulan ke depan karena acara ini.

Tapi biarkan sajalah. Aku tidak mau memikirkan itu sekarang.

Yang pasti, aku senang melihat wajah Ambu dan Abah yang terus tersenyum bahagia. Abah juga tampak santai mengobrol bersama calon ayah mertuaku. Ambu juga tengah bercengkerama dengan Mama Tita dan Bunda Kiandra. Aku yang duduk di samping Pak Rafan di meja ini, tidak bisa untuk tidak tersenyum.

Pak Rafan menggenggam tanganku di bawah meja, membelai punggung tanganku dengan ibu jarinya.

"Nikahnya sekarang aja bisa nggak?" bisiknya.

Aku hanya tertawa.

"Nggak bisa. Satu minggu lagi."

"Duh, kangen banget, nih. Nyium kamu bisa nggak, sih?"

Aku menoleh dan memelotot.

"Nggak bisa sekarang, A."

Pak Rafan menatapku cemberut.

"Aku harus balik ke Jakarta lagi setelah ini. Masa nggak bisa cium dikit aja?"

Aku hanya mendengkus.

"Mana kamunya cantik banget lagi. 'Kan, aku jadi susah nahannya."

"Ngucap," bisikku dengan wajah merona.

"Iya udah, dalam hati. Ntar kalau ngucapnya sambil teriak, kaget orang sekampung."

Aku tidak bisa menahan tawa.

Aku memukul lengannya pelan.

"Jangan becanda mulu, ih."

"Yang becanda siapa, Yang. Aku serius, kok."

Tangannya terus menggenggam tanganku di bawah meja. Membawa tanganku ke atas pangkuannya. Aku hanya bisa tersenyum malu-malu.

"Duh, kamu kalau senyum gitu, aku makin nggak nahan, loh," godanya.

"Ih, apa, sih." Aku mencubit pelan pahanya yang terasa keras.

"Awas salah cubit. Kalau dia bangun, bisa bahaya."

Aku memelotot, dan menatap tanganku yang dekat sekali dengan pangkal pahanya. Segera, aku menarik tanganku ke atas pangkuanku sendiri, sementara Pak Rafan tertawa tanpa suara.

"Tapi kalau mau pegang dikit boleh, kok," bisiknya.

Astaga, Tuhan! Kenapa otaknya ngeres banget, sih?!

Enam

Aku berusaha menahan tawa saat melihat wajah Pak Rafan yang berpamitan kepada keluargaku, wajahnya cemberut seperti anak kecil. Ia enggan untuk pulang ke Jakarta, dan baru akan kembali ke Bandung satu hari sebelum akad nikah.

"Udah, itu mukanya nggak perlu cemberut gitu, lama-lama Mama tinggalin aja kamu di sini."

"Boleh banget kok, Ma," jawab Pak Rafan dengan wajah berbinar. "Aku pasti boleh tinggal di sini, iya, 'kan, Ambu?" Ia menoleh kepada Ambu.

Ambu hanya tertawa seraya mengangguk.

"Hush, mana bisa begitu." Mama Tita memukul pelan lengan anaknya. Membuat semua orang yang menyaksikan itu tertawa geli. "Maafin anak saya ya, Bu Sarah. Dia emang suka bikin saya malu."

"Ma." Pak Rafan memelotot. "Jangan buka aibku di depan calon mertua, mau ditaruh di mana wajah aku nanti," gerutunya.

"Wajah kamu bakal tetap di sana. Nggak bakal ke mana-mana." Mama Tita menjawab santai.

Lagi-lagi semua orang tertawa. Sejak tadi, ibu dan anak itu terus saja melawak.

"Hilang deh, wibawa aku di depan camer," ujarnya sebal.

Papa Rayyan hanya bisa memasang wajah pasrah. Tidak tahu harus bagaimana lagi. begitu

juga dengan wajah Mas Radhika dan Vee.

"Ayo buruan balik, lama-lama di sini, Rafan bakal nangis nggak mau pulang," celetuk Pak Al yang duduk memangku putrinya—Almeera.

Pak Rafan memelototi Pak Al yang tersenyum miring. Aku tahu Pak Al sedang balas dendam kepada Pak Rafan yang sangat suka sekali asal bicara.

"Lo beneran sepupu yang nggak berperi-kesepupuan banget, Bang. Mentang-mentang udah

nikah, hargai pejuang *LDR* seperti gue dan Jihan."

"Halaaah, *LDR* juga baru seminggu ini aja. Jangan sok keras." Pak Aaron yang menjawab.

Sepupu Pak Rafan yang lain kembali tertawa.

"Mohon dimaklumi ya Pak Asep, mereka emang sering berantem." Abi Azka berujar seraya tertawa pelan. "Tapi kalau salah satu diem, rumah jadi sepi."

"Saya malah suka kalau ramai, Pak Azka. Biasanya saya sama Ambunya Jihan cuma berdua. Jojo di Bandung, Jihan di Jakarta.

Ngerasain rumah ramai begini juga jarang banget."

"Tenang aja, Bah. Nanti aku bikin rumah jadi ramai sama cucu-cucu Abah." Pak Rafan menjawab seraya tersenyum.

"Ngucap, A. Pikiran udah ke mana-mana." Mama Tita memelotot galak.

"Lah, kan bener, Ma. Nanti kalau kelima anak kami lahir, pasti rumah Abah sama Ambu bakal ramai, kok."

Sontak suara tawa terdengar membahana.

Aku sudah tidak tahu lagi di mana harus menyimpan wajahku yang merah padam. Bisakan bagian ini dipercepat saja? Aku sudah tidak tahan mendengar godaan ibu-ibu yang duduk di belakangku.

"Ya ampun, Han. Calon suami kamu orangnya lucu, ya. Gemesin."

'Iya, Bu. Saking gemesnya jadi pengen nampol,' ujarku dalam hati.

"Mau dong, punya lima anak juga dari dia." Entah siapa yang berbicara, tapi suara terkikik genit mulai terdengar saling bersahutan.

"Han, kalau nggak kuat punya lima anak, aku bisa kok, gantiin. Siap lahir batin."

'Iya, siap-siap aja aku santet,' gerutuku.

"Rasanya bikin anak sama dia tuh gimana, ya? Jadi pengen."

Enak aja, calon suami orang, Bu. Ngucap. Astagfirullah, ini ibu-ibu kenapa jadi ikutan omes, sih? Suami mereka ke mana? Ibu-ibu begini harus cepat balik ke kandang, kalau nggak ntar bisa ganasin calon suami orang.

Aku menatap Papa Rayyan, meminta pertolongan melalui

tatapan mataku. Seakan mengerti apa yang aku inginkan, Papa Rayyan berdehem dan memasang wajah serius.

"Pak Asep, terima kasih sudah menerima kami sekeluarga di sini. Maaf kalau keluarga kami terlalu ramai dan berisik. Saya selaku kepala keluarga Zahid, mengucapkan banyak terima kasih atas penyambutan dan jamuan yang disediakan, maaf sudah merepotkan."

"Pak Rayyan, saya yang minta maaf kalau hanya bisa menyajikan seadanya, maaf kalau banyak

kekurangan dari cara kami menyambut dan melayani Bapak sekeluarga. Saya mengucapkan terima kasih banyak atas kedatangannya, yang saya terima dengan senang hati." Abah menjawab dengan suaranya yang berwibawa.

Duh, sejak kapan sih, Abah jadi pinter ngomong gini? Kok, aku jadi bangga banget dengernya?

"Kalau begitu, saya dan keluarga pamit untuk kembali ke Jakarta. Kita akan bertemu lagi minggu depan, semoga kita semua sehat selalu sampai harinya tiba."

"Aamiin." Semua orang yang ada di ruang tamu ini menyahut serentak.

Kemudian keluargaku dan keluarga Pak Rafan saling bersalaman. Ketika tiba giliran Pak Rafan mendekati aku, dia tersenyum lebar. Sementara aku hanya tersenyum malu. Siulan dan godaan terdengar dari arah dapur, para ibu-ibu tengah mengamati kami dengan lekat sembari tersenyum geli.

"Yang, cium boleh nggak?" bisik Pak Rafan.

"Jangan ngaco, bisa dikebiri sama Mama kamu, A."

Pak Rafan tertawa, mengulurkan tangannya padaku. Yang aku sambut dan mengecup punggung tangannya.

"Cieeeeeee …." Godaan itu terdengar keras.

Astagaaaaaaa! Aku benar-benar malu karena terus-menerus mendapatkan godaan seperti ini.

"Duh yang malu-malu, dicium aja, A. Boleh, kok," goda ibu-ibu di belakangku.

Pak Rafan menyengir lebar. Jangan bilang dia mau menciumku sungguhan.

"Belum halal, Bu. Minggu depan baru boleh," jawabnya dengan suara kalem.

Halaaaah, tadi ngebet mau nyium. Dasar tuti, tukang tipu. Pinter banget ngelesnya.

Ibu-ibu itu tertawa geli, sementara Pak Rafan tersenyum.

"Ternyata begini ya rasanya kalau nikah di kampung. Rame, seru," ujarnya seraya menepuk puncak kepalaku. "Aa pulang ya,

Neng. Jangan kangen," godanya seraya menyengir lebar.

"Duh, A, jangan pulang, kalau Eneng rindu gimana?" Entah siapa yang menyahut, tapi suara tawa terdengar lagi.

"Kita ketemu di mimpi aja dulu, baru ketemu di malam pertama." Pak Rafan menjawab seraya tertawa.

Meledaklah tawa membahana di sekelilingku.

Aku segera mendorong Pak Rafan menjauh. Meminta Pak Al menariknya segera. Kalau dia semakin meladeni celotehan ibu-ibu

di belakangku, aku bisa mati berdiri saking malunya.

"Sana pulang, hati-hati di jalan," ujarku menatapnya galak.

"Galak banget," sungutnya dengan wajah cemberut.

"Pak, tolong seret ke mobil. Saya udah nggak bisa nahan malu lebih lama lagi," ujarku pada Pak Al.

"Jadi aku ini malu-maluin, tega kamu, Yang."

"Drama lo, Fan." Pak Al segera menariknya. "Kami pulang ya, Han. Sampai ketemu minggu depan."

"Hati-hati di jalan, Pak."

"Neng, Aa pulang, ya." Lalu pria itu meniupkan ciuman jarak jauh padaku. Yang membuat ibu-ibu yang mengikutiku ke depan menggerakkan tangan seolah hendak menangkap ciuman itu lalu mengenggamnya.

"Udah Eneng genggam, A!" seru salah satu ibu-ibu lalu terkikik genit.

Pak Rafan hanya tertawa sambil melambai seraya menjauh. Aku hanya bisa menutupi wajahku dengan kedua tangan.

Hari ini benar-benar membuatku bahagia, terkejut dan

malu. Bercampur aduk. Namun, suasana seperti inilah yang sangat aku inginkan. Tawa kebahagiaan dari keluargaku. Pada Abah dan Ambu yang hanya bisa geleng-geleng kepala menatap tingkah calon menantu mereka, tapi senyum geli dan kebahagiaan tidak pernah luntur dari wajah mereka. Aku berharap mereka tidak menyesal telah menerima lamaran dari Pak Rafan. Pak Rafan yang mereka sangka pria yang kalem, tidaklah sekalem itu.

"Kamu lagi apa?"

Aku lagi berbaring di ranjang, memeluk guling sementara bahuku mengapit ponsel di telinga.

"Lagi rebahan doang."

"Jadi pengen rebahan di samping kamu."

"A …."

Pak Rafan tertawa.

"Kamu masih di kantor, A?"

"Iya, masih ada kerjaan yang belum kelar."

"Ini udah jam sepuluh, loh."

"Bentar lagi pulang, Yang. Nanggung dikit lagi."

"Tapi lusa mau ke Bandung, loh, jangan sampai sakit."

"Nggak, kok."

Terdengar Pak Rafan tengah membolak-balikkan laporan. Lalu suara pintu di ketuk dari luar.

"Pak, laporan yang Bapak minta."

"Terima kasih, kamu boleh pulang."

"Anu … Pak, saya belum terlalu kenal jalan Jakarta, saya—"

"Siapa sih, A?" tanyaku tidak bisa menyembunyikan rasa penasaranku.

"Karyawan baru."

"Terus kamu lembur sama dia?!" Suaraku naik dua oktaf.

"Iya, Yang."

"Awas ya kamu macam-macam, aku kebiri!"

Pak Rafan tertawa pelan.

"Bisa keluar sekarang? Saya lagi bicara dengan calon istri saya," ujarnya dingin.

Aku tidak lagi mendengar suara apa pun, tapi aku berharap wanita itu sudah tidak ada di hadapan Pak Rafan.

"Udah keluar?"

"Udah."

"Kamu sering lembur bareng?"

"Nggak juga."

"Beneran?"

"Iya, Sayang. Beneran." Lalu Pak Rafan terkekeh, "Kamu cemburu?"

"Nggak!"

"Cemburu pasti."

"Udah tahu, nanya!"

"Duh, ngambek," ledeknya.

"Kamu ingat, ya. Udah mau nikah, jangan jelalatan. Udahan jadi *badboy*-nya. Tobat!"

Suara tawa terdengar lagi.

"Aku udah lama tobat sejak ketemu kamu."

"Halaah, gombal."

"Tapi seneng, 'kan?"

"Idih! Pede!"

"Aku tahu kamu lagi senyum-senyum sekarang."

Aish! Kenapa, sih, dia suka sekali godain aku? Tapi aku memang lagi senyum–senyum nggak jelas sekarang.

"Yang ...."

"Hm."

"Kangen."

Aku kembali tersenyum. "Iya, aku juga kangen kamu, A."

"Nikah masih lama nggak, sih?" tanyanya dengan suara sebal.

"Tiga hari lagi."

"Pengennya besok bangun pagi, tahu-tahu kita udah mau nikah. 'Kan, seru."

"Ngaco."

Obrolan tidak jelas seperti ini terus mengisi hari-hariku setiap malam sejak kami berjauhan. Pak Rafan akan menemaniku mengobrol sambil bekerja. Terkadang bahkan sampai berjam-jam lamanya telepon tersambung, obrolan kami kadang tidak jelas ujung pangkalnya. Hal-hal random dan mesum pasti termasuk di dalamnya.

"Oh ya, tadi Jojo telepon aku."

"Kalau minta uang jajan lagi, nggak usah kasih," ujarku cepat.

"Duh, gitu amat sama adik sendiri. Jojo adikku juga, loh."

"Tapi dia manja banget sama kamu sekarang. Apa-apa ngadu."

"Mungkin karena dia merasa punya abang laki-laki yang bisa diandalkan. Kamu jangan ngelarang Jojo deket sama aku. Dia butuh, loh, perhatian dari aku."

"Nanti dia makin manja, A. Dia udah gede, loh."

"Nggak apa-apa, aku seneng punya adik cowok. Jangan bilang kamu cemburu sama adik sendiri."

"Ih, ngaco!"

Jojo memang terlihat semakin dekat dengan Pak Rafan, tak heran, terkadang Jojo suka menghubungi Pak Rafan sekadar menanyakan apa Pak Rafan masih di kantor atau sudah pulang, terus sering bertanya masalah pekerjaan. Aku tahu, Jojo sedang gugup menjelang hari pertamanya bekerja, jadi, ia butuh nasihat-nasihat dari Pak Rafan. Dan Pak Rafan dengan senang hati memberi semangat untuk adikku. Sebagai gantinya, Jojo merasa bangga sekali punya kakak laki-laki seperti Pak Rafan. Mereka terlihat

semakin kompak, meski hanya mengobrol melalui telepon.

"Kamu tidur, gih."

"Kamu udah mau pulang ke rumah?"

"Iya, ini mau pulang."

"Hati-hati di jalan ya, A."

"Iya."

❀❀❀

Hari itu akhirnya tiba. Aku sudah bangun sejak subuh, dua orang *MUA* sudah mendandani aku sejak tadi, akad nikah akan dilaksanakan pukul sepuluh pagi,

setelah tengah hari akan dilanjutkan dengan acara resepsi.

Aku gugup setengah mati, aku berdiri mematut diriku di cermin. Aku mengenakan kebaya putih gading dengan siger sunda di kepalaku. Lagi-lagi terpana pada wajah cantik yang aku lihat melalui cermin. Benar yang berdiri di sana itu adalah aku? Aku mengangkat satu tangan, dan bayangan di cermin itu melakukan hal yang sama.

"Masha Allah, cantik banget anak Abah."

Aku menoleh dan menemukan Abah memasuki kamar.

"Udah mau jadi istri orang aja."

Aku tersenyum dan tiba-tiba merasakan wajahku memanas. Abah jarang membicarakan hal yang manis-manis, tapi meski begitu, aku tahu Abah sangat menyayangi aku dan Jojo.

Abah berdiri di depanku.

"Abah ganteng banget pakai beskap begitu."

Abah mengenakan beskap yang senada dengan kebaya Ambu. Begitu juga dengan Papa Rayyan yang juga akan mengenakan beskap

yang sama dengan yang Abah kenakan. Sama seperti waktu acara lamaranku, semua orang akan mengenakan pakaian yang seragam. Lagi-lagi aku tidak berani memikirkan biayanya. Untuk pakaian saja, entah sebanyak apa uang yang harus Pak Rafan keluarkan.

"Abah nggak pernah pakai yang begini, Teh. Rasanya aneh."

Aku tertawa pelan. "Abah cakep banget. Beneran."

"Abah grogi," ujar Abah berterus terang.

"Loh, kumis Abah ke mana?" Aku menatap wajah Abah yang bersih dari kumis tebalnya.

"Abah cukur. Kata Ambu kamu, Abah harus rapi. Jadi Abah cukur."

Terbiasa melihat Abah dengan kumis tebalnya, rasanya asing melihat Abah tanpa kumis itu. Tapi justru hal itu yang membuat Abah terlihat jauh lebih muda dan lebih segar.

"Nanti Abah tumbuhin lagi. Demi Teteh, Abah cukur dulu."

Aku tahu betapa sayangnya Abah dengan kumisnya itu.

"Baik-baik jadi istri ya, Teh." Abah mengusap bahuku. Tiba-tiba mata Abah berkaca-kaca. Abah jarang menunjukkan emosinya, tapi jika sudah sangat emosional, Abah tidak akan malu untuk menangis. "Rasanya baru kemarin Abah lihat Teteh lari-larian di sawah sambil nangkap keong, sekarang udah mau nikah aja."

"Abah …."

"Nggak nyangka putri Abah yang dulu hitam, jadi bening gini."

"Ih, Abah." Aku memukul pelan lengan Abah yang tertawa dengan mata berair.

"Iya loh, Teh. Dulu kamu dekil banget. Tiap pulang sekolah main lumpur di sawah. Nangkap keong buat nakut-nakutin Jojo. Terus pas adik kamu nangis, kamunya panik sendiri karena takut dimarahin Ambu."

Masa-masa itu terkenang lagi dalam ingatanku.

"Maaf kalau selama ini Abah nggak pernah bisa kasih apa-apa ke Teteh," ujar Abah serak.

"Abah udah kasih aku segalanya," bisikku dengan tenggorokan tercekat.

"Maaf kalau hidup kita susah sejak dulu—"

Aku menggeleng. "Aku nggak pernah ngerasa susah, kok. Abah yang selalu bilang, harta itu hanyalah titipan. Hidup nggak punya harta belum tentu kita nggak bahagia. Dan Abah bener, buktinya sampai sekarang aku bahagia aja kok, aku nggak ngerasa kekurangan apa-apa."

"Tapi kadang Abah juga pengen beliin Teteh sesuatu. Waktu dulu, waktu Teteh nangis sepulang sekolah, waktu sepatu Teteh bolong dan diledek teman Teteh. Rasanya

Abah ikutan nangis ngeliat Teteh. Bahkan buat beli sepatu baru aja, butuh waktu lama."

Air mataku mengalir tanpa bisa aku cegah.

"Buat beli sepatu aja, kita harus hemat banget. Sering banget kita makan cuma pakai telur dadar yang dibagi empat."

Aku menubruk tubuh Abah dan memeluknya erat.

Abah memelukku tak kalah erat. Mengusap bahuku yang bergetar.

"Jangan nangis, nanti riasan Teteh jadi jelek."

Aku hanya menggeleng seraya menangis.

"Abah bangga sama Teteh. Makasih karena selama ini udah jadi anak yang baik. Makasih karena udah jadi anak yang berbakti. Sekarang, bakti Teteh bukan sama Abah lagi. Tapi sama Aa, jangan banyak ngelawan suami ya, Teh. Harus pinter-pinter ngatur rumah tangga."

Aku hanya bisa mengangguk di dada Abah tanpa bisa mengatakan sesuatu karena tersedu sedan dengan tangisku.

"Anak Abah yang cantik. Semoga Teteh dan Aa selalu bahagia. Sakinah, mawaddah, warohmah ya, Nak."

Yang bisa kulakukan hanyalah menangis. Sementara Abah terus minta maaf padaku karena selama ini hanya bisa memberikan hidup yang sangat sederhana padaku dan Jojo. Aku tidak menyesali apa pun. Aku malah merasa sangat bahagia memiliki Abah dan Ambu. Dengan segala kesederhanaan kami, nyatanya kami sangat bahagia.

Dan tidak ada yang perlu dimaafkan dari semua itu.

Tujuh

"Saya terima nikahnya Jihana Pertiwi binti Asep Sukandar dengan mas kawin seratus gram emas dibayar tunai!"

Suara Pak Rafan terdengar lantang dan tanpa ragu.

"Bagaimana saksi, sah?" Penghulu yang mendampingi Abah

yang menjadi wali nikahku bertanya kepada saksi yang duduk di samping aku dan Pak Rafan.

"Sah!" Pak Kades yang Abah pilih sebagai saksi dari pihakku menjawab lantang.

"Sah!" Abi Azka dari pihak Pak Rafan juga menjawab lantang.

"Alhamdulillah …." Serentak suara syukur terdengar.

Aku mengucap syukur dalam hati sementara Pak Rafan menggenggam tanganku di bawah meja dengan tangannya yang dingin dan gemetar. Siapa sangka dia yang terbiasa bersikap percaya

diri, sangat gugup sejak tadi? Tangannya yang dingin menggenggam tanganku erat.

Aku tersenyum dan menyentuh punggung tangannya dengan tangan kiriku. Pak Rafan menoleh, dan aku tersenyum lembut.

Aku mengusap lembut punggung tangannya. Perlahan, tangan itu menjadi hangat dan berhenti gemetar.

Aku dan Pak Rafan menengadahkan kedua tangan ketika penghulu membacakan doa untuk pernikahan kami. Aku menunduk dan tiba-tiba merasakan

dadaku sesak, bukan sesak yang menyakitkan, melainkan sesak penuh kebahagiaan.

Begitu tiba saatnya untuk sungkem kepada kedua orang tua, air mataku turun dengan deras dan terisak-isak memeluk Ambu. Aku tidak bermaksud menangis sekencang ini. Namun, dengan suasana yang terasa khidmat setelah melihat Abah dan Pak Rafan yang melakukan ijab kabul, air mataku tidak bisa dibendung lagi.

"Ambu … maaf kalau Teteh selama ini selalu bikin Ambu kesal." Aku terbata-bata seraya

memeluk Ambu. "Maaf kalau Teteh bikin Ambu marah karena Teteh sering banget keras kepala dan bantah kata-kata Ambu …."

Ambu hanya bisa menangis seraya mengusap lembut bahuku yang menangis kencang di bahunya.

"Teteh belum bisa bahagiakan Ambu, maafin Teteh …."

"Teteh udah bahagiain Abah dan Ambu, kok. Ambu bangga banget sama Teteh."

Kata-kata Ambu membuat tangisku semakin kencang.

Dan ketika aku memeluk Abah, Abah menangis terisak-isak seraya memelukku erat-erat. Untuk pertama kalinya aku melihat Abah menangis sehebat ini. Ketika menjabat tangan Pak Rafan tadi, Abah masih terlihat baik-baik saja, tapi ketika aku sungkem di kakinya, Abah menangis kencang.

Abah juga masih menangis saat memeluk Pak Rafan dengan erat. Tampak membisikkan sesuatu dan Pak Rafan mengangguk seraya mengelus bahu Abah untuk menenangkan Abah yang masih menangis.

Ketika aku sungkem kepada Mama Tita, beliau juga menangis dan memelukku erat.

"Selamat datang di keluarga Mama, Nak." Mama Tita berbisik seraya mengecup keningku.

Aku tersenyum dengan air mata menetes, Mama Tita menyekanya.

Papa Rayyan juga memelukku dan menepuk-nepuk puncak kepalaku dengan penuh sayang.

"Anak perempuan Papa sekarang jadi tiga," ucap Papa Rayyan seraya tersenyum lembut.

Aku hanya bisa menangis dan tersenyum dengan bibir bergetar.

Salah satu doaku yang paling sering kupinta kepada Tuhan adalah ketika Tuhan memberikan aku jodoh, aku berharap bukan hanya berjodoh dengan dirinya, tapi juga dengan keluarganya. Dan meminta mertua yang bisa menerimaku apa adanya adalah aamiin-ku yang paling kencang.

Dan Tuhan mengabulkan doaku dengan begitu indahnya.

❀ ❀ ❀

Rangkaian pesta yang melelahkan namun membahagiakan. Seperti sebuah pesta rakyat, yang ikut merayakan pesta pernikahan kami sepertinya seluruh warga kampung ini. Sangat ramai sekali. Pertama karena mereka penasaran dengan mewahnya pesta ini, kedua karena mereka ingin mengetahui keluarga dari suamiku, dan ketiga karena memang Abah dan Ambu mengundang seluruh warga tanpa terkecuali. Tidak ada acara undangan pilih kasih. Semuanya diharapkan hadir.

Aku sudah masuk ke dalam kamar karena sangat lelah setelah berdiri untuk acara resepsi selama berjam-jam lamanya. Tidak kusangka akan seramai dan semeriah itu. Bahkan sudah pukul sebelas malam, masih sangat ramai di luar sana. Para pemuda kampung masih asik berkaraoke di depan sana, sementara Pak Rafan yang kini mengenakan kemeja putih dan celana panjang berwarna hitam, duduk bersama bapak-bapak yang mengajaknya mengobrol bersama.

Beruntung Pak Rafan tampak nyaman-nyaman saja duduk di sana, meski tampak lelah dengan serangkaian acara seharian ini. Sementara aku, sudah tidak bisa menahan lelahnya tubuhku.

Setelah membersihkan wajahku dari seluruh riasan, aku mandi dan tidak lupa untuk keramas. Rambutku terasa keras karena *hairspray*. Akhirnya, kepalaku terasa ringan setelah memakai sanggul seharian. Aku mengenakan gaun tidur biasa, bukannya *lingerie* atau apa pun, aku tidak mungkin berani memakainya sekarang. Aku

berbaring di kasur, menatap jam yang tergantung di dinding. Sudah tengah malam, tapi Pak Rafan juga belum masuk ke kamar. Suara masih terdengar ramai di luar sana.

Aku mendesah karena lega bisa beristirahat, terpaksa bangun sejak pukul empat subuh, rasanya kini aku sangat mengantuk.

Aku meraih selimut dan guling. Aku masih ingin menunggu Pak Rafan kembali ke dalam kamar. Tapi kantuk tidak tertahankan menguasaiku.

Tanpa sadar aku terlelap begitu saja.

❀ ❀ ❀

Aku terbangun dan merasakan tubuhku terasa pegal. Aku memandangi guling yang kupeluk. Aku masih dengan posisi yang sama ketika hendak tidur tadi malam. Tapi tangan lain yang memeluk pinggangku, membuat jantungku berdebar kencang. Dan rasa kantuk pun seketika menghilang.

Aku tidak berani menoleh ke belakang. Tapi aku tahu, punggungku kini menempel di dada Pak Rafan yang terlelap damai

seraya memeluk perutku. Kakiku dan kakinya bertaut di dalam selimut.

Aku memejamkan mata dan menggigit bibirku. Rasanya aku ingin menjerit saking gugupnya.

Aku juga merasakan gaun tidurku terangkat sampai ke pinggul, dan tangan Pak Rafan menyusup ke dalamnya, melingkari perutku.

Napasnya juga terasa membelai telingaku. Kepalaku dan kepalanya berada di satu bantal yang sama.

Tenang, Jihan! Kalian sudah sah menjadi suami istri! Aku

menghardik diriku sendiri untuk menenangkan kegugupan dan kegelisahan yang tiba-tiba kurasakan.

Perlahan sekali, karena takut gerakanku akan membangunkan Pak Rafan, aku menoleh ke belakang.

Pak Rafan tidur dengan kaus tipis berwarna putih membalut tubuhnya. Dan aku bisa merasakan ia mengenakan celana panjang katun sebagai bawahan.

Wajahnya terlihat sangat damai dalam tidurnya. Aku tersenyum dan perlahan memutar tubuhku

menghadapnya. Pak Rafan tampak sangat kelelahan. Entah pukul berapa ia baru masuk ke dalam kamar untuk tidur. Aku mengusap pipinya, menyingkirkan rambut yang menutupi keningnya. Perlahan, aku mengecup keningnya dengan hati-hati.

Suami. Tidak kusangka, pria tampan ini adalah suamiku. Pria yang dulu kubenci mati-matian karena suka sekali memarahi aku di kantor, kini adalah orang yang akan menjagaku seumur hidupnya.

Aku menikmati pagi dengan memandangi Pak Rafan yang tidur

dengan damai. Lalu setelah itu, dengan hati-hati sekali, aku turun dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi.

Ketika aku keluar dari kamar, rumah cukup ramai karena tetangga-tetangga ikut membantu untuk bersih-bersih. Terlebih sejak dulu Ambu juga tidak pernah absen untuk membantu di rumah tetangga kami yang mengadakan acara, sehingga mereka membalas kebaikan Ambu dengan melakukan hal yang sama.

"Cieee, penganten baru akhirnya keluar kamar."

Aku hanya tersenyum geli dengan godaan itu.

"Gimana tadi malam, Neng? Sukses? Jago, nggak?"

Aku hanya tertawa. Astagaa, mereka sepertinya cocok dengan Pak Rafan yang super mesum itu.

"Aa-nya mana, Neng? Masih tidur? Kecapekan? Berapa ronde?"

Aku mengabaikan godaan itu dan terus melangkah menuju dapur mencari Ambu.

"Udah bangun, Teh? Aa masih tidur?"

"Iya." Aku ikut membantu Ambu yang tengah membuat kudapan.

"Udah sana, istirahat aja."

"Ih, Ambu. Apaan, sih." Wajahku merah padam karena melihat senyuman Ambu.

"Mending bikinin Aa kopi."

"A Rafan masih tidur," jawabku pelan tetap bersikeras membantu Ambu menggoreng pisang.

Aku dan Ambu mengobrol santai seraya membuat kudapan itu, lalu siulan heboh terdengar ketika Pak Rafan memasuki dapur.

"A, sini." Ambu tersenyum seraya menarik kursi untuk Pak Rafan.

Pak Rafan mendekatiku, mengecup sisi kepalaku. "Pagi, Yang."

Sontak, suara riuh terdengar.

Aku tahu dia sengaja.

Aku mencubit pinggangnya dan Pak Rafan tertawa.

"Jangan cari masalah deh, A. Dari tadi aku diledekin mulu loh."

"Resiko pengantin baru, iya, 'kan, Ambu?"

Ambu hanya tertawa seraya meletakkan sepiring pisang goreng

di hadapan Pak Rafan. Aku segera beranjak untuk membuatkan secangkir kopi untuknya.

"Makasih, Istri." Pak Rafan mengedipkan sebelah mata, dan lagi-lagi suara tawa terdengar.

Aku tahu, dia suka sekali menjadi pusat perhatian ibu-ibu di sini. Dasar tukang cari perhatian!

"Abah di mana, Ambu?" Pak Rafan menggigit pisang gorengnya.

"Di depan bersih-bersih kayaknya."

Pak Rafan segera berdiri.

"Duduk aja dulu, A. Habisin kopinya. Nanti baru ke depan."

Cegah Ambu dan memaksa Pak Rafan untuk kembali duduk.

Mau tidak mau, Pak Rafan kembali duduk dan menghabiskan dua buah pisang goreng lalu segera menuju ke halaman depan, membantu Abah yang bersih-bersih, dibantu oleh bapak-bapak lain dan juga pemuda desa.

"Katanya hari ini mau ke Lembang ya, Teh?"

"Iya, Ambu," jawabku pelan untuk menyembunyikan wajahku yang merona. Pak Rafan memang akan mengajakku ke Lembang untuk bulan madu selama dua hari.

Kemudian kami akan kembali ke Jakarta untuk resepsi kedua yang disiapkan oleh Mama Tita. Setelah itu, Pak Rafan mengajakku untuk bulan madu ke luar negeri. Ke Negara mana tepatnya, aku belum tahu. Pak Rafan bilang, kejutan untukku.

❀❀❀

Mobil Pak Rafan berhenti di sebuah vila yang sangat mewah. Aku yakin vila ini adalah salah satu vila milik keluarga Zahid.

Vila yang terletak di jalan Bukanagara ini merupakan vila dengan konsep modern. Memiliki dua lantai, dan kolam renang pribadi. Kami disambut oleh pengurus vila yang menunduk hormat padaku dan Pak Rafan. Pak Rafan memperkenalkan aku kepada Bu Siti dan Pak Ujang penjaga vila.

"Ah, akhirnya …." Pak Rafan merebahkan diri di ranjang besar yang menjadi kamar kami, lalu menarik tanganku agar ikut berbaring di sampingnya. Memelukku hangat.

"Kamu lapar nggak, Yang?" tanyanya seraya mengecup rambutku.

"Nggak," jawabku pelan.

"Aku lapar, pengen makan kamu," ujarnya seraya terkekeh pelan.

Aku memutar bola mata. Kemudian menikmati langit senja dari pintu kamar yang mengarah ke balkon yang terbuka lebar. Pintu besar dari kaca itu memperlihatkan warna jingga yang sangat kusuka.

"Jihana Zahid," bisik Pak Rafan di telingaku. "Istriku." Kemudian Pak Rafan menolehkan wajahku

untuk menatapnya. Matanya menatapku lekat. Kini sorotnya tanpa ragu dan tanpa apa pun yang ditutupi. Gairah terlihat berkobar di matanya.

"Aa, aku haus," ujarku tiba-tiba, mendorong tubuhnya dari atasku. Lalu keluar dari kamar seraya memegangi dadaku. Astagaaa, kenapa aku kabur, sih?

"Kamu bisa kabur sekarang, tapi nggak buat nanti malam," bisiknya saat aku berdiri di dapur seraya membuka kulkas.

Aku hanya terkesiap kaget dan menatapnya yang tersenyum

miring. Pak Rafan melangkah santai menuju ruang santai dan menghidupkan TV.

Dia benar, aku bisa kabur sekarang. Tapi aku tidak akan bisa kabur nanti malam.

Dia pasti akan memakan diriku malam ini, habis-habisan.

Kenapa kakiku jadi gemetaran, sih?

❀ ❀ ❀

Ketika aku keluar dari kamar mandi, aku menatap Pak Rafan

yang duduk di atas ranjang seraya bersandar, memainkan ponselnya.

Dengan malu-malu, aku keluar dari kamar mandi. Melangkah menuju ranjang.

Pak Rafan mengangkat kepala, menoleh padaku. Kemudian terpana.

Sementara aku berdiri gelisah di depannya. Menunduk untuk menyembunyikan wajahku yang merona.

Aku mengenakan *lingerie* yang Pak Rafan masukkan ke dalam seserahan pernikahanku. *Lingerie* berwarna hitam, warna favoritnya.

Pak Rafan meletakkan ponselnya di atas nakas, lalu meraih tanganku dan menarikku ke atas ranjang.

"Yang …."

Aku menelan ludah susah payah, menatapnya.

Pak Rafan menatapku dengan gairah yang tidak ia tutupi.

Tidak ada senyum jahil yang biasanya tercetak di wajahnya. Ia menatapku intens. Yang membuat jantungku berdebar sangat kencang.

Pak Rafan membawaku ke pangkuannya, lalu mengecup

keningku, turun ke kedua mataku, lalu ke kedua pipiku, kemudian mengecup ujung hidungku. Ia menarik wajah sejenak sebelum mempertemukan bibir kami.

Ciumannya lembut, membelai bibir bawahku dengan lidahnya yang menggoda. Namun, ketika aku membuka mulutku untuk memberikan akses, ciumannya berubah menjadi menuntut tetapi masih berusaha untuk bersikap lembut.

Lidahnya menyeruak masuk, bibirnya mengisap bibir bawahku dengan penuh tuntutan, tangannya

bergerak membelai tubuhku, menyentuh kulitku dengan telapak tangannya. Ia terus membelai kulit yang mampu dijangkau oleh telapak tangannya.

Saat wajah kami saling menjauh dengan terengah-engah. Pak Rafan menatapku dalam, terang-terangan menunjukkan nafsunya padaku.

"Yang ...." Suaranya yang serak terdengar. Wajahnya mendekat untuk mengecup daun telingaku, lalu turun ke leher dan ke bahuku yang telanjang. Tangan Pak Rafan menurunkan tali *lingerie* dan terus mengecup leher dan bahuku.

"Kayaknya aku nggak bisa nahan lebih lama," bisiknya parau seraya membaringkan aku di ranjang.

Aku hanya mampu terengah-engah ketika ia merobek *lingerie* tipis yang kukenakan.

"A …." Aku terkesiap saat tiba-tiba saja aku hanya mengenakan celana dalam tipis yang bahkan tidak mampu menutupi apa pun. Refleks aku menutupi dadaku yang tak terhalang apa pun.

Pak Rafan tersenyum seraya menyingkirkan tanganku dari dada dengan gerakan lembut. Ia

mengecup bibirku, rahangku, leherku dan kemudian dadaku.

"Jangan takut, aku nggak bakal nyakitin kamu." Suaranya yang parau terdengar sangat seksi.

Bibirnya menciumi tubuhku dengan gerakan lembut. Aku hanya bisa memejamkan mata karena tidak mampu menatap matanya yang memandangku intim. Wajah dan tubuhku memerah. Pak Rafan kemudian menangkup salah satu payudaraku dengan telapak tangannya yang besar. Aku terkesiap dan mendesah tanpa bisa kucegah.

Pak Rafan mengecup daun telingaku.

"Jangan ditahan kalau mau teriak. Cuma kita berdua di sini," ujarnya seraya meremas pelan payudaraku.

"A ...." Aku mendesah saat ia meremas lebih kuat, aku berpegangan pada lengannya yang berotot. Belum cukup sampai di sana, Pak Rafan kemudian menjilat puncak payudaraku yang mengeras. Kali ini aku mengerang lebih keras.

Pak Rafan mengisapnya lembut.

Aku memeluk kepalanya dan merintih panjang ketika lidahnya memainkan puncak payudaraku.

Dan rintihan itu membuat Pak Rafan tidak bisa menahan diri lagi. Ia mengulum puncak payudaraku dan mengisapnya kuat. Aku terengah-engah karena gairah yang meledak-ledak di sekujur tubuhku. Tidak mampu kuhentikan bibirku untuk mengeluarkan suara-suara yang terdengar memenuhi kamar.

Pak Rafan menggeram dan melumat bibirku dalam-dalam. Jemarinya yang panjang menarik lepas celana dalam tipis itu

kemudian melemparnya ke sembarang arah. Lalu jemarinya menyentuhku dan aku kembali terkesiap. Punggungku melengkung dan jari-jari kakiku menekuk menahan sensasi memabukkan akibat jemarinya yang kini menyentuhku dengan berani.

Tidak memberiku kesempatan untuk sekadar bernapas, Pak Rafan kemudian menunduk dan menurunkan tubuh. Lalu lidahnya menjilat secara tiba-tiba.

Aku menjerit, kepalaku terhempas di bantal dan napasku

terputus-putus. Tanganku meremas rambut Pak Rafan yang kini ada di pangkal pahaku. Dia terus menjilatku dengan lidahnya yang terasa hangat.

"A …."

Aku merintih memanggilnya.

Pak Rafan mengangkat tubuhnya. Lalu menatapku dengan sorot yang mampu membuatku kembali merona.

Ia melepaskan seluruh pakaiannya dalam beberapa detik, lalu memposisikan dirinya di atasku.

"Aku bakal pelan-pelan," ujarnya dengan perlahan menurunkan tubuh.

Aku tidak bisa mengingat dengan jelas, tapi malam itu, aku menjerit, merintih, mendesah, dan meneriakkan nama Pak Rafan ketika ia memberiku kenikmatan yang baru pertama kali kurasakan.

Aku memberinya 'mahkota' yang kujaga selama ini, aku memberinya seluruh diriku untuk dikuasai.

Dan Pak Rafan memberiku segala atas dirinya untuk kunikmati.

Delapan

"A, udahan, dong. Aku capek."

Aku menghela napas panjang. Terbaring lelah di ranjang. Memeluk selimut menutupi tubuhku yang polos. Setelah percintaan kami yang pertama tadi malam, Pak Rafan menyuruhku beristirahat, aku sempat heran pada

awalnya, karena aku tahu bagaimana mesumnya pikiran suamiku itu. Jadi, ketika dia menyuruhku tidur, aku bertanya-tanya.

Beneran tidur?

Namun, rupanya aku SALAH BESAR!

Dia memang menyuruhku tidur, tapi membangunkan aku lagi dua jam kemudian!

Pak Rafan mengajakku kembali bercinta, jika pada awalnya pria itu bersikap sangat lembut, pada percintaan yang kedua dan ketiga, dia hanya menahan diri sedikit.

Aku dibuat menjerit pada tengah malam.

Lalu aku kembali disuruh tidur dan dibangunkan lagi tiga jam berikutnya!

Ya Tuhan .... Bisa-bisanya Pak Rafan mengatur semua itu sedemikian rupa!

Pada percintaan yang ke empat, dia benar-benar tidak menahan diri lagi. Pada subuh hari yang dingin di Lembang ini, dia membuat kamar menjadi sangat panas. Dalam empat kali percintaan, dia membuatku mencoba berbagai posisi yang benar-benar

membuatku malu tapi tidak berdaya menolaknya. Terlebih pada percintaan kami yang ke empat, tubuhku merona dari ujung kepala hingga ujung kaki karena ulahnya.

Setelah itu, dia membiarkanku tidur cukup lama. Dan baru membangunkan aku pukul delapan pagi. Untuk apa? Tentu saja untuk membuat aku mendesah lagi.

Jadi, dari tadi malam sampai pukul sebelas ini, berapa kali kami bercinta? Entahlah, aku tidak menghitungnya lagi setelah percintaan yang ke empat. Semakin bertambahnya porsi bercinta kami,

semakin ganas dan tidak terkendali pula dia.

"Aku udah puasa selama ini, Yang."

Pak Rafan masih mengendus-endus leherku. Tangannya tidak pernah diam. Ada saja yang dia sentuh dan dia remas.

"Tapi buka puasanya jangan maraton juga kali, A." Aku mengerang, menoleh dan menatapnya dengan mataku yang mengantuk dan juga lelah.

Untuk beberapa saat, aku terpana menatapnya. Dia bertambah tampan hanya dalam

waktu beberapa jam. Entah mataku yang salah, atau memang dia bertambah tampan, aku tidak bisa mengatakan yang mana yang benar, yang jelas, dengan rambut acak-acakan, wajah yang tampak puas dan bibir sedikit bengkak karena tidak berhenti menciumku, dirinya terlihat seratus kali lebih tampan dari sebelumnya. Terlebih leher dan bahu bidangnya yang lebar.

Aku tersenyum kecil melihat beberapa tanda yang kubuat di leher dan bahunya. Tapi ketika mengingat begitu banyaknya tanda

yang dia buat di tubuhku, senyum kecilku memudar.

"Kenapa? Mau nambah lagi?"

Aku memukul dadanya dengan tanganku yang lemah.

"Jangan ngaco kamu!" Aku memelotot. Lalu memeluk pinggangnya dan menatapnya dengan mata memelas. "Lapar, A ...."

"Aku juga lapar, pengen makan kamu la—" Aku mencubit bibirnya untuk menghentikan kalimat itu.

Pak Rafan terkekeh, menjauhkan tanganku dari bibirnya, tapi sebagai gantinya, dia

mengecup telapak tanganku, dan terus menggenggam tanganku dengan tangannya yang besar.

"Mau makan apa?" tanyanya lembut.

"Apa aja."

"Makan aku aja, mau nggak?"

Aku memutar bola mata. Sementara dia tertawa.

Pak Rafan bangkit dari ranjang, kemudian memakai celana panjang katunnya, dia menyerahkan kaus miliknya untuk kukenakan. Kami melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci wajah dan membersihkan diri.

"Mandi bareng, yuk," ajaknya membawaku ke bilik pancuran.

Aku hanya bisa pasrah dan membiarkan dia menelanjangiku aku lagi di kamar mandi itu.

Apa kami benar hanya mandi saja?

BOHONG BESAR! Dia menyudutkanku ke dinding kaca pancuran, dengan senyuman miring tercetak di bibirnya, dia menaikkan kedua kakiku untuk melingkari pinggangnya.

"Kamu belum pernah nyoba di kamar mandi, 'kan, Yang?" ujarnya seraya mengedipkan sebelah mata.

❀ ❀ ❀

Pak Rafan menggendongku menuju dapur, kemudian mendudukkan aku di atas meja pantri. Rambutku lembap dan hanya mengenakan baju kaus kebesaran milik Pak Rafan, sementara pria itu bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana panjang berwarna abu-abu.

"Bu Siti aku suruh libur, jadi terpaksa deh, masak sendiri," ujarnya melangkah menuju kulkas.

"Kamu yang masak, aku capek."

"Iya, Yang. Aku juga nggak tega nyuruh kamu masak." Dia mengeluarkan beberapa bahan makanan untuk membuat sarapan sekaligus makan siang kami.

Aku hanya tersenyum seraya mencomot buah-buahan yang tersedia di atas meja pantri, memakan anggur merah yang ada di sana seraya memperhatikan Pak Rafan yang kini mencuci bahan makanan yang akan dimasaknya.

Dengan segala aktivitas ranjang kami yang benar-benar menguras tenaga, aku takjub melihatnya yang tampak bugar dan baik-baik saja,

sama sekali tidak terlihat kelelahan. Berbanding terbalik denganku yang sudah seperti orang lumpuh, berjalan saja rasanya aku tidak sanggup.

"Masak yang *simple-simple* aja, A. Aku udah lapar banget."

Pak Rafan menoleh padaku. "Kamu, sih, disuruh makan aku aja, kamu nggak mau."

"Ih! Mana kenyang!" Aku melemparnya dengan sebutir anggur yang dia tangkap dengan tangkas dan memasukkannya ke dalam mulut seraya tertawa.

Aku melongo pada gerakan refleks itu. Lalu kembali melemparinya dengan sebutir anggur yang dia tangkap dengan sigap.

"Kenapa, sih, ngelempar aku mulu? Minta dicium?"

Aku mendengkus dan berhenti melemparnya dengan anggur. Memilih memakan anggur itu seraya menunggunya memasak.

Pak Rafan membuatkan aku *omelet* keju dengan irisan jamur, salmon dan brokoli bakar juga tumisan sayur. Pak Rafan tampak ahli menguasai dapur. Sudah

menjadi rahasia umum bahwa pria-pria dari keluarga Zahid, semuanya pandai memasak. Bahkan cita rasa masakannya lebih enak daripada yang kami buat, para wanita.

Tidak salah, sih, Papa Rayyan adalah seorang *chef* handal yang kemampuannya tidak perlu lagi diragukan. Tentu kemampuan itu menurun kepada Mas Radhika dan Pak Rafan.

Ngomong-ngomong, aku masih sering menyebutnya Pak Rafan, sebuah kebiasaan yang masih melekat dalam benakku.

"Kayaknya tadi malam aku sempet nyuruh Bu Siti masak nasi deh, sebelum dia pulang."

Pak Rafan melangkah menuju *rice cooker* dan tersenyum lebar melihat uap yang mengepul saat ia membuka tutupnya. Dia mengambilkan aku sepiring nasi dengan porsi biasa, tapi untuknya sendiri, porsinya luar biasa.

Aku turun dari meja pantri dan duduk di atas kursi, Pak Rafan duduk di sampingku. Aku mengambilkan segelas air mineral untuknya.

"Yang dingin dong, Yang," pintanya.

Aku beranjak menuju kulkas dan mengambil sebotol air dingin, membawanya ke meja.

Selain tampan, Pak Rafan sangat pandai memasak. Aku merasa sangat beruntung memilikinya sebagai suami. Karena … dia bukan hanya mencintaiku, tapi juga sangat mencintai keluargaku.

"Aku yang cuci piring, ya," ujarku membawa piring-piring yang telah kosong ke tempat cuci piring. Pak Rafan tetap membantu

membilas piring dan mengeringkannya.

"Jadi, mau ngapain lagi? Mau ke kamar lagi?" godanya seraya tersenyum miring.

Aku hanya memelotot seraya melangkah menuju sofa. Berbaring di sana.

"Remot dong, A," pintaku menuju remot yang ada di atas meja.

"Masa bulan madu malah nonton TV, sih, Yang?" Pak Rafan duduk di ujung sofa, membawa kakiku ke atas pangkuannya setelah menyerahkan remot yang kupinta.

"Terus mau ngapain lagi?" Aku meletakkan bantal sofa ke bawah kepalaku.

"Kelonan," jawabnya seraya menyengir.

Aku mendelik. Kelonan? Memang yang tadi belum cukup? Apa dia nggak tahu kalau sekarang bagian bawahku sedikit perih karena ulahnya?

"Perih," jawabku pelan.

"Apa yang perih?"

"Ya itu …."

"Itu apa?"

Aku memelotot dengan wajah merah padam. Aku tahu dia sengaja menggodaku.

"Perih beneran, A. Kamu lupa berapa kali dari tadi malam?"

Pak Rafan mendekat, dan menaikkan ujung kaus yang kukenakan ke atas, memperlihatkan celana dalam berwarna hitam yang kukenakan.

"Mau ngapain?" Aku merapatkan kedua kakiku yang dia buka lebar.

"Mau lihat, lecet atau nggak."

"Nggak lecet!" jeritku berusaha merapatkan kedua kaki, tapi Pak Rafan menahannya.

"Emangnya kamu tahu lecet atau nggak? Kamu aja nggak bisa lihat, kok."

"A, kamu ngapain, sih?!" Aku memukul tangannya yang menurunkan celana dalamku ke bawah.

"Mau cek. Awasin tangan kamu." Ia menarik paksa celana dalamku ke bawah dan melemparnya ke sembarang arah. Aku hanya mampu terpekik dan

menutupi bagian intimku dengan kedua tangan.

"Aa!"

Pak Rafan hanya tertawa pelan seraya menepis lembut tanganku dari sana.

Wajahku merah padam karenanya.

"A …." Aku menahan napas saat kepalanya perlahan menunduk ke antara pahaku kemudian mengecupku di sana. "A!"

"Hm." Pak Rafan kini menarik kausku ke atas, hingga memperlihatkan payudaraku yang tidak mengenakan bra. "Yang …."

Matanya menatapku intens, tatapan yang memperlihatkan gairahnya tanpa ditutup-tutupi, tapi aku bisa melihat tatapan memuja dari matanya, yang membuatku dengan susah payah menelan ludah saat tangannya menyentuh payudaraku.

"Lagi, ya …," bujuknya seraya meloloskan kaus itu dari kepalaku, kini aku telanjang di atas sofa dan terbaring dengan dirinya menatapku.

Aku mengangguk, caranya menatapku, membuatku tidak mampu menolaknya. Ketika kepalanya kembali menunduk

untuk menjilatku di bawah sana, aku hanya mampu mengerang, meremas rambutnya sementara dia menaikkan salah satu kakiku ke punggung sofa agar bisa lebih leluasa menciumku di sana. Satu kakiku yang lain dia turunkan ke lantai, hingga aku terbuka lebar di depannya.

Tidak ada waktu untuk merasa malu saat lidahnya menjilatiku. Telapak tangannya yang besar menangkup payudaraku, meremasnya. Sementara aku hanya bisa menyentuh bahu dan rambutnya, meremasnya kuat

ketika dia merangsangku dengan jilatan-jilatan yang basah.

Sepertinya Pak Rafan tidak mau bersabar sedikit pun, ketika aku terus menggodanya dengan suara eranganku, dia meloloskan celana katunnya ke bawah, kemudian menyusup masuk ke dalamku begitu saja.

Aku terkesiap dan menahan napas ketika dia mendorong dalam satu gerakan.

Aku berpegangan pada lengannya ketika dia terus mendorong dengan kuat, sepertinya Pak Rafan sangat

dikuasai oleh gairah, dan aku menyadari kalau wajahnya sudah menatapku dengan matanya yang kelam, aku tahu dia tidak mau menahan diri. Dan dia benar-benar tidak menahan diri dan terus menghunjam ke dalamku dengan gerakan yang kuat dan sedikit kasar.

"A …."

Aku merintih merasakan sedikit rasa sakit dari gerakannya yang cepat.

Pak Rafan meraih pinggangku dan dalam satu gerakan, aku sudah

duduk di pangkuannya sementara dia memeluk erat pinggangku.

"Kamu yang bergerak," ujarnya menatap wajah, lalu turun ke dadaku. Kepalanya mendekat untuk menjilat puncak payudaraku yang menegang.

"G-gimana—"

"Begini, Yang."

Dia mengangkat sedikit tubuhku ke atas, lalu menurunkan aku ke bawah.

Aku dan dia sama-sama mengerang kuat.

Berpegangan pada bahunya, aku bergerak. Pada awalnya sangat

perlahan karena aku takut merasakan sakit, tapi ketika rasa sakit itu tidak kurasakan, aku bergerak mengikuti naluri dan gairahku. Pak Rafan tersenyum dan bersandar di punggung sofa saat aku bergerak liar untuk mengejar kenikmatanku sendiri. Dia tampak menikmati semuanya. Saat aku bergerak semakin cepat dan meraih pelepasan yang membuat tubuhku bergetar, aku memeluk erat lehernya dan menggigit bahunya. Aku menghentak-hentak dan bergetar memeluknya.

Napasku memburu, dadaku yang menempel di dadanya bergerak naik turun.

Tanpa mengatakan apa pun, Pak Rafan membaringkan aku di sofa, lalu dia bergerak untuk meraih kenikmatannya sendiri. Gerakannya yang cepat dan kuat, membuat dadaku berguncang karenanya, dan tampaknya dia juga menikmati melihat dadaku berguncang-guncang karenanya, dengan sengaja, dia mendorong kuat hanya untuk melihat payudaraku bergoyang.

"A!" aku memelotot dengan napas terputus-putus.

Pak Rafan tersenyum, lalu menghunjam dan tidak menahan diri. Aku berpegangan pada sofa ketika dia berusaha membuatku kembali terbang ke awan, rasanya aku melayang tinggi dan berpegangan karena takut akan kejatuhan, tapi dia memegangiku dan menciumi leherku saat dia mendorong dalam satu gerakan dalam, lalu tubuhnya bergetar di atasku.

Napasnya yang panjang terasa panas di leherku. Dia masih

memelukku yang terbaring dengan napas terengah-engah, sementara dia tertawa serak lalu mengecup bibirku.

"Ke kamar yuk, Yang."

Astaga! Dia masih mau lagi?!

❀ ❀ ❀

Bel berbunyi dan aku berlari-lari kecil menuju pintu depan, hari sudah sore ketika Bu Siti berdiri di depan pintu dan tersenyum padaku.

"Sore, Bu. Maaf kalau saya menganggu, tapi Bapak menyuruh

saya datang untuk membuatkan makan malam."

"Ah, iya." Aku tersenyum padanya dan membuka pintu lebih lebar.

Bu Siti memasuki vila dengan membawa beberapa kantong yang berisi sayuran di tangannya.

Aku mengikutinya ke dapur.

"Ibu mau makan apa untuk nanti malam?"

"Hm, terserah Bu Siti aja, saya nggak pilih-pilih makanan."

"Buat Bapak?"

Aku tertawa. "Dia mah, apa aja dimakan, Bu."

Bu Siti tersenyum dan mulai mengeluarkan bahan makanan dari kantong yang dibawanya.

"Bu, nggak perlu bantu. Biar saja aja," ujarnya ketika aku hendak membantunya.

Aku kemudian melangkah menuju kulkas, meraih sebuah apel dari dalamnya. Bu Siti tampak membawa sebuah aroma terapi untuk ruangan menuju ruang santai. Aku memutuskan untuk kembali ke kamar saja.

Tapi begitu aku melewati ruang santai, aku menatap Bu Siti yang terpaku menatap sesuatu di atas

meja. Aku memicing, sepertinya aku mengenal benda apa itu.

Celana dalamku!

Berlari cepat, aku meraih celana dalam itu dan meremasnya, menyembunyikannya ke belakang punggung dengan wajah merona. Aku mengumpat dalam hati, bagaimana aku bisa lupa celana dalam yang dilempar sembarangan oleh Pak Rafan tadi?

Bu Siti tampak mengulum senyum dan meletakkan aroma terapi itu di atas meja, ia bersikap seolah-olah tidak melihat apa-apa. Aku mendesah pelan, kemudian

berlari menuju tangga untuk sampai di kamarku.

"Aa!" Aku memukul punggung Pak Rafan yang masih tidur dengan posisi tengkurap di atas ranjang.

"Kenapa, Yang?" Ia bergumam, membuka sebelah matanya menatapku.

"Kamu, ih!" Aku memukulnya lagi dan memperlihatkan celana dalamku kepadanya. "Bu Siti ngeliat celana dalamku di atas meja, di deket sofa." Aku bersungut-sungut padanya.

Pak Rafan tertawa pelan.

"Terus?" jawabnya santai.

Terus? Gitu doang?

"Kamu yang ngelempar celana ini sembarangan."

"Dia pasti ngerti kok, Yang. Nggak sekali dua kali Bu Siti nemuin celana dalam di sini."

"Maksud kamu, kamu pernah bawa cewek ke sini?!" Suaraku menggelegar memenuhi kamar, membuat Pak Rafan sedikit meringis karena aku berteriak cukup dekat dengan telinganya.

"Bukan aku, tapi Radhi juga sering ke sini, Al juga sering ke sini, Marcus apalagi. Ya menurut kamu

aja, lah," ujarnya mengusap telinga kanannya.

Aku menatapnya cemberut. "Aku pikir kamu pernah bawa cewek lain ke sini."

"Nggak lah." Dia membalikkan tubuh, meraih pinggangku dan memeluknya, membawaku berbaring di sampingnya. "Cuma kamu, kok."

"Halaaah, nggak percaya."

"Iya, beneran. Tanya Bu Siti kalau nggak percaya."

Aku hanya menatapnya dengan bibir mengerucut.

"Yang, nanti malam mau posisi apa lagi?"

"Aku mau tidur!" Aku memukul kuat bahunya.

Pak Rafan tertawa. "Iya, nanti aku tidurin."

Aku memelotot, memukul lagi dadanya, sementara dia tertawa santai dengan seringaian mesum tercetak jelas di wajahnya.

Dasar suami mesum!

'Halaaaah, lo suka juga dimesumin,' jawab suara dalam hatiku.

'Hm, iya, sih, habisnya enak. Gimana, dong?

Dasar munafik!' Suara dalam hatiku berteriak mengejek.

Aku hanya tertawa dalam hatiku.

Punya suami dengan stamina luar biasa dan jago di ranjang, masa aku sia-siain?

Sembilan

Rafan

Aku tersenyum melihat Jihan tertidur pulas dalam pelukanku. Masih tidak percaya bahwa dia sudah menjadi istriku. Rasanya baru kemarin aku membuatnya menangis sesenggukan di kubikelnya di hari pertama aku menjabat menggantikan Bang Al,

lalu sekarang, dia menjadi Nyonya Rafandi Zahid yang menggemaskan.

Aku menatap langit-langit kamar yang temaram. Meskipun baru dua hari menikah, aku merasa mampu hidup seperti ini selamanya. Dengan Jihan yang berada di pelukanku, tidur dan bangun bersamanya di satu ranjang yang sama, di satu selimut yang sama pula.

Tapi ada satu hal yang belum bisa kuceritakan padanya. Kejadian ini adalah dua hari sebelum akad nikah, saat itu aku baru pulang

bekerja pada pukul empat sore, besok aku sudah mengambil cuti dan berangkat menuju Bandung bersama keluargaku, menginap di hotel keluargaku di Bandung, lalu lusa, aku akan menikah.

Aku duduk di tepi ranjang, merebahkan diriku yang merasa lelah luar biasa setelah berhari-hari lembur untuk menyelesaikan semua pekerjaanku.

Dering ponsel di saku, membuatku membuka mata yang terpejam.

Vania atau Mila—sebagian orang memanggilnya Vania,

sebagian lagi Mila—menghubungiku.

"Hm." Aku bergumam, menjawab panggilannya. Dia adalah temanku sejak kecil.

"Fan …. Kamu di mana?" Suara Vania terdengar pelan dan lemah.

"Rumah Mama."

"Bisa ke apartemenku sekarang, nggak? Kayaknya aku demam."

Aku menghela napas. Akhir-akhir ini, aku tidak menyukai tingkahnya. Sejak aku dan Jihan pacaran, Vania tampak selalu berusaha mengusik Jihan. Tapi bukan berarti aku membenci Vania,

bagaimanapun dia adalah salah satu orang yang tumbuh bersamaku sejak kecil.

"Hubungi keluarga kamu aja, Van."

"Mama lagi di Aussie, Papa di Bali."

Salah satu alasan kenapa aku terus membiarkan Vania berkeliaran di sampingku, adalah karena aku sedikit kasihan padanya. Orang tuanya bercerai sejak dia berumur tujuh belas tahun, membuatnya kehilangan sosok ayah, lalu ibunya menikah lagi dengan pria yang dia tidak

suka, tapi tidak punya pilihan karena ibunya terlihat ngotot untuk menikah lagi. Sejak menikah, ibunya juga menjadi kurang memperhatikannya.

Karena itulah dia selalu mengikuti aku ke mana-mana, baginya, aku adalah sosok yang bisa mengerti dirinya. Bagiku, dia sama seperti Vee, adik kecil yang butuh perhatian dariku.

"Fan … kesini, ya," bujuknya.

Aku menghela napas. "*Okay*."

Aku bangkit dari ranjang, kemudian keluar dari kamar.

"Loh, Fan, mau ke mana?" Mama menatapku yang menuruni tangga dengan membawa kunci mobil.

"Ada perlu sebentar." Aku berbohong, karena Mama sepertinya sedikit kesal dengan tingkah Vania beberapa waktu lalu, kalau aku berkata jujur, Mama pasti melarangku menemuinya.

"Cepet pulang, besok mau ke Bandung, kamu harus istirahat."

"Iya, Ma."

Aku melangkah menuju pintu samping yang terhubung dengan garasi, lalu masuk ke mobilku. Saat

mobilku keluar dari garasi, mobil milik Radhi tampak memasuki *carport*.

"Mau ke mana?" Radhi menurunkan kaca mobilnya.

"Ada urusan sebentar," jawabku lalu kembali melajukan kendaraanku keluar dari halaman depan rumah kedua orang tuaku.

Aku mampir ke apotek untuk membeli beberapa obat demam dan flu untuk Vania. Kemudian segera menuju apartemennya.

"Fan …."

Senyumnya begitu lebar saat aku berdiri di depan pintu

apartemennya. Aku melangkah masuk, lalu menatapnya. Dia tidak tampak seperti orang sakit.

Menyadari aku yang memicing memperhatikannya, Mila segera bertingkah seperti orang yang sedang sakit keras.

"Kepalaku sakit, Fan …." Ia menyandarkan kepalanya ke dadaku.

"Nih, obat." Aku menyerahkan obat yang kubeli untuknya.

"Tapi aku belum makan." Ia merengek dan masih terus menempel padaku.

Aku menghela napas, menyadari bahwa ini hanyalah akal-akalannya, dia tidak sakit, hanya sedang mencari perhatian. Membuatku sedikit kesal atas perbuatannya.

"Pesan makanan." Aku menjauh dan melangkah menuju sofa, duduk di sana, meletakkan obat yang kubeli di atas meja.

Vania duduk di sampingku dengan wajah cemberut.

"Pesenin …."

Aku menyerahkan ponselku padanya. "Pesan sendiri." Aku

bersandar di punggung sofa, seraya memejamkan mata.

"Kata sandinya?"

Aku meraih ponsel dan menempelkan sidik jariku di layarnya. Kunci ponsel terbuka dan aku menyerahkan lagi ponselku padanya.

Aku mendengar Vania mendengkus ketika menatap *wallpaper* ponselku, aku memasang foto Jihan untuk *wallpaper* ponsel maupun *desktop* laptopku. Siapa peduli kalau hal itu dicibir norak?

"Udah." Vania meletakkan ponselku ke atas meja.

"Kamu beneran sakit?"

"Iya." Ia merebahkan kepalanya di lenganku. "Kamu beneran mau nikah?"

"Menurut kamu?"

Vania lagi-lagi hanya mendengkus. "Kenapa Jihan, sih?"

"Memangnya kenapa kalau Jihan?"

"Nggak cocok aja."

"Kamu selalu bilang gitu ke semua cewek yang aku dekatin."

"Ya nggak cocok beneran, Fan …." Vania menegakkan tubuhnya, sementara aku menoleh, menatapnya tajam. "Dia tuh udik,

kampungan—" Vania menutup mulut saat melihat aku duduk tegak dan menatapnya tajam.

"Siapa kamu sampai berani mengatai calon istriku?" tanyaku dingin.

Vania menelan ludah susah payah, sementara aku memicing.

"Fan …." Vania menatapku dengan matanya yang sayu. "Aku sayang banget sama kamu," ujarnya mendesah, lalu dengan perlahan membuka seluruh kancing terusan yang dia kenakan.

"Kamu ngapain?" Aku hanya bertanya dengan terus menatapnya dingin.

Vania berdiri, kemudian menjatuhkan terusannya ke lantai, ia berdiri hanya dengan pakaian dalamnya.

Aku berdiri, bersedekap. Sementara Vania menurunkan tali branya.

"*Stop*," kataku dengan nada dingin.

Vania menggeleng dan menjatuhkan branya ke lantai. Saat dia hendak menurunkan celana dalamnya, aku berteriak.

"*Stop*! Tingkah lo kayak pelacur!" bentakku marah.

Vania terkesiap, menatapku dengan mata memerah.

Aku mendengkus kesal. "Gue masih maafin semua tingkah lo ke Jihan, cuma karena gue kasihan sama lo, Van. Lo teman gue. Tapi kalau lo udah kayak gini, bagi gue lo nggak ada bedanya dengan pelacur."

"Aku cinta sama kamu!" jeritnya.

"Tapi gue udah sering bilang, gue nggak cinta sama lo!"

"Lalu kenapa selama ini kamu selalu menuhin semua permintaan aku?"

"Karena gue kasihan! Lo denger?! Gue kasihan!" Aku tidak perlu lagi menahan diri. Aku benci dengan wanita yang bersikap seperti yang Vania lakukan sekarang.

Vania tampak sakit hati dengan perkataanku.

"Kamu tahu, Fan? Jihan itu cuma cewek matre yang ngincer harta kamu."

Aku tidak pernah memukul anak-anak dan perempuan selama

ini, tapi kata-kata dari mulut Vania membuatku ingin sekali memukulnya sekarang.

Menahan diri, aku bersedekap. Jika tidak ingat siapa dia, aku tidak akan ragu untuk mencekiknya.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Jangan ngomong seolah lo kenal Jihan."

"Aku nggak perlu kenal buat tahu niatnya deketin kamu."

Aku mendengkus sinis, "Memangnya lo cenayang? Gue yang deketin dia, *by the way*. Mati-matian ngejar dia."

Vania menatapku lalu tertawa mengejek, "Karena penasaran gimana rasanya pacaran sama orang miskin?"

Aku hampir saja bergerak untuk mencekiknya, tapi sekuat tenaga menahan diri.

"Kalau lo penasaran kenapa gue mati-matian ngejar dia daripada lo, bakal gue jelasin. Pertama, dia cewek tercantik yang pernah gue temuin." Kalimat pertama membuat Vania memutar bola mata. Sejak dulu, dia selalu merasa dirinya yang paling cantik dan akan marah kalau aku memuji

perempuan lain lebih cantik darinya. Tapi bagiku, tetap calon istriku yang paling cantik. "Meskipun dia miskin seperti yang lo bilang, tapi dia nggak pernah bersikap kayak pelacur seperti lo sekarang."

Wajah Vania memucat.

"Dia nggak pernah sudi telanjang depan cowok selama ini, cuma untuk mencari perhatian."

"Aku nggak mencari perhatian!" Vania berteriak marah.

"Dia wanita pekerja keras, dengan segudang tanggung jawab yang dia pikul, tapi sekalipun dia

nggak pernah ngeluh, dia nggak pernah ngeluh cuma karena ibunya lupa ulang tahunnya."

Aku menyindirnya. Vania selalu mengeluhkan hal itu setiap tahun. Sampai-sampai aku sendiri muak mendengarnya. Apa yang spesial di hari ulang tahun? Apa dunia menjadi berwarna *pink*? Apa semua orang di dunia ini akan mengucapkan selamat? Bagiku, ulang tahun sama seperti hari lainnya. Aku tetap bekerja seperti biasanya, aku juga hidup seperti biasanya.

Well, mungkin bagi sebagian orang, ulang tahun adalah hari yang penting. Tapi bagiku, biasa saja.

"Dia juga bukan wanita manja yang terus-terusan menghamburkan uang dan tidak pernah mau bekerja!"

"Aku kerja, Fan!"

"Jadi apa? Jadi beban hidup bokap lo? Jadi beban nyokap lo? Jadi beban semua orang, termasuk gue?!"

Vania menatapku benci. Benci karena aku mengatakan fakta yang tidak ingin diingatnya. Baginya dia

tidaklah menjadi beban, tapi bagiku yang melihatnya, dia beban keluarga!

"Kalau boleh gue jujur sekarang, gue muak ngeliat lo. Lo selalu bersikap seolah-olah lo orang paling tersakiti selama ini. Lo ngerasa yang paling menderita, tapi asal lo tahu, banyak yang lebih menderita dari lo!" Aku menatapnya tajam. "Meskipun orang tua lo bercerai, lo masih bisa dapatin apa yang lo mau, Van. Lo masih termasuk beruntung bisa hidup mewah tanpa perlu ngapa-ngapain. Di luar sana, orang harus

kerja mati-matian buat keluarganya, buat biaya berobat ayahnya, biaya kuliah adiknya, bahkan rela hidup pas-pasan supaya orang tuanya nggak kelaparan. Sementara lo? Apa yang lo lakuin selain foya-foya?!"

Vania memalingkan wajahnya yang memerah.

"Buat beli ikan aja, gue selalu pilih-pilih. Ngapain gue mesti pilih ikan busuk kalau gue bisa dapat ikan segar?" Aku tersenyum miring. "Bukannya gue nggak tahu, siapa aja cowok yang pernah ngerasain vagina lo!"

Kedua tangan Vania mengepal, namun dia masih tidak mau menatapku.

"Gue juga bukan cowok suci, tapi gue bisa setia sama satu orang saat gue udah bener-bener cinta. Sementara lo? Apa lo setia waktu lo bilang, lo cinta Leon? Waktu dia mati-matian ngerangkak di bawah kaki lo? Yang setiap waktu dia udah ngelakuin semua hal buat lo, tapi lo cuma jadikan dia mainan."

"Itu karena aku cintanya sama kamu."

"Tapi bukan berarti lo boleh nyakitin orang lain?!" bentakku.

"Bukan berarti lo boleh mainin cowok lain cuma karena lo nggak cinta dia! Gue akui, gue nggak pernah punya komitmen sebelum ini, tapi saat gue deketin cewek, gue selalu bilang kalau gue cuma mau senang-senang. Suka sama suka, nggak ada paksaan. Kalau dia nggak mau, gue nggak maksa. Tapi dengan Leon? Lo ngelarang Leon dekat sama orang lain, tapi lo sendiri keluar masuk hotel sama cowok lain." Aku mendengkus, "Itu aja udah jadi bukti kenapa gue nggak pernah milih lo, karena sebejad-bejadnya gue, gue tetap

pengen punya istri yang baik dan nggak bersikap kayak pelacur. Gue pengen anak gue dididik sama ibu yang benar-benar bisa mengajarkan anak gue dengan kasih sayang."

Vania menutup kedua telinganya. "*Stop,*" pintanya.

Tapi aku belum mau berhenti. Mungkin setelah ini aku tidak akan pernah menemuinya lagi. Aku juga tidak akan mengizinkan dia mendekati keluargaku lagi. Aku sudah mentolerir banyak sekali ulahnya selama ini. Bukan hanya sekali dua kali, setiap kali ada wanita yang kudekati, dia akan

mencoba menyakiti mereka, baik dengan kata-kata maupun tindakan. Aku yakin dia tidak akan ragu-ragu menyakiti Jihan setelah dia menjadi istriku.

"Gue kasihan sama hidup lo—"

"Aku bilang, *stop*!" jeritnya menutup kedua telinganya.

Aku menghela napas panjang, menatap ke dinding untuk meredakan emosiku. Semakin lama aku di sini, semakin banyak kata-kata yang akan aku keluarkan untuk menyakitinya. Aku di sini bukan untuk menyakitinya. Aku tidak mau lagi menyakiti

perempuan, aku benar-benar ingin hidup dengan baik setelah ini. Sudah cukup petualangan yang kulakukan, sudah saatnya aku berhenti.

Aku meraih selimut tipis yang ada di atas sofa, melilitkannya ke tubuh telanjang Vania.

"Mulai sekarang, tolong menjauh dari gue," pintaku dengan suara bersungguh-sungguh. Aku benar-benar tidak ingin melihatnya lagi.

Vania mengangkat wajahnya yang berurai air mata.

"Kalau lo masih mencoba mengusik gue dan keluarga gue, gue akan benci sama lo, Van. Benci banget. Dan lo yang paling tahu, kalau gue udah membenci seseorang, gue akan benci dia sampai mati. Jangan sampai gue ngelakuin itu ke elo." Aku mengangkat tangan untuk menepuk puncak kepalanya. "Berubahlah. Sayangi diri lo sendiri, sudah cukup lo bersikap kayak pelacur selama ini, *stop*, sayangi diri lo. Kalau bukan lo, siapa lagi?"

Setelah mengatakan itu, aku keluar dari apartemennya sementara isak tangis terdengar keras di belakangku.

Aku menghela napas lelah, masuk ke dalam lift dan melangkah menuju lobi. Aku duduk diam di dalam mobilku, bersandar di sana.

Aku hanya berharap dia berubah. Karena sejatinya dia gadis yang baik dan menyenangkan. Perceraian kedua orang tuanya, mengubahnya menjadi gadis seperti itu. Aku tidak bisa menyalahkan Vania sepenuhnya, tapi juga tidak bisa menganggap apa yang dia

lakukan itu benar. Kalau pada akhirnya dia menjadi anak *broken home*, itu adalah sebuah takdir. Tidak bisa menyalahkan sepenuhnya kedua orang tuanya yang bersikap egois karena bercerai, jika dua orang yang tidak lagi mencintai dan hanya bisa saling menyakiti, untuk apa tetap bertahan?

Vania hanyalah korban dari itu semua. Dia hanya kehilangan sosok ayah dan ibu sekaligus. Dan kedua orang tuanya menjadi sibuk dengan diri mereka sendiri tanpa menyadari bahwa ada anak yang

terluka karena perbuatan mereka. Jika saja mereka tetap memberinya pengertian dan kasih sayang meskipun telah berpisah, kurasa Vania akan baik-baik saja.

Karena tidak semua anak yang menjadi korban perceraian, menjadi rusak. Sebagian dari mereka masih bisa bertahan dengan diri mereka sendiri. Meskipun ada luka dan beban yang mereka simpan di dalam hati, tapi aku kagum pada mereka yang masih bisa berjuang dengan diri mereka sendiri ketimbang dengan orang yang

sibuk menyalahkan takdir dan juga Tuhan.

Aku memang tidak pernah berada di posisi itu, karena itulah, aku tidak berhak menghakimi apa pun pilihan hidup orang lain.

Hanya saja, kuharap suatu saat, Vania bisa bertemu dengan seseorang yang bisa membawanya ke arah yang lebih baik.

Tapi yang jelas, pria itu bukanlah aku.

Sepuluh

"Ayo, A. Bangun."

Aku menarik tangan Pak Rafan agar ia mengangkat bokong seksinya itu dari ranjang, hari sudah sore namun ia masih berbaring tengkurap di sana, memperlihatkan punggung kekarnya padaku, selimut tipis

hanya menutupi bagian pinggang ke bawah, yang tidak mengenakan apa pun di baliknya.

Tapi ia malah balik menarik tanganku, membuatku terjatuh di atas tubuhnya. Pak Rafan memutar posisi hingga terlentang dan memeluk pinggangku dengan erat saat aku hendak bangkit.

"A." Aku menatapnya dengan wajah sebal.

Pak Rafan tersenyum, mengecup ujung hidungku. "Kamu ngomel mulu, nggak capek, apa?"

"Aku capek, makanya ngomel. Kalau nggak capek, aku masih telanjang sama kamu di ranjang."

Pak Rafan tertawa. "Telanjang lagi yuk, Yang," bujuknya. "Mumpung aku masih telanjang, loh."

Aku memukul pelan pipinya. "Nggak ada puasnya."

"Kalau aku puas, bisa bahaya."

Aku hanya mendengkus, seraya memutar bola mata. Sementara pria itu mengecup leherku.

"Kamu wangi banget, sih."

"Iyalah, aku udah mandi."

"Kok, nggak nunggu aku?"

"Yang ada bukannya mandi ntar," ujarku sewot.

"Gitu-gitu, kamu mau-mau aja, tuh," ledeknya.

Aku mencubit dadanya, membuatnya mengaduh kesakitan.

"Cubitan kamu maut banget, sih, bisa mati aku nanti. Mau jadi janda?" Ia menatapku galak.

"Mana ada cubitan aku bisa bikin orang mati. Ngaco!"

"Bisalah. Nyubitnya pakai tenaga setan."

"Kamu ngatain aku setan, A?!" Aku mencubit dadanya dengan kuat.

"Aduh, Yang! Sakit!" Ia menjauh dan menutupi dadanya dengan selimut, menatapku horor. Seperti anak perawan yang takut diperkosa.

"Bangun makanya, aku laper ini. Mau sampai kapan kamu tidur kayak orang mati?"

"Ntar aku mati beneran, nangis tujuh hari tujuh malam kamu." Pak Rafan bangkit dari ranjang dan memakai celana panjangnya, tanpa celana dalam.

"Kok, celana dalamnya nggak dipakai?"

"Iya, biar gampang masukinnya ke kamu."

Aku melemparnya dengan bantal. "Dasar mesum!"

"Kamu juga suka dimesumin."

"Nggak!"

"Iya."

"Nggak!"

"Iya, Sayang …." Suaranya benar-benar meledekku.

"Tau, ah." Aku beranjak pergi, tapi dia menahannya.

"Mau ke mana?"

"Dapur."

"Bu Siti nemuin celana dalam kamu nggak di atas kulkas?"

Aku terdiam sejenak, melongo.

"C-celana dalam aku di atas kulkas?!"

"Iya, aku lempar ke sana tadi. Belum aku ambil!"

Aku kembali mencubit dadanya karena gemas. "Kok, kamu baru bilang sekarang, A?!

"Lupa, Yang." Dia tertawa seraya mengusap dadanya. Sementara aku berlari keluar dari kamar, tergesa menuruni tangga untuk mencapai dapur.

Tadi, setelah makan siang, aku dan Pak Rafan memang bercinta di dapur. Kupikir, dia membawa

celana dalamku bersamanya menuju kamar, rupanya dia tidak melakukan itu. Dasar menyebalkan!

Aku terengah-engah di pintu dapur, menatap cepat ke arah kulkas. Rasanya mau mati saja!

Celana dalamku tergantung di pintunya.

Saat Bu Siti menoleh padaku. Wajahku merah padam. Dengan cepat aku menuju kulkas dan menyambar celana dalam itu, tanpa mengatakan apa pun, aku berlari ke kamar.

"Kamu bener-bener ya, A!" Aku berdiri di pintu kamar mandi

sementara Pak Rafan sedang menggosok gigi di depan wastafel. Aku melempar celana dalam itu ke wajahnya, yang ia tangkap seraya tertawa.

Sudah berapa kali Bu Siti menemukan celana dalamku yang tercecer? Dua kali? Tiga kali? Entahlah. Yang jelas rasanya aku sangat malu. Ingin sekali aku pulang saja ke Jakarta sekarang dan bukannya besok pagi.

"Aku nggak mau lagi digrepe-grepe kamu kalau di luar kamar. Kamu bikin aku malu mulu,"

ujarku menuju tempat tidur dan duduk di sana.

"Khilaf, Yang."

"Khilaf apaan? Sengaja!"

"Iya, beneran khilaf. Aku lupa beneran. Gimana bisa ingat yang lain kalau udah ngeliat kamu telanjang?" Ia tersenyum miring.

"Kamu mah, aku nggak telanjang aja, pikiran kamu nggak pernah beres." Sinisku. Mataku memerah saking kesalnya. Aku pasti akan selalu menangis jika tidak tahu harus melampiaskan ke siapa ketika aku sedang kesal.

Pak Rafan mendekati aku, berdiri di depanku, membawa kepalaku untuk dipeluknya. Tangannya membelai rambutku lembut.

"Maaf ya, beneran lupa," ujarnya dengan nada menyesal.

Aku terisak seraya memeluk pinggangnya. "Aku malu banget sama Bu Siti, gimana bisa dia nemuin celana dalam aku berkali-kali selama dua hari ini?"

"Kan pengantin baru, dia pasti paham, kok."

"Tapi nggak segitunya, A." Aku mengusap pipiku yang basah.

Pak Rafan berlutut di depanku, mengusap wajahku yang basah sementara aku masih terisak-isak kecil. Tangannya membelai pipiku, dan dia tersenyum lemah karena merasa sangat bersalah telah membuat aku menangis.

"Nggak lagi, aku janji. Makanya kamu jangan pakai celana dalam aja. 'Kan, gampang. Jadi aku nggak perlu lempar-lempar—sakit, Yang!" Matanya memelotot saat aku mencubit dadanya.

"Kamu tuh nggak pernah serius, ya. Bercanda mulu!" jeritku semakin kesal.

Aku kembali terisak kencang, kali ini Pak Rafan segera memangkuku, mengelus rambut dan bahuku sementara aku menangis di dadanya.

"Cengeng banget, sih, istrinya aku, jadi makin cinta."

Aku memukul pipinya karena kalimat itu. Bisa-bisanya dia bikin aku merona, jelas-jelas aku lagi nangis begini.

Aku memukul-mukul dadanya.

Bagaimanapun aku merasa kesal karena dia terlihat selalu santai dan selalu bercanda, tapi dia selalu berhasil membuat aku

tersenyum, meski aku sedang menangis sekalipun.

"Yang, jangan cengeng-cengeng banget napa, nanti anak kita jadi cengeng kayak kamu."

"Anak apaan, pecah telor juga baru dua hari lalu," sungutku.

"Jangan pecah telor dong, Yang. Aku jadi ingat telorku nih, ntar pecah beneran."

"Aa Rafaaaaaan!" Aku memekik di dadanya. "Aku capek ngadepin kamu!"

Pak Rafan tertawa seraya bersandar di tepi ranjang, ternyata sejak tadi aku dan dia duduk

bersama di lantai, di atas karpet bulu yang sangat lembut. Tanpa kusadari, tanganku menyentuh bulu-bulu lembut karpet itu.

"Ah iya, kita belum pernah nyoba di atas karpet ini, 'kan, Yang?"

Dan saat itulah, aku memukul kesal wajahnya. Bukan memukulnya kuat, hanya memukul pelan lalu mencubit rahangnya.

"Kamu tahu nggak? Ada, loh, orang mati karena kebanyakan *making love*," ujarku menakut-nakutinya. Tapi dia bukan anak SD yang bisa kutakut-takuti. Jelas dia

lebih tahu tentang hal ini daripada aku.

"Kamu kayaknya pengen banget aku mati, nggak sabar jadi janda?" Dia menatapku galak.

Aku hanya tertawa. "Habisnya, kamu tuh udah berlebihan, A. *Stop* dulu, yuk. Capek, loh, aku."

"Capek-capek, ntar kalau aku telanjangi, kamunya minta nambah."

"Ih, nggak pernah!" Aku berteriak tidak terima atas ucapannya barusan.

"Iya, nggak pernah sekali."

Argh! Aku berteriak saking kesalnya bicara dengan suamiku ini. Selalu saja membuatku naik darah!

"Udah, ya. Udah. Aku capek marah-marah terus."

"Siapa suruh kamu marah-marah. Capek sendiri, 'kan?"

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan. Itu kulakukan berulang-ulang untuk meredakan kekesalan yang aku rasakan. Sementara Pak Rafan tertawa melihatku yang sedang berusaha meredakan emosi, hal yang paling

disukainya adalah membuatku marah-marah tidak jelas, kemudian akan menciumku habis-habisan, seperti yang dia lakukan sekarang.

Ketika dia melepaskan ciumannya, aku menahan bibirnya dengan telapak tanganku. "Nggak mau di lantai dan nggak mau sekarang." Aku menggeleng tegas.

Pak Rafan menurunkan telapak tanganku dari mulutnya. "Iya nggak sekarang,"

"Tumben," cibirku.

"Ya udah, kalau gitu sekarang aja."

Aku memukul bahunya seraya tertawa. Entah aku akan awet muda karena selalu tertawa, entah aku akan punya banyak kerutan karena selalu marah-marah dan berteriak kesal, apa pun itu, aku tidak pernah menyesal mengatakan 'Ya' ketika dia memintaku menjadi istrinya. Karena aku juga tidak bisa membayangkan orang lain yang memangkuku seperti ini selain Pak Rafan. Yang membuatku tertawa dan kesal di saat yang bersamaan seperti yang sering dia lakukan.

Jika aku boleh meminta dan bersikap serakah kepada Tuhan,

bisakah kami seperti ini selamanya? Bahagia dan tertawa bersama?

❀ ❀ ❀

Tapi bahagia yang kurasakan, menjadi terusik setelah aku pulang ke Jakarta. Setelah pesta resepsi kedua selesai dilaksanakan. Di hotel mewah milik keluarga Zahid yang ada di Jakarta Pusat, Mama Tita mengadakan acara resepsi yang besar-besaran, bahkan presiden saja turut hadir. Aku sampai melongo menatap bapak dan ibu presiden berfoto bersamaku. Aku tidak bisa

ingat siapa saja tamu kami hari itu, yang jelas, kami nyaris tidak bisa beristirahat karena ramainya tamu yang hadir.

Lagi-lagi Mama Tita tidak mau setengah-setengah dalam membuat acara. Saat kukatakan boleh mengadakan acara besar, Mama Tita benar-benar memanfaatkannya sebaik mungkin.

Setelah itu, Pak Rafan membawaku ke Venice, Italia. Katanya, saat menatap mataku, yang dia ingat adalah menyusuri kanal di Venice dengan menggunakan gondola, dia yakin

aku akan menyukainya. Dan aku memang menyukainya. Kami menghabiskan waktu tiga hari di Venice, lalu menuju Barcelona, Spanyol. Menyusuri jalanan Barcelona sambil bergandengan tangan, ternyata sangat menyenangkan untukku. Terlebih sejak dulu, aku memang ingin mengunjungi Barcelona. Tidak ada alasan khusus, hanya saja, aku tertarik pada kotanya yang sangat artistik sekali. Bangunan-bangunan unik dan megah di sana menarik perhatianku. Kota yang penuh dengan arsitektur yang memukau.

Kemudian … aku kembali pada kenyataan.

Hari pertamaku kembali bekerja setelah sekian lama mengambil cuti pernikahan dan bulan madu.

"Yakin mau kerja?" Pak Rafan memelukku dari belakang saat aku tengah bercermin di ruang ganti rumah kami. Ya, rumah. Bukan apartemen. Pak Rafan ternyata telah menyiapkan rumah untuk kami.

"Iya, terus aku ngapain kalau nggak kerja?"

"Ya nggak tahu juga, tapi mungkin kamu bisa buka bisnis aja, atau *join* ke bisnisnya Mama."

Aku menggeleng, membalikkan tubuh dan memasang dasi yang tersampir di bahunya.

"Nanti aja, aku masih betah jadi karyawan."

"Tapi jam kerja kamu—"

"Kamu juga kerja sampai sore, terus kalau aku cuma diam di rumah, aku bingung mau ngapain. Aku udah terbiasa kerja selama ini," selaku lembut.

Pak Rafan menghela napas, tampak berusaha keras untuk

mengikuti kemauanku yang satu ini.

"Oke, tapi kalau kita udah punya anak, aku boleh minta kamu buat berhenti kerja, nggak? Nanti kalau anak kita udah besar, kamu boleh kerja lagi, kok."

Aku hanya tersenyum seraya mengangguk. Dia terus memikirkan dan membicarakan tentang anak semenjak kami menikah, aku bisa melihat Pak Rafan sudah tidak sabar untuk memiliki anak. Begitu juga denganku. Kuharap Tuhan segera menitipkan seorang anak

laki-laki atau perempuan kepada kami.

Pak Rafan ingin punya lima anak, sementara aku hanya ingin dua. Kami sering kali berdebat tentang hal itu, bukan perdebatan yang alot, pastinya perdebatan yang membuat aku kesal karena Pak Rafan terus saja bercanda. Tapi kami belum benar-benar memutuskan berapa anak yang akan kami miliki.

Satu aja belum tentu dapat. Udah mau lima aja.

Pak Rafan mengantarku ke kantor, saat dia hendak turun untuk

mengantar aku ke lobi, aku melarangnya.

"Udah, sampai sini aja. Kamu pasti mau bikin drama telenovela di lobi, aku nggak mau diliatin orang-orang."

"Yealah, Yang. Cuekin aja."

Aku menggeleng tegas.

Pak Rafan akhirnya mengalah dan meraih kepalaku untuk mencium bibirku dalam-dalam.

"Ngisi baterai dulu," ujarnya saat melepaskan bibirku.

Aku hanya tertawa geli seraya menyeka bibirnya dengan tisu, lipstikku menempel di sana.

"Aku jemput sore, ya."

Aku mengangguk, meraih tangan Pak Rafan untuk menyalaminya.

Saat aku masuk ke dalam lobi, semua orang berbisik-bisik. Aku menghela napas. Inilah yang kuhindari, namun mau tidak mau harus kuhadapi. Menghadapi orang-orang yang membicarakan pernikahanku. Yang tentu saja masuk ke dalam portal gosip maupun media online dan televisi. Bagi awak media, keluarga Zahid adalah sasaran utama dari segala berita, bahkan berita Vee memiliki

anjing peliharaan baru saja, sampai memenuhi portal *online*.

Apalagi resepsi pernikahanku yang begitu megah dan mewah. Jelas, meski sudah dua minggu berlalu, tetap menjadi sasaran empuk utama para awak media.

Sekarang, gerak gerikku sangat diperhatikan oleh orang-orang, membuatku bingung sekaligus risih. Aku yang biasanya tidak peduli dengan sekitar saat sedang makan, kini makan dengan hati-hati. Karena aku tidak mau sifatku yang udik dan kampungan sampai membuat keluarga Zahid malu.

Beban berat terasa menggantung di bahuku.

"Nikah sama konglomerat. Nggak nyangka, ternyata pelet Jihan ampuh banget."

Aku sedang duduk di kloset ketika mendengar percakapan itu dari luar bilik toilet.

"Gua makin yakin, dia kerja di perusahaan Zahid ini modal tampang doang."

Aku menarik napas perlahan. Mbak Santi dan Mbak Bulan makin tampak tidak suka denganku. Apa salahku, sih? Memangnya nikah dengan konglomerat itu adalah

sebuah dosa? Terus apa-apaan sampai menghina kemampuanku segala? Apa mereka tidak tahu bagaimana kerasnya aku bekerja selama ini? Pak Rafan tidak pernah mentolerir kesalahan dalam bekerja, meski aku adalah pacarnya saat itu, tetap saja dia marah kalau aku melakukan kesalahan. Dia tidak pernah mencampurkan urusan pribadi ke dalam pekerjaan.

Lalu kenapa orang-orang seakan tak percaya bahwa aku bekerja benar-benar karena kemampuanku?

Aku merangkak dari bawah. Sebelum bekerja di perusahaan Zahid, aku bekerja di dua perusahaan lain. Aku tidak pernah meninggalkan *track record* yang buruk. Ketika aku mengundurkan diri, aku mengundurkan diri dengan baik-baik, setelah menyelesaikan semua pekerjaanku, tidak pernah aku kabur begitu saja dari tanggung jawabku.

Jika pada akhirnya aku berhasil masuk ke perusahaan Zahid yang benar-benar menyaring ketat karyawannya, itu adalah karena kemampuanku dalam bekerja.

Dan juga, ketika pada akhirnya aku dan Pak Rafan menjalin hubungan, jelas itu tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Aku memang masih belum mengerti kenapa Pak Rafan memilih untuk aku menjadi istrinya, yang kutahu, dia mencintaiku dan aku juga mencintainya. Lalu dua orang yang saling mencintai akhirnya bersama, bukankah itu wajar?

Kenapa di mata sebagian orang, hal itu sangat tidak sepadan?

Apa karena aku dari keluarga miskin?

Aku mengusap pipi yang tiba-tiba basah. Aku tidak pernah mengeluh karena memang hidup miskin, aku juga tidak pernah menyesal. Tapi penilaian orang lain terhadapku membuat aku berharap, keluargaku cukup mapan agar mereka tidak lagi menuduhku sebagai wanita mata duitan yang hanya mengejar harta.

Sungguh, ketika mengetahui keluarga Pak Rafan, aku bukannya langsung bahagia mengetahui dia dari keluarga kaya raya, aku panik. Bagiku dia jauh di atasku, aku berusaha mendorongnya menjauh.

Tapi dia terus mendekat. Lalu aku jatuh cinta. Apa yang bisa kulakukan saat itu terjadi?

Aku menarik napas dalam-dalam, menyeka pipiku yang basah.

Aku harus kuat. Aku harus bisa. Aku juga harus membuktikan kepada mereka yang menghinaku, bahwa tampangku tidak ada hubungannya dengan pekerjaanku. Otakkulah yang bekerja, bukan 'modal tampang' seperti yang mereka katakan.

Sebelas

"Yang, kamu kebanyakan lembur akhir-akhir ini."

Aku hanya bisa menatap Pak Rafan dengan wajah bersalah. "Maaf ya, A, kerjaan aku beneran lagi banyak banget." Aku duduk di pangkuannya, mengusap wajahnya yang tampak sebal.

"Aku bakal bilang sama Marcus—"

"Jangan dong, A. Kalau dikit-dikit kamu ngadu, nanti kerjaanku nggak kelar-kelar. Trus orang-orang bakal bilang aku kerja modal tampang doang."

"Kenapa, sih, kamu segitunya mikirin perkataan orang?"

Pak Rafan mungkin tidak mengerti yang kurasakan. Wanita sepertiku, yang selalu merasa rendah diri, pasti tetap merasa risih dengan komentar orang lain yang semakin menjadi-jadi. Pak Rafan mungkin tidak pernah

merasakannya karena sejak kecil dia terlahir kaya, tapi tidak denganku. Kisah Cinderella ataupun upik abu selalu terdengar di telingaku. Aku sudah berusaha keras mengabaikannya, tapi tetap saja, dua tiga hinaan sangkut di benakku dan tidak bisa kukeluarkan begitu saja.

Aku hanya tersenyum, menenangkannya yang tampak tidak suka dengan lemburku akhir-akhir ini.

"Aku bakal kurangi lemburnya. Aku janji."

Pak Rafan menghela napas. Dia selalu mengalah padaku yang keras kepala. Suamiku mengangguk meski dengan wajah tidak rela.

Kami hanya punya waktu setelah pulang bekerja, tapi beberapa kali aku pulang larut malam, awalnya, Pak Rafan baik-baik saja, tapi belakangan, dia mulai melayangkan protes.

"Kamu janji kurangi lemburnya, tapi sekarang apa? Udah jam sembilan kamu baru pulang." Sinisnya saat aku masuk ke dalam kamar.

Aku hanya bisa menunduk lemah. Aku sudah berusaha membagi waktu, tapi memang menjadi asisten *CEO* bukanlah pekerjaan yang mudah. Aku harus menyesuaikan jadwalku dengan jadwal Pak Marcus yang padat.

"A …."

Aku mendekat padanya yang berbaring membelakangiku.

Dia hanya diam.

"Aa sudah makan?" tanyaku lembut.

"Belum," jawabnya pelan.

"Kok, belum?"

Dia menoleh, wajahnya tampak dingin. “Kamu pikir aku bisa makan kalau istriku belum pulang?”

Aku menariknya bangun dari ranjang. “Aku masakin, yuk. Aa mau makan apa?”

“Nggak perlu, kamu pasti capek. Aku juga nggak pengen makan,” ujarnya kembali berbaring.

“Aku yang lapar. Masa aku makan sendiri?”

Pak Rafan menoleh, menghela napas panjang, kemudian bangkit duduk dan memelukku erat.

"Aku kangen sama kamu," bisiknya pelan.

Enam bulan pernikahan, nyatanya aku semakin sibuk begitu juga dirinya. Kami punya tanggung jawab besar untuk pekerjaan kami. Hingga tanpa menyadari bahwa kami terlarut dalam pekerjaan masing-masing, atau lebih tepatnya aku yang terlalu fokus bekerja meski Pak Rafan masih bekerja dengan sewajarnya.

"Aku juga kangen," bisikku pelan. Membelai punggungnya. "Habis makan, mandi bareng aku, mau nggak?"

Karena sudah satu minggu kami tidak bercinta. Aku selalu mengeluh capek, dan Pak Rafan sepertinya tidak tega memaksaku.

"Tumben ngajak duluan, biasanya aku yang sibuk ngajakin."

"Kan nyenengin suami dapat pahala," ujarku mengurai pelukan, menatapnya dan mengecup bibirnya. "Mau nggak?" Aku mengedipkan sebelah mata.

Pak Rafan tertawa pelan, meraih wajahku dengan kedua tangan dan mencium bibirku dalam-dalam.

"Ya udah, aku yang masak. Kamunya pasti capek. Mau makan apa?" tanyanya sambil menarikku berdiri dari ranjang.

Aku tersenyum, wajahnya tidak lagi sedingin tadi, membuatku lega.

Pak Rafan bukan suami yang banyak menuntut dan sangat mudah disenangkan oleh makanan maupun bercinta. Ketika kebutuhannya sudah terpenuhi, maka dia tidak akan banyak menuntut. Namun, akhir-akhir ini, kedua kebutuhan itu sangat jarang kupenuhi. Aku jarang lagi memasak untuknya, dan juga

jarang lagi memenuhi kebutuhan bercintanya. Aku sadar, ini semua salahku.

"Nasi goreng aja enak kali, ya," ujarku seraya memeluk pinggangnya, melangkah bersama menuju dapur. "Kamu pernah masakin aku nasi goreng telur dadar waktu itu. Aku pengen lagi."

"Oke." Pak Rafan kemudian menggendongku menuju dapur, membuatku terpekik kaget lalu tertawa saat ia mengecupi leherku.

"Aku bau, loh, A. Belum mandi," ujarku saat dia terus mengecupi leherku.

"Yang bilang kamu wangi siapa emangnya?"

"Ih, kamu, ya!" Aku memelotot sementara dia tertawa lebar.

"Tapi kamu tetap wangi, kok, Yang."

"Halaaah, gombal," cibirku tapi bibirku tidak berhenti tersenyum.

"Iya, beneran. Yuk telanjang di dapur, yuk. Udah lama nggak di dapur."

"Ih." Aku mencubit pipinya saat dia mendudukkanku di meja pantri. "Kalau Bibi ke dapur gimana?"

"Nggak bakal. Udah tidur mah si Bibi."

"Nggak ah."

"Takut celana dalam kamu nongkrong di pintu kulkas lagi?" ledeknya padaku yang memukul dadanya.

Bu Siti dan Bi Inah sama-sama terus mendapati celana dalamku di segala tempat selama ini. Aku sudah berusaha untuk mencarinya ketika hendak pindah ke kamar. Namun, Pak Rafan selalu tidak pernah mau bersabar menunggu aku mencari celana dalamku. Padahal dia yang melemparnya

sembarangan. Saat kutanya, kearah mana dia melemparnya, dia selalu menjawab, "Nggak tahu, Yang. Mungkin ke sana, atau ke sana," tunjuknya ke segala arah.

"Aku cari dulu, deh."

"Nanti aja."

Selalu itu yang dia katakan. Dan jika sudah sampai di dalam kamar, aku tidak akan ingat apa pun lagi, apalagi tentang celana dalam.

Kemudian besoknya Bi Inah akan menemukan celana dalamku entah itu di dapur, ruang TV

ataupun ruang kerja Pak Rafan. Benar-benar memalukan!

Aku dan Pak Rafan akhirnya memutuskan untuk masak bersama. Dia yang bertugas membuat nasi goreng, sementara aku membuat telur dadar dengan irisan jamur dan sosis seperti yang dia sukai.

Dan setelah menghabiskan porsi nasi goreng masing-masing, Pak Rafan benar-benar mendudukkanku di atas meja makan kemudian meraba rok yang kukenakan.

Dia lagi-lagi melempar celana dalamku entah ke mana.

❀ ❀ ❀

Kepalaku pusing dan rasanya tubuhku menggigil hari ini.

"Kamu sakit?"

Pak Marcus menatapku cemas.

Aku menggeleng. "Nggak, Pak," jawabku pelan.

"Tapi wajah kamu pucat."

"Nggak sarapan aja tadi," ujarku. Aku tidak berselera makan saat sarapan, membuat Pak Rafan menatapku cemas. Aku hanya

mengatakan akan makan di kantor, dia sudah menyuruhku untuk cuti saja, tapi aku terlalu keras kepala untuk menyetujui.

"Jihan, kalau sampai terjadi—"

Aku tidak ingat lagi apa kelanjutan dari ucapan Pak Marcus, karena aku keburu kehilangan kesadaran.

Saat aku bangun, aku sudah ada di rumah sakit dengan Pak Rafan duduk di sampingku, menatapku cemas.

"Yang."

Aku menoleh, kepalaku masih terasa pusing, tapi tidak sepusing tadi.

"A ...."

"Gimana perasaan kamu?" tanyanya dengan membelai rambutku.

"Pusing, A."

Pak Rafan tersenyum, mengecup tangan kananku yang digenggamnya.

"Cuti beberapa hari, mau, 'kan?" bujuknya.

"Kok, cuti?"

Tangan Pak Rafan yang menggenggamku, membawanya ke

arah perutku. Meletakkan tanganku di sana.

"Di sini ada yang huni sekarang. Nggak kasian kalau di bawa lembur mulu?"

Awalnya aku tidak mengerti apa maksudnya, tapi begitu tangan Pak Rafan membelai lembut perutku, aku terduduk, namun kembali berbaring karena pusing.

"Maksudnya aku hamil, A?!"

"Iya."

Aku tidak mampu berkata-kata untuk beberapa saat. Tapi kemudian tangisku meledak dan Pak Rafan memelukku erat.

"Ya ampun, Yang. Malah nangis."

Aku memukul dadanya seraya terus menangis memeluknya.

Delapan bulan menanti, akhirnya aku hamil. Memangnya aku tidak boleh menangis?

"Udahan nangisnya, malu."

Aku memukul lagi dadanya. Pak Rafan terkekeh bahagia seraya terus memelukku.

"Bisa-bisa anakku cengengnya kayak kamu, nih."

"Enak aja," jawabku sesenggukan. "Aku nggak cengeng."

Pak Rafan mengusap pipiku yang basah. "Pulang, yuk. Kelonan," ajaknya.

Aku memelotot dan dia tertawa. Dasar otak mesum. Setiap kali ngomong, pasti yang keluar kata-kata mesum!

"Ternyata nggak sia-sia aku mompa selama ini—"

"Ih, mulutnya!" Aku mencubit mulutnya. Malu karena dokter masuk ke dalam ruanganku dan mendengar ucapan Pak Rafan barusan.

"Lah, bener. Kamu tahu nggak? Aku capek goyang pinggang—"

Aku membekap mulutnya yang meringis malu kepada dokter yang mendekat.

"Siang, Bu Jihan," sapanya pelan.

"Siang, Dokter." Aku meringis, masih membekap mulut Pak Rafan. Pak Rafan menurunkan tanganku dari mulutnya.

"Dokter, walaupun hamil, tetap masih bisa melakukan hubungan suami istri, 'kan?" Tanpa angin, hujan maupun badai, dia bertanya hal itu di depanku, di depan dokter dan dua suster yang mendampingi. Membuat wajahku merah padam.

Dengan kesal, aku memukul dadanya kuat-kuat.

"Yang, sakit!" Dia memelotot, lalu kembali menatap dokter yang tersenyum geli melihat tingkahku dan tingkah suamiku. "Bisa, 'kan, Dok?" tanyanya menuntut jawaban.

"Bisa, asal hati-hati dan tidak boleh sering-sering."

"*Yes*!" Dia berteriak nyaring tanpa tahu malu.

Aku menutupi wajah dengan kedua tangan. Ingin rasanya kugali lubang dan menguburkan diriku di sana.

"Udah, Yang. Nggak usah malu. Dokter pasti paham, kok," ujarnya seraya menurunkan tanganku dari wajah.

"Kamu tuh, ya!" Aku mencubit pinggangnya.

Pak Rafan hanya terkekeh, "Kamu KDRT mulu ih, untung aku cinta."

"Bodo!"

"Tuh jutek juga. Untung istriku, kalau istri tetangga, udah aku iket kamu ke tiang."

"Ih, Aa!"

Tawanya terdengar lagi. Jujur saja. Akhir-akhir ini aku jarang

mendengarnya tertawa sebahagia ini. Aku ikut bahagia melihatnya yang tampak gemetar karena luapan kebahagiaan. Bercanda hanyalah salah satu caranya untuk mengendalikan dirinya yang tidak tahu harus bagaimana menyalurkan perasaannya yang meluap-luap.

"Udah, Dok. Jangan dengerin omongan suami saya."

"Iya, Dok. Dengerin istri saya aja. Pikiran saya udah nggak tenang sekarang. Maunya cepat pulang bawa istri saya ke ranjang."

"Astagfirullah, ngucap, A!"

"Maksudnya biar kamu istirahat, loh, Yang. Emangnya kamu mikir apaan? Hayooo, mikirin jorok, ya?"

Aku menampol wajahnya saking gemasnya.

"Maksud saya tuh biar baringnya enak, Dok. Kalau di sini, 'kan, sempit, nggak bisa pelukan. Jadi, istri saya udah boleh pulang atau masih harus di sini?"

"Boleh pulang kok, Pak Rafan."

"Tuh, Yang. Dengerin."

"Aku denger," ujarku sewot.

"Maaf ya, Dok. Istri saya emang suka sewot orangnya. Nggak hamil aja sewot mulu, apalagi hamil."

"A, udah, ya!" Aku memelotot sebal tapi juga geli melihatnya yang terus bicara sejak tadi. Dia kalau lagi bahagia memang tidak bisa diam orangnya. Aku merasa lucu atas kebiasaannya yang satu itu.

"Oke, aku diem. Nih, diem." Dia duduk di kursi dan duduk dengan diam.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala menatapnya.

Kemudian dokter yang juga sudah berhenti tertawa melihat

tingkah suamiku, menjelaskan padaku apa saja yang harus kulakukan untuk menjaga kesehatanku selama kehamilan. Aku baik-baik saja, hanya kelelahan yang menjadi penyebab kenapa aku bisa pingsan. Dokter menyarankan aku untuk menjaga kondisi agar jangan sampai terlalu lelah. Karena itu akan mengganggu masa kehamilan dan berdampak buat calon anak kami.

"Dengerin dokter, ya. Jaga kesehatan."

Pak Rafan menggandengku keluar dari rumah sakit menuju

teras lobi di mana mobil kami menunggu.

"Iya, A."

"Aku juga udah minta kamu cuti ke Bang Marcus, nggak apa-apa, 'kan?"

Aku mengangguk. "Iya nggak apa-apa. Aku juga pengen istirahat dulu kayaknya selama beberapa hari."

Pak Rafan tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi mengatupkan kembali bibirnya. Aku ingin bertanya apa yang hendak ia katakan, tapi suara dari seseorang menghentikanku.

"Loh, Fan? Kamu sakit?"

Ah, kenapa harus ketemu dia, sih?

Aku menatap tidak suka pada Vania yang berdiri tidak jauh dari kami.

Pak Rafan hanya menampilkan wajah datar.

"Istri gue hamil. Tadi habis kontrol," ujarnya dingin.

Aku mengerutkan kening mendengar nada suara Pak Rafan, juga kata 'gue' yang keluar dari bibirnya. Biasanya dia bersikap baik pada Vania, dan selalu

menggunakan 'aku-kamu' pada wanita itu.

"Ah, selamat."

Vania menatapku, memaksakan dirinya untuk memberikan sebuah senyuman.

Aku hanya menatapnya tanpa ekspresi—yang kupelajari dari Mas Radhika.

Melihatku yang hanya menatapnya datar, Vania memalingkan wajah.

"Kalau gitu aku mau ke sana dulu. *Bye*," ujarnya melangkah pergi. Aku menatap kepergiannya dengan kening berkerut.

Tumben dia nggak ngegodain suamiku? Biasanya kayak lintah, nempel mulu.

"Yuk." Pak Rafan mengajakku kembali melangkah.

"Kamu berantem sama dia?"

"Nggak." Pak Rafan menatapku. "Kok, kamu bisa bilang gitu?"

"Dia kayak takut gitu sama kamu."

"Terus kamu maunya dia nempel-nempel? Kalau iya, aku kejar, nih."

"Ih, aku nanya doang padahal." Aku memeluk erat lengannya.

Takut dia benar-benar mengejar Vania.

Pak Rafan terkekeh, "Cemburu, Yang?" godanya.

"Iyalah, nanti suamiku diambil."

"Duh duh, yang cemburu. Gemes banget. Jadi pengen 'dimakan'."

"Makan nasi. Jangan makan aku."

"Kata dokter boleh, kok."

"Tapi jangan sampe aku capek. Kamu kalau ambil jatah nggak pernah sekali soalnya."

Pak Rafan mengacak-acak rambutku dengan penuh sayang. "Kamu tuh bikin nagih. Aku harus gimana, dong?"

"Narkoba kali, nagih."

"Iya, lebih dari narkoba efeknya."

Aku hanya mencibir, "Gombal."

"Iya aku tahu, kalau rambut yang digulung-gulung itu namanya gombal."

"Ih Aa! Itu gimbal," seruku sambil masuk ke dalam mobil yang dikemudikan sopir.

"Gimbal itu sejenis makanan yang dimakan pakai sumpit itu kan?"

"Gimbab, A! Gimbab!" seruku sebal.

"Ah ya, Gimbab itu kalau …." Pak Rafan kemudian berbisik padaku agar sopir tidak mendengar ucapannya. "Yang kalau aku sentuh paha kamu, bagian tengah paha kamu jadi Gimbab, 'kan?"

"Itu lembap!" Aku mencubit pahanya.

Pak Rafan tertawa geli saat aku mencak-mencak, tangannya meraih tubuhku dan memeluknya erat.

Membelai rambut dan bahuku dengan lembut.

"Entah apa jadinya hidup aku tanpa kamu, Yang," ujarnya mengecup sisi wajahku.

Aku menyusupkan wajahku yang merona di lehernya.

"Kamu jangan cium-cium, kalau aku kepengen, 'kan, jadi berabe. Masa aku usir sopirnya?" bisiknya padaku.

Aku tertawa geli, sengaja mencium lehernya.

"Yang ...."

"Usir gih, sopirnya. Aku pengen banget ngerasain sama

kamu di dalam mobil gimana?" godaku.

"Pak, kayaknya Bapak turun di persimpangan depan aja, naik taksi balik ke kantor. Soalnya istri saya pengen—" Aku membekap mulutnya dengan tanganku seraya memelotot.

"Nggak, Pak. Bercanda. Anter sampai rumah, ya," ujarku seraya meringis saat sopir menatap kami cemas karena takut telah melakukan kesalahan.

"Baik, Bu," ujarnya seraya fokus menatap ke jalanan.

"Kamu, ih." Aku menurunkan tanganku dari bibir Pak Rafan yang malah sibuk mengecup-ngecup telapak tanganku.

"Kan, kamu yang minta," jawabnya seraya memasang wajah polos.

"Kan, cuma bercanda, A."

"Aku mah soal itu nggak pernah bercanda."

"Iya, soalnya kamu mesum," ujarku galak.

"Kamu juga suka dimesumin, buktinya ada hasil kemesuman kita di perut kamu."

"Udah, ah. Kamu bikin aku naik darah mulu."

Pak Rafan lagi-lagi hanya tertawa dan meraih bahuku untuk dipeluknya.

"Sehat-sehat ya, Yang. Biar anak kita lahir dengan selamat," ucapnya mengecup sisi kepalaku.

"Iya, A," jawabku sambil merebahkan kepalaku di dadanya.

Aku berharap, bayiku akan terus sehat di dalam sini. Tanganku membelai perutku yang masih rata.

Dua Belas

"Kok masih rata, Yang? Kapan gedenya?"

Aku hanya tertawa mendengar pertanyaan itu.

"Ntar lagi, A. 'Kan, baru tiga bulan," ujarku seraya membelai kepalanya yang kini menempel di perutku.

"Aku udah nggak sabar."

"Harus sabar dong, emangnya bisa langsung gede gitu?"

Aku berbaring di sofa sementara Pak Rafan duduk di atas karpet, tapi merebahkan kepalanya di perutku. Sejak tadi dia mengelus dan mengecupnya.

"Tapi udah agak buncit dikit, Yang." Ia menyentuh bagian yang memang sedikit buncit di perutku.

Aku hanya tersenyum. Pak Rafan terlihat sangat bahagia dan antusias dengan kehamilanku. Aku jadi lebih dimanja dan dia menjadi

lebih cerewet dan juga over protektif.

Kami berdua sama-sama sudah tidak sabar untuk melihat perutku membesar.

"Iya, ya, A." Aku tersenyum menyentuh gundukan kecil itu.

"Kamu nggak pengen ngidam apa-apa gitu?"

Aku menggeleng. Aku juga tidak tahu mengapa aku tidak menginginkan apa-apa, hari-hariku seperti biasa, tanpa ada hal-hal aneh yang aku inginkan. Pak Rafan cemas karena aku tidak mengidam, tapi kata Mama Tita hal itu bukan

masalah besar, karena setiap kehamilan selalu berbeda dalam prosesnya.

"Pengen ngeliat kamu ngidam, tapi kayaknya anak kita anteng-anteng aja."

Aku hanya tersenyum. Tapi kabar baiknya, aku juga tidak terlalu sering mengalami *morning sickness*, tidak setiap hari aku muntah-muntah. Bukankah hal itu bagus? Aku bisa makan seperti biasa, malah rasanya nafsu makanku menjadi lebih besar. Satu-satunya hal yang berubah hanyalah

nafsu makanku, selebihnya tidak terjadi perubahan apa pun.

Aku juga masih bekerja. Dokter mengatakan aku cukup sehat dan kuat, jadi aku memutuskan untuk tetap bekerja, meski Pak Rafan sedikit tidak menyetujui hal itu, ia hanya terpaksa setuju karena aku bersikeras untuk tetap melanjutkan aktivitasku.

"Kan, kamu lihat sendiri, aku sehat, anak kita juga nggak aneh-aneh. Nanti kalau aku di rumah aja, aku malah stres, A."

"Tapi kamu lagi hamil, Yang."

"Kan, aku baik-baik aja, nggak muntah-muntah juga. Boleh, ya …."

Pak Rafan menghela napas panjang, memalingkan wajah untuk menatap dinding di sampingnya.

Aku mendekat dan duduk di pangkuannya. "Boleh ya, A …," bujukku lagi.

"Aku cuma takut kamu capek, Yang."

"Nggak bakal. Aku bisa jaga diri."

Pak Rafan memelukku, meletakkan dagunya di bahuku. Tampak berat mengambil

keputusan saat ini. Kemudian dia menghela napas panjang.

"Tapi jangan lembur, ya."

Aku tersenyum seraya mengangguk di bahunya.

"Iya."

Tapi rupanya pekerjaanku cukup banyak, meski sudah membaginya dengan dua asisten lain, tetap saja asisten utama sepertiku mendapatkan tugas lebih banyak. Ditambah … Mbak Santi dan Mbak Bulan tidak mau mengerjakan apa yang bukan menjadi tugas mereka.

"Mbak, tolongin aku kali ini aja," pintaku memelas.

"Ya nggak bisalah." Mbak Santi menatapku sinis. "Mentang-mentang lo lagi hamil, terus lo mau pulang gitu aja, enak banget lo."

Aku menghela napas perlahan. "Kali ini aja, Mbak. Pak Marcus butuh besok soalnya."

"Nggak bisa." Mbak Santi berdiri seraya membereskan barang-barangnya. "Lo nggak bisa seenaknya, mentang-mentang sepupu ipar si bos. Kerjain dong, 'kan, tugas lo. Jangan-jangan bener gosip yang gue denger selama ini,

lo kerja di perusahaan Zahid selama ini karena tampang doang."

Aku mengembuskan napas dari mulutku. Tanpa mengatakan apa pun aku kembali ke meja kerjaku.

Aku sudah janji pada Pak Rafan kalau aku tidak akan lembur selama kehamilan ini, tapi Pak Marcus membutuhkan laporan ini besok, dan beliau juga sedang di Singapura, akan pulang malam ini, laporan ini harus ada di meja Pak Marcus sebelum pukul delapan besok pagi.

Aku meraih ponsel dan menghubungi Pak Rafan.

Aku menggigit kuku seraya menunggu panggilanku diangkat. Bagaimana caranya meminta izin untuk lembur malam ini? Pak Rafan pasti akan memarahi aku.

"Halo, Yang? Udah mau pulang. Tunggu di lobi, ya. Aku jemput."

"A …."

"Hm, kenapa?"

Aku menggigit bibirku gelisah. "Ada kerjaan yang harus aku selesaikan malam ini, aku boleh lembur, nggak?"

Tidak terdengar sahutan apa pun, kupikir sambungan telepon

telah terputus karena Pak Rafan terdiam cukup lama, tapi kemudian aku mendengar dia menghembuskan napas kesal.

"Kamu udah janji sama aku, Jihan. Nggak ada lembur," ujarnya dingin.

"Tapi, A. Ini penting banget."

"Dan kehamilan kamu nggak penting, gitu?"

"Bukan gitu, tapi ini masalah pekerjaan, A. Tanggung jawab. Malam ini aja, aku janji. Malam ini aja."

Lagi-lagi Pak Rafan hanya diam.

"A, *please* …. Kalau kerjaan ini nggak selesai, aku bakal dibilang nggak becus kerja, nanti disangkut pautin sama sepupu ipar boslah, kerja modal tampang doanglah, mentang-mentang menantu keluarga Zahid-lah. Macem-macem, A."

"Kamu punya pilihan buat nggak usah peduli sama itu semua, Jihan."

Nada suaranya terdengar dingin dan ketus.

"Tapi aku nggak bisa lepas tanggung jawab, kali ini aja, ya. Aku mohon."

"Terserah, deh."

Lalu panggilan diputus begitu saja. Aku terdiam di kursiku, menggigit bibir dengan mata memanas.

Pak Rafan tidak pernah mengerti apa yang kurasakan. Berada di posisiku bukanlah hal yang mudah. Semua hal yang kukerjakan, akan selalu dikomentari. Aku sudah berusaha mengabaikan, demi Tuhan, aku sudah berusaha keras mengabaikan itu semua. Tapi aku juga manusia biasa, setebal apa pun aku memasang wajah tidak peduli,

tetap saja satu atau dua kalimat dari mereka menusuk hatiku.

Memangnya aku ini nggak punya perasaan?

Setangguh-tangguhnya aku bersikap sok tidak peduli, itu hanyalah kepura-puraan, nyatanya aku terluka karena mereka yang terus membicarakan aku.

Aku mengusap pipiku yang basah. Menghidupkan kembali komputer dan memilih untuk mengerjakan laporanku. Terserah bagaimana Pak Rafan nanti, yang jelas, aku harus mengerjakan ini terlebih dahulu. Bukannya aku

tidak mematuhi kata-katanya, aku hanya ingin pekerjaan ini selesai. Itu saja.

Saat aku tiba di rumah pukul sepuluh malam, Pak Rafan sudah tidur, tanpa menungguku seperti biasanya. Aku tahu dia marah, dengan aku kembali bekerja saja, dia sudah tidak setuju, ditambah dengan lembur yang dia wanti-wanti sejak awal untuk tidak kulakukan, tapi aku malah melakukannya malam ini.

Aku duduk di tepi ranjang, menatap punggungnya yang membelakangi aku.

"A ...." Aku mencoba membangunkannya. Tapi Pak Rafan hanya diam. Aku tahu dia belum tidur. "A, udah makan?"

Dia tetap diam.

Aku menghela napas. Membungkuk untuk mengecup sisi kepalanya. Kemudian berdiri dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Saat aku kembali ke ranjang, dia masih memunggungi aku, aku sudah terlalu lelah untuk membujuknya. Jadi malam ini, kubiarkan saja dia merajuk. Aku memilih untuk beristirahat, meraih

guling, aku berbaring miring dan memeluknya.

❀❀❀

"Kok, buru-buru, A?"

Aku menatap Pak Rafan yang tampak buru-buru menghabiskan sarapannya.

"Aku ada *meeting* penting," ujarnya datar, dia meraih ponselnya di atas meja, mendekati aku dan meraih kepalaku untuk dikecup. "Berangkat sama sopir, ya," ujarnya kemudian melangkah pergi begitu saja.

Aku terdiam di kursiku. Melepaskan sendok yang kugenggam.

Aku bersandar di kursi seraya menarik napas panjang. Sudah dua hari sejak lemburku malam itu, dia jadi jarang bicara padaku. Padahal baru dua hari, tapi rasanya sudah menyesakkan. Aku sudah berusaha mengajaknya bicara, tapi Pak Rafan tampaknya sedang begitu sibuk.

Tidak lagi berselera untuk melanjutkan sarapanku, aku meraih tas dan melangkah menuju teras depan di mana mobil dan sopirku sudah menunggu.

"Gue nggak bisa ngerjain ini, ini tugas lo."

Aku meraih map yang Mbak Bulan sodorkan. Melihat dua buah laporan yang harus kuperiksa.

"Loh, bukannya ini bagian Mbak Santi?" tanyaku ketika melihat isi dari laporan itu.

"Santi sakit, nggak masuk. Jadi lo aja yang ngerjain."

"Tapi, Mbak, aku—"

"Anak gue lagi sakit, Han. Gue duluan, ya."

Aku berdiri masih dengan menggenggam laporan itu, menghela napas, aku duduk di

kursiku. Aku melirik arloji yang melingkar di pergelangan tanganku, aku masih punya waktu satu jam sebelum pulang, aku masih bisa mengerjakan laporan ini sekarang.

Tapi rupanya aku lupa waktu!

Saat aku sadar, hari sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Aku buru-buru berdiri dan membereskan barang-barangku. Pak Rafan pasti menungguku di rumah. Aku meraih ponsel yang sejak tadi aku *silent*, tapi aku terdiam ketika tidak ada satu pun

panggilan masuk di sana. Apa Pak Rafan tidak meneleponku hari ini?

Aku memilih kembali duduk di kursi dan menghubunginya.

"Ya, kenapa?"

"A, kamu di mana?"

"Kantor."

"Belum pulang?"

"Belum. Kamu?"

"Aku … aku baru mau pulang, A," jawabku pelan.

"Lembur?" tanyanya dengan nada sinis.

"Maaf, aku lupa waktu, tadi niatnya mau ngerjain laporan sebentar, nggak tahunya—"

"Ya udah, hati-hati di jalan." Dia menyela kalimatku dan langsung mematikan sambungan.

Aku menghela napas. Memasukkan ponsel ke dalam tas, aku melangkah menuju lift. Malam ini, aku harus mengajaknya bicara. Ini tidak bisa dibiarkan. Dia mengabaikan aku hanya karena satu kesalahan yang kulakukan, tapi dia menghukumku berhari-hari. Bukan seperti ini yang kuinginkan. Dia juga tidak bisa seenaknya kepadaku.

"Aku mau ngomong."

Aku yang sengaja menunggunya di ruang santai seraya menonton TV, menatapnya yang masuk ke dalam rumah.

Pak Rafan berhenti melangkah, menoleh kepadaku. "Mau ngomong apa?"

"Kok kamu cuekin aku, sih? Aku kan udah minta maaf sama kamu masalah lembur hari itu."

"Aku udah maafin."

"Nggak, kamu belum maafin."

Pak Rafan tampak lelah, dia mengusap wajahnya. "Aku udah maafin kamu."

"Terus kenapa kamu nyuekin aku?"

"Aku sibuk."

"A, kamu kekanakan tahu nggak? Aku harus gimana lagi supaya kamu maafin aku? Aku cuma lembur satu kali, tapi kamu bersikap kayak aku udah ngelakuin kesalahan paling besar!"

Pak Rafan menatapku. "Kamu tanya apa yang harus kamu lakuin supaya aku maafin kamu?" Pak Rafan bersedekap. "Kalau aku minta kamu berhenti kerja, bisa?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak gitu solusinya, A."

"Bagiku cuma itu satu-satunya solusi."

"Kamu tuh nggak pernah ngertiin aku, tahu nggak! Kamu nggak pernah tahu rasanya di posisi aku."

"Lalu kamu pernah ngerasain di posisi aku?" tanyanya dingin.

Aku menatapnya bingung. "Apa yang salah di posisi kamu? Nggak ada."

Pak Rafan menghela napas lelah. Kemudian dia melangkah pergi begitu saja meninggalkan aku.

"A, aku belum selesai ngomong!" kejarku.

"Kalau kamu tetap sama pendirian kamu, percuma kita ngomong," ujarnya seraya masuk ke dalam kamar, meninggalkan aku sendirian di depan pintu kamar.

Aku mengerjap untuk menghalau air mata yang tiba-tiba terasa menggenang di pelupuk mataku. Kenapa, sih, dia egois sekali? Memangnya dia tidak bisa mengerti sedikit saja dengan apa yang kumau? Aku butuh bekerja, aku sudah melalui tahun demi tahun dengan bekerja, kalau sekarang aku tiba-tiba berhenti, apa yang harus kulakukan?

Hanya mendekam di dalam rumah, akan membuat aku stres.

Lagi pula, aku masih harus memikirkan Abah dan Ambu. Meski mereka mengatakan bahwa mereka baik-baik saja, tetap saja aku tidak bisa lepas tangan begitu saja. Jojo baru mulai bekerja selama beberapa bulan, pasti Jojo juga punya kebutuhan lain. Lagi pula, aku sudah berjanji untuk tidak akan membiarkan Jojo menanggung kebutuhan orang tua kami sendirian. Sebagai kakak, aku harus tetap membantunya.

Aku kembali duduk di sofa, menahan tangis dan duduk sendirian di sana.

Tidak lama, pintu kamar terbuka. Aku melihat Pak Rafan membawa laptopnya menuju ruang kerja. Dia mendekam di sana. Bahkan saat aku sudah kembali ke kamar, dia masih di sana.

Kami tidak saling bicara pada saat sarapan keesokan harinya. Pak Rafan tampak sibuk dengan tabletnya, sementara aku menyuap makananku dalam diam.

"Vitamin kamu masih ada? Jadwal kontrol minggu depan, 'kan?" tanyanya pelan.

"Iya," jawabku pelan. "Vitaminnya masih ada."

"Jangan lupa diminum." Pak Rafan berdiri, meraih jasnya. Kemudian memutari meja untuk mengecup sisi kepalaku. "Aku berangkat."

Aku hanya bisa memandanginya yang menjauh.

Meneguk habis air putih hangat yang ada di gelasku, aku berdiri, kemudian meraih tas.

Kami mungkin akan tetap saling mendiamkan satu sama lain sampai salah satu dari kami puas. Pak Rafan hanya bicara seperlunya, meski aku sudah berusaha membuka pembicaraan.

"Lembur lagi?"

Aku memasuki rumah dan dia sudah ada di ruang santai, duduk seraya memangku laptopnya.

"Aku *meeting* sama klien tadi," jawabku pelan.

"Emangnya Marcus nggak bisa *meeting* sendirian?"

"Justru itu, aku gantiin Pak Marcus—"

"Nggak ada orang lain?"

"Aku asisten utama yang tahu semua pekerjaan Pak Marcus, jadi—"

"Ah ya, aku lupa. Kamu yang paling cekatan di antara semua asisten Marcus."

Aku memicing dengan nada menyindir itu.

"Maksud kamu apa sih, A?"

"Nggak ada. Aku lupa kalau kamu itu perfeksionis, pasti kamu nggak akan diam kalau ada kerjaan yang nggak selesai."

Lagi-lagi nada suaranya terdengar menyindir bercampur sinis.

Aku menghela napas lelah. "Kamu maunya apa, sih?"

Dia menoleh, menatapku lurus. "Aku mau kamu berhenti bekerja."

"Kita udah pernah bahas ini sebelumnya!" Aku menatapnya marah. "Kamu nggak bisa gitu aja minta aku berhenti."

"Kenapa aku nggak bisa?" Dia berdiri, bersedekap. "Aku suami kamu. Tugas aku yang nafkahin kamu. Memangnya uang dari aku

nggak cukup sampai kamu juga harus kerja juga?"

"Kamu bilang, kamu nggak akan pernah ngelarang aku kerja, sekarang apa buktinya?!"

"Apa kamu nggak bisa nurut sama aku kali ini aja?" tanyanya dingin.

"Aku udah bilang, nanti kalau usia kandungan aku delapan bulan, aku bakal berhenti. Sekarang aku baik-baik aja, aku sehat-sehat aja!"

"Aku nggak rela anakku dibawa lembur setiap malam!" bentaknya marah.

Aku terkesiap sakit hati dengan kalimat itu.

Mataku memanas, namun aku menolak untuk menangis di depannya.

"Kalau gitu, kamu aja yang hamil!" bentakku kasar kemudian melangkah masuk ke dalam kamar seraya membanting pintunya.

Aku mengunci pintunya dan bersandar di sana. Bahuku terguncang dan aku terduduk di lantai seraya menangis.

Apa-apaan, sih, kalimatnya itu? Dari semua kalimat-kalimat menyakitkan yang kudengar dari

orang lain, itu semua belum seberapa dibanding kalimat yang dia lontarkan barusan padaku.

Kalimatnya sangat menusuk tepat di dasar hatiku. Aku terisak keras seraya memeluk lututku.

Kenapa susah sekali untuknya mengerti apa yang kumau?

Tiga Belas

Kami benar-benar tidak saling bicara. Tapi meski begitu, saat aku melakukan kontrol rutin untuk mengecek kandunganku, dia tiba-tiba saja muncul di rumah sakit. Aku melangkah bersamanya menuju ruang *obgyn*, sementara kami tidak saling menyapa.

"Kandungan Bu Jihan cukup sehat, hanya saja, sepertinya Ibu sedikit stres, ya?" Dokter Utari tersenyum lembut padaku. "Jangan terlalu stres, jaga kondisi ya, Bu. Biar Ibu dan bayinya sehat."

Aku hanya mengangguk.

"Untuk vitaminnya, terus dikonsumsi. Kali ini saya tambahin vitamin lainnya, ya."

Aku hanya terus mengangguk tanpa bersuara. Sementara Pak Rafan hanya diam mendengarkan.

Setelah keluar dari ruang *obgyn*, dia pergi menebus vitaminku, sementara aku menunggu di lobi.

"Kamu balik ke kantor?"

Aku mengangguk, meraih vitamin yang sudah ditebusnya.

"Kalau gitu, hati-hati." Pak Rafan mendekati aku, memelukku singkat kemudian mengecup keningku. "Aku balik ke kantor, ya."

"Iya."

Dia melangkah menuju mobilnya sementara aku melangkah menuju mobilku yang sudah menunggu.

Rasanya kami tidak seperti dulu lagi. Dia hanya bicara seperlunya, sama seperti aku yang

juga bicara seperluku saja. Tidak ada lagi candaan yang membuat aku naik darah sekaligus tertawa, tidak ada lagi godaan-godaan mesum yang dia keluarkan. Bahkan sudah dua minggu, kami tidak bercinta.

Aku menunduk dan menghela napas, memejamkan mataku yang terasa perih.

Sampai kapan kami akan seperti ini?

"Gue denger, sih, emak bapaknya di kampung ikut ketiban rezeki gitu."

Aku mendengar suara Mbak Bulan dari dalam pantri.

"Gue bilang juga apa, Lan. Pasti ngincer harta."

"Tapi gue heran, deh. Pak Rafan itu dapat apa, sih, dari dia?"

Mbak Santi tertawa sinis. "Lo kayak nggak tahu aja, dia jual dirilah. Pasti dapat servis oke di ranjang. Kalau nggak, nggak bakal mungkin Pak Rafan mau sama dia."

"Tampangnya polos gitu ternyata perek juga, ya."

Aku membalikkan tubuh dan kembali ke meja kerjaku. Aku menghidupkan komputer dan

memilih mengerjakan semua pekerjaanku yang tertunda. Meski rasanya mataku sudah basah menahan tangis, tapi aku tidak mau menangis di sini. Aku tidak boleh menangis.

Rasa sesak di dada dan rasa menggumpal di tenggorokan membuat aku kesulitan bernapas, tapi sekuat tenaga aku menahannya. Tidak ada tempat yang benar-benar membuat aku nyaman. Di rumah, aku dan Pak Rafan tidak saling bertegur sapa, di kantor, aku terus saja mendengar

Mbak Bulan dan Mbak Santi menghinaku.

Apa yang salah denganku? Apa yang salah dengan keadaanku?!

Aku menahan sesak yang begitu besar di dadaku. Aku melampiaskan semua rasa sakit hatiku dengan bekerja.

Aku nyaris lembur setiap malam.

Keadaan di rumah terus memburuk. Di kantor juga tidak bisa dikatakan baik.

Rasanya aku ingin kabur menjauh dari semua ini.

Ketika aku pulang ke rumah pukul sepuluh malam, Pak Rafan baru keluar dari kamar mandi. Menatapku sekilas, lalu tanpa mengatakan apa pun, dia melangkah menuju ruang ganti untuk berpakaian. Sementara aku melangkah menuju kamar mandi, mengunci pintunya dan membersihkan diri.

Aku menangis di sela-sela air hangat yang menyiram kepalaku dari pancuran. Aku terus menangis, tiba-tiba merindukan Ambu dan juga Abah untuk memelukku. Saat aku menunduk, aku terkesiap

kaget. Air yang tergenang di kakiku kini berwarna merah. Aku menatap pahaku, darah terus mengalir dari sana.

Aku mematikan *shower* dan meraih handuk, tapi tiba-tiba rasa sakit yang begitu hebat menusuk di perutku. Aku terduduk di lantai seraya menangis.

"Aa …," panggilku seraya menahan sakit, aku memegangi handuk yang basah, terduduk dengan darah yang terus keluar dari pahaku. "Aa!" Aku menjerit kuat-kuat.

Handle kamar mandi bergerak. Tapi pintu tidak bisa terbuka karena aku menguncinya. Aku mencoba berdiri untuk membuka pintu, tapi begitu aku bergerak, rasa sakitnya menjadi tidak tertahankan.

"Jihan? Kamu kenapa?" Suara Pak Rafan memanggil-manggil panik dari luar.

"Aa!" Aku kembali menjerit kesakitan.

Aku memperhatikan pintu yang coba didobrak oleh Pak Rafan. Aku berusaha merangkak keluar dari bilik pancuran, setiap kali aku

menggerakkan kaki, perutku rasanya seperti diremas dari dalam.

Pintu terbuka kasar setelah Pak Rafan berhasil mendobraknya dari luar. Dia berlari masuk mendekati aku yang tengah merangkak.

"Jihan? Sayang?" Pak Rafan meraih bahuku dengan panik, matanya menatap lebar pada darah yang mengalir dari pahaku, mengotori lantai kamar mandi.

"A." Aku meremas lengannya. "Sakit."

Pak Rafan menyambar jubah kamar mandi untuk menutupi tubuhku yang dibalut handuk

basah. Kemudian menggendongku keluar dari kamar mandi, berlari menuju pintu samping yang terhubung dengan garasi. Dia mendudukkanku di dalam mobil, kemudian kembali masuk untuk mencari ponselnya.

Aku menangis di sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. Sakit teramat sangat membuat tubuhku menggigil dan keringat dingin terus mengalir.

"Yang, Sayang?" Pak Rafan menyeka keringat di dahiku. "Tunggu sebentar lagi, ya. Kita hampir sampai di rumah sakit,"

ujarnya dengan suara gemetar. Ibu jarinya yang dingin terus menyeka air mata di pipiku.

Aku hanya bisa menangis dengan terus memeluk perutku yang luar biasa sakit.

Semuanya terasa kabur dalam pemandanganku. Saat Pak Rafan berlari membawaku masuk menuju IGD, saat dokter datang tergopoh-gopoh, saat aku dibawa ke sebuah ruangan lain, saat rasa sakit terus menusuk hebat perutku, saat kesadaranku mulai menghilang.

Tapi satu hal yang kutahu ... aku kehilangan anakku, anak kami.

❀ ❀ ❀

Saat aku membuka mata, langit-langit kamar yang asinglah yang kulihat. Bau desinfektan yang samar-samar tercium, dan ruangan serba putih yang membuat mataku silau.

"Jihan."

Aku menoleh ke samping, mataku menatap Mama Tita yang duduk di sampingku, menggenggam tanganku.

"Ma …."

Mama Tita tersenyum lemah padaku, membelai rambutku lembut.

"It'll be okay," bisiknya serak.

Mendengar kalimat itu, tangisku meledak. Aku menangis terisak-isak dan Mama Tita memelukku erat, mencoba menenangkan aku yang terguncang hebat di dalam pelukannya.

"It's okay, Sayang. *It's okay,"* bisiknya lembut.

Aku menggeleng, meremas bajunya dengan tanganku yang lemah.

Dan saat itulah mataku menatap Pak Rafan yang berdiri di dekat dinding, menatapku lekat. Aku terpaku .... Tatapannya terlihat asing, dingin dan tidak bisa kuartikan. Dia hanya terus menatapku, tanpa mau mendekat. Saat aku mengulurkan tangan padanya. Dia memalingkan wajah, kemudian keluar dari kamar perawatan ini.

Tangisku pecah semakin hebat. Rasa sakit yang menggumpal, rasa sesak yang tidak tertahankan, rasa marah, sedih, sakit hati, semuanya bercampur aduk, menggulung

dalam emosi yang tidak kumengerti. Semuanya saling berperang dalam hatiku. Membuatku tidak tahu, rasa mana yang lebih mendominasi.

Semua orang mencoba menenangkan aku, Papa Rayyan yang terus membelai rambutku, Mama Tita yang terus menggenggam tanganku, Vee yang duduk di sampingku dan menatapku lembut, Mas Radhi dan Mbak Davina yang berdiri di samping Mama Tita. Tapi orang yang paling kuinginkan untuk

memelukku sekarang, tidak berada di tempat ini.

"Aa Rafan ke mana, Ma?" tanyaku pelan, dengan suara serak karena terlalu banyak menangis.

"Lagi bicara sama dokter. Nanti Aa bakal ke sini, kok." Mama Tita tersenyum padaku.

Bohong. Itu bohong. Sudah tiga jam dia pergi, dia belum juga kembali. Pembicaraan apa yang dia lakukan dengan dokter sampai tiga jam lamanya?

Aku meraba perutku yang terasa kosong. Tidak ada gundukan yang ada di sana sebelumnya.

Aku memejamkan mata saat air mata mengalir dari kedua mataku. Mama Tita menyekanya dengan lembut.

Semuanya salahku. Aku keguguran karena kesalahanku. Pak Rafan pasti membenciku. Anak yang dia tunggu-tunggu selama hampir satu tahun, aku melenyapkannya begitu saja.

Tangisku kembali pecah dan Mama Tita kembali memelukku.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

Aku menatap Pak Rafan yang masuk ke dalam kamar. Akhirnya dia masuk ke dalam kamar menjelang subuh.

Dia duduk di sampingku, menatapku dalam.

"A ...."

Dia menggeleng. "Bicaranya besok aja. Kamu tidur aja," ujarnya pelan.

"A, tapi—"

"Aku capek, boleh aku tidur sekarang, nggak?" tanyanya tanpa menatapku.

"Ya," jawabku pelan.

Pak Rafan merebahkan kepalanya di tepi ranjangku. Dia memilih tidur dalam posisi duduk. Tanganku terangkat untuk membelai rambutnya pelan. Air mata kembali turun dari mataku, tapi aku berusaha untuk tidak bersuara. Aku menangis dalam diam. Aku terus membelai rambutnya dengan tanganku yang gemetar. Sementara aku merasakan Pak Rafan hanya duduk diam dengan tubuh kaku. Aku tahu dia tidak tidur.

Dia hanya tidak ingin bicara denganku.

Aku memalingkan wajah menatap dinding dan menggigit bibirku. Air mataku kembali tumpah.

Saat aku kembali membuka mata beberapa jam kemudian, wajah Abah dan Ambu-lah yang kulihat. Langsung saja aku menangis ketika mataku bertemu dengan tatapan Ambu.

"Teh …."

Aku terguncang hebat dalam pelukan Ambu.

"Ada yang sakit, Teh?" tanya Ambu seraya mengusap kepalaku.

Aku menggeleng. Aku tidak merasakan apa-apa sekarang. Jika sebelumnya aku masih merasakan sakit dan sedih, sekarang aku tidak merasakan apa-apa. Kosong. Aku tidak merasa sedih, tidak juga marah, tidak juga benci. Tidak ada yang kurasakan. Hampa.

Rasanya dadaku kosong. Berlubang. Lubang yang begitu besar, yang rasanya seolah jantungku telah direnggut paksa. Meninggalkan luka menganga yang begitu lebar. Aku tidak tahu bagaimana cara menutup luka itu, juga tidak tahu bagaimana cara

menghentikan darahnya, juga tidak tahu bagaimana cara menghadapinya.

"Yang tabah ya, Sayang."

Aku hanya memejamkan mata dan terus menangis.

Hanya menangis yang bisa kulakukan. Aku tidak bisa melakukan apa-apa lagi.

Ambu dan Abah memutuskan untuk tetap di Jakarta meski aku telah keluar dari rumah sakit. Sementara Pak Rafan bersikap seperti biasa. Hanya saja, tatapannya terasa asing bagiku. Dia tidak pernah tersenyum ataupun

tertawa. Kalaupun dia tersenyum kepada Ambu dan Abah, hanya garis lurus yang tercetak di wajahnya.

"Teteh mau dimasakin apa?"

Aku mengikuti Ambu ke dapur. Sudah satu minggu semenjak aku kehilangan bayiku. Sejak itu juga, aku dan Pak Rafan tidak pernah membahasnya. Dia tidak pernah bertanya padaku apa aku baik-baik saja? Aku juga tidak pernah bertanya padanya bagaimana perasaannya. Dia juga tidak menyalahkan aku, tapi dari tatapan matanya, dia memang

menyalahkan aku. Dia tidak bisa membohongi orang lain dengan tatapannya.

Akan lebih baik kalau dia marah, berteriak, ataupun memaki-makiku, daripada dia hanya diam dan terus diam. Dia bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Tapi hal itu malah membuat keadaan semakin memburuk. Aku dan dia tidak bisa berada di satu ruangan yang sama tanpa saling menghindar. Sudah seminggu ini aku tidur di kamar tamu bersama Ambu.

"Sampai kapan Teteh tidur di sini?"

Ambu menatapku yang naik ke atas ranjang.

"Kok Ambu bilang gitu?" tanyaku menatap Ambu dengan mataku yang perih.

"Sudah satu minggu Teteh tidur di sini. Kenapa nggak tidur sama Aa?"

"Aku pengen tidur sama Ambu. Kangen Ambu."

"Tapi udah satu minggu, Teh." Ambu menatapku lekat. "Ini nggak baik. Ambu perhatiin, Teteh selalu menghindari Aa. Nggak boleh gitu."

"Kok Ambu jadi belain Aa?"

"Ambu nggak belain siapa-siapa. Tapi Teteh itu istrinya Aa, sudah sepantasnya Teteh tidur sama Aa, bukannya sama Ambu."

"Ambu nggak suka aku tidur di sini? Ya udah, aku ke kamar lain aja."

"Teh, bukan gitu maksud Ambu." Ambu mengejarku, menahan tanganku. "Teteh nggak boleh terus begini. Teteh harus bicara sama Aa."

"Dia yang nggak mau ngomong sama aku, Bu. Dia yang nggak mau natap aku!"

Ambu hanya diam, menatapku lekat.

"Aku udah ajak dia ngomong, tapi dia nggak mau. Alasannya capek, mau tidur, lapar, banyak kerjaan, sibuk. Dia pikir aku ini apa?!"

Aku berjongkok di lantai seraya menangis. Dengan mataku yang basah, aku menatap Ambu.

"Aku tahu dia marah sama aku. Dia nyalahin aku karena kami kehilangan anak kami."

"Astagfirullah Teteh, ngucap, Nak. Aa nggak pernah nyalahin Teteh."

"Iya!" jeritku. "Ambu nggak tahu aja gimana dia natap aku. Dia benci sama aku."

"Ya Allah, Teteh!" Ambu menatapku marah. "Jangan suudzon sama suami sendiri."

Aku hanya kembali menangis seraya memeluk lututku.

"Dia emang benci sama aku," isakku tersiksa.

Pak Rafan menjauhi aku. Dia tidak mau bicara padaku. Dia membenciku.

"Teh, ya udah, ayo tidur. Istirahat dulu."

Ambu membawaku ke ranjang, aku merebahkan diri di sana seraya terus menangis, sementara Ambu terus membelai kepalaku.

Rasanya aku sudah tidak tahan dengan semua ini. Aku lelah.

❦ ❦ ❦

Aku masuk ke dalam kamar, menemukan Pak Rafan yang tengah berdiri di depan cermin, memasang dasinya.

Aku mendekat, meraih dasi itu dari tangannya, kemudian memasangkannya.

Pak Rafan menatapku lekat.

"A ...."

"Hm." Dia menyingkirkan anak rambut yang menutupi mataku.

"Aku mau pulang ke Bandung sama Abah dan Ambu."

Gerakannya yang menyelipkan anak rambut di balik telingaku terhenti. Dia menurunkan tangannya dan menatapku tajam.

Lagi-lagi aku merasakan tatapan asing itu tertuju padaku. Membuat rasa sesak kembali kurasakan.

"Nanti siang, Ambu sama Abah balik ke Bandung. Aku ikut mereka balik."

Pak Rafan melangkah mundur meski aku belum selesai memasangkan dasinya.

"Kenapa?" bisiknya dengan suara tercekat.

"Kenapa, apa?"

"Kenapa kamu selalu mengambil keputusan sendiri tanpa pernah melibatkan aku?"

"A." Aku mendekat, tapi Pak Rafan mengangkat tangannya, memintaku untuk berhenti mendekatinya.

Satu lagi luka yang tiba-tiba kurasakan menggores hatiku secara tiba-tiba ketika melihat penolakannya.

"Aku berusaha keras memahami kamu. Tapi aku benar-benar nggak ngerti sama jalan pikiran kamu, Jihan."

Tidak ada lagi panggilan, Yang atau Sayang yang dia ucapkan untukku. Dia memanggilku hanya dengan nama.

"A, aku butuh waktu buat nenangin diri."

"Lalu gimana sama aku? Kamu pikir aku nggak butuh waktu buat

nenangin diri aku?" Matanya menyorot tajam.

"Kamu nggak ngerti dengan apa yang kurasain—"

"Aku emang nggak pernah ngerti apa yang kamu rasain!" bentaknya kasar. "Karena yang kehilangan bayi kita itu cuma kamu! Cuma kamu! Dan aku nggak!"

Aku terdiam dengan napas tertahan.

"Cuma karena kamu yang hamil, kamu pikir aku nggak kehilangan?! Cuma karena kamu yang ngerasain dia hidup di dalam

diri kamu, aku ngerasa baik-baik aja saat dia pergi?!"

Air mataku jatuh perlahan.

"Cuma kamu, Jihan. Cuma kamu yang terluka sementara aku nggak," ujarnya parau. Dia menyentak lepas dasi dari lehernya, lalu membuangnya begitu saja ke lantai. "Terserah kamu. Lakuin apa yang membuat kamu senang. Terserah kamu," ujarnya keluar dari kamar seraya membanting pintunya.

Aku duduk terdiam di tepi ranjang dan terisak.

Aku menyeka pipi dan masuk ke dalam ruang ganti, meraih koper dan mulai mengisi koperku dengan beberapa pakaian. Aku berkemas ditemani oleh air mata yang terus mengalir dari pipiku.

Saat aku keluar dari kamar dengan membawa koperku, aku menemukan Pak Rafan dan Abah sedang bicara di ruang tengah. Bahu Pak Rafan tampak bergetar hebat sementara Abah menepuk-nepuk lembut punggungnya. Aku menarik koperku menuju kamar Ambu, mengabaikan Pak Rafan dan Abah yang masih bicara.

Ambu hanya menghela napas panjang saat melihat aku membawa koperku ke sana.

Aku duduk di tepi ranjang, menunggu Ambu berkemas. Saat kami keluar dari kamar, Pak Rafan berdiri di samping Abah. Dia menatapku lekat.

Pak Rafan melangkah mendekati aku, kemudian memelukku.

"Jaga diri selama di sana. Maaf aku nggak bisa ngantar kamu."

Dia mengecup keningku, menepuk-nepuk pelan puncak kepalaku. Aku menatapnya lekat,

bekas air mata terlihat jelas di pipinya. Belum sempat aku mengatakan sesuatu, Pak Rafan mendekati Ambu, kemudian menyalami Ambu.

"Maaf, aku nggak bisa antar Ambu ke Bandung," ujarnya pelan.

"Iya nggak apa-apa. Ada sopir yang antar. Aa sehat-sehat, ya. Jangan lupa makan."

Pak Rafan mengangguk, kemudian mendekati Abah dan memeluk Abah erat. Abah tampak membisikkan sesuatu yang membuat Pak Rafan mengangguk.

Dia berdiri di teras ketika aku memasuki mobil. Aku menatapnya lekat dan dia juga menatapku. Aku memberikan sebuah senyuman untuknya sebelum masuk ke dalam mobil. Sementara dia hanya diam, menatapku datar.

Begitu pintu mobil tertutup dan mobil mulai melaju, kurasakan jiwaku melayang pergi entah ke mana. Rasanya sangat dingin dan gelap. Hampa dan tidak ada cahaya.

Aku tahu, aku sedang menuju ke Bandung. Tapi rasanya aku masuk ke dalam hutan rimba dan

tidak tahu arah mana yang harus kutuju.

Empat Belas

Rafan

Aku memasuki rumah Mama dan langsung menuju ruang santai saat mendengar suara percakapan terdengar dari sana. Cukup banyak mobil yang berjajar rapi di *carport*, Marcus pasti berada di sini. Aku menemukan Marcus duduk

bersama Lily di sofa. Aku berdiri di depannya, menarik kerah lehernya dan mendorongnya ke lantai.

"Rafan!" Mama berteriak, begitu juga Lily.

Aku sempat melihat Marcus menggeleng sebelum aku menghajarnya habis-habisan, namun dia tidak melakukan perlawanan dan terus membiarkan aku membuatnya babak belur.

"Gue biarin Jihan kerja di kantor lo, bukan buat kehilangan anak kami!" bentakku padanya.

Marcus terbaring di lantai sementara aku menduduki

perutnya. Terus menghajar wajahnya.

"Gue udah pernah bilang sama lo, istri gue lagi hamil, brengsek!"

Bibir Marcus robek di bagian sudutnya, hidungnya berdarah, begitu juga pelipisnya. Tapi sedikit pun dia tidak melawan, membiarkan aku melampiaskan amarahku.

Aku memukulnya lagi dan lagi.

Setelah aku puas menghajarnya, aku menjauh dari tubuhnya, terengah-engah. Aku duduk di lantai dan mataku memerah, semua orang menatapku.

Aku mengusap wajahku yang berkeringat, punggung tanganku berdarah, aku menarik napas susah payah, tersengal di antara tangis yang kutahan.

Sebuah tangan memeluk bahuku. Dan saat itulah aku tidak bisa menahannya lagi. Aku menangis di bahu Radhika.

Radhika memelukku erat, menepuk-nepuk pelan punggungku sementara aku terisak di sana.

"Bang … anak gue …."

Aku tersengal-sengal seraya meremas bahunya. Radhika hanya

diam dan terus memelukku erat. Aku seperti kembali ke masa kecil kami, ketika aku menangis, dia yang selalu memelukku di bahunya. Menenangkan aku dengan tepukan pelan di punggungku. Meski tanpa kata-kata, tapi pelukannya selalu berhasil membuat aku merasa bahwa aku tidak sendirian. Aku memeluknya erat, sangat membutuhkan pegangan untukku bertahan. Dan Radhika terus membiarkan aku bersandar padanya.

Saat tangisku reda, aku mengusap wajah, kemudian duduk di lantai. Mama datang dan membelai kepalaku.

"Semuanya bakal baik-baik aja, Fan. Percaya sama Mama."

Entahlah. Aku tidak tahu harus bagaimana. Ketika melihat Jihan memasuki mobil itu, rasanya seluruh duniaku telah pergi. Tidak ada yang tersisa.

Aku bangkit berdiri, mengabaikan semua orang, aku menaiki anak tangga menuju kamar lamaku di rumah ini. Aku duduk di

sofa tanpa menghidupkan lampunya.

Aku bersandar lemah di sana.

Ponselku bergetar dan nama Abah tertera di layarnya.

"Assalamualaikum, Abah …," sapaku serak.

"Waalaikumsalam, Aa. Alhamdulillah, Abah, Ambu sama Teteh sudah sampai di Bandung."

"Syukurlah."

"Teteh juga sudah makan tadi di jalan."

Aku hanya diam, memegangi ponselku dengan erat.

"Aa jangan lupa makan. Nanti kalau kerjaan Aa sudah selesai, datang ke Bandung, ya."

"Iya. Titip Jihan ya, Bah."

"Iya, ya sudah, Abah tutup dulu. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawabku pelan. Kemudian membiarkan ponsel itu meluncur dari jari-jariku yang licin, terjatuh di sofa.

Aku mengeluarkan rokok dan pemantik dari saku celana, kemudian memantik sebatang rokok dan mengisapnya dalam. Aku bukan pria perokok, tapi aku tidak tahu harus bagaimana

menghadapi kecamuk dalam benakku, kini rokok sudah menjadi temanku hari-hari belakangan ini.

Aku biarkan nikotin itu membuatku tenang.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskan asapnya ke udara. Memperhatikan asap itu menghilang di depanku.

Aku bukannya tidak mengerti apa yang istriku rasakan. Aku bahkan sudah memecat beberapa karyawan yang terang-terangan menghinanya di kantor Algantara. Tapi aku belum bisa memecat dua asisten Marcus karena itu adalah

asistennya, namun aku sudah memperingatkan pada mereka untuk hati-hati bicara dengan istriku.

Aku tahu, jika menikah denganku membuatnya mendapatkan banyak tekanan. Karena aku tidak ingin menjadi salah satu orang yang ikut menekannya, makanya aku memberinya izin untuk tetap bekerja. Tapi aku hanya khawatir dengan kesehatannya. Meskipun selama masa kehamilan dia baik-baik saja, tetap saja aku ingin dia tetap di rumah.

Mungkin permintaanku terlalu berat. Apakah dengan berdiam diri di rumah benar-benar menjadi hal yang sangat dia benci? Kupikir, dengan dia tetap di rumah, maka dia tidak perlu lagi mendengar penghinaan orang-orang terhadapnya. Kupikir, dengan dia berhenti bekerja, dia bisa menjalani hari-hari dengan lebih baik. Jika dia tetap bekerja, maka dia tetap akan mendengar omongan buruk dari mulut orang lain.

Tapi rupanya, apa yang kupikirkan berbeda dengan apa yang dia pikirkan.

Dia pikir, jika dia berhenti bekerja, maka dia membenarkan perkataan orang-orang bahwa dia hanya mengincar harta. Apa masalahnya dengan hal itu? Dia cukup mengabaikannya, jika memang dia memiliki suami kaya raya, itu adalah takdirnya.

Namun, sepertinya Jihan sangat membenci takdir itu. Baginya, kekayaanku adalah sebuah tekanan besar untuk hidupnya.

Jika saja aku bisa memilih, maka aku ingin menjadi orang yang biasa-biasa saja, agar dia nyaman denganku, agar dia tidak perlu

tertekan karena kekayaan keluargaku. Tapi aku tidak bisa memilih dari keluarga mana aku lahir. Bagiku, lahir di keluarga Zahid adalah salah satu hal yang patut kusyukuri. Namun, dengan adanya nama Zahid di belakang namaku malah membuat istriku merasa rendah diri, aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk itu.

Aku mengisap rokok lebih dalam, kemudian mengembuskannya secara perlahan.

Tidak, aku tidak menyalahkan Jihan atas kepergian calon anak

kami. Aku menyalahkan diriku sendiri karena tidak bisa menjaganya. Aku yang tidak becus menjaga istriku sendiri, hingga banyak orang yang menghinanya, menyepelekan kemampuannya, menganggapnya hanya bermodal tampang saja.

Padahal dia wanita paling tangguh yang pernah kutemui selain wanita-wanita di keluargaku. Dia memikul banyak tanggung jawab atas keluarganya, pengobatan ayahnya, biaya kuliah adiknya, dia memikul semuanya

sendirian. Aku sangat menghormati dan mencintainya.

Tapi jika dengan mencintaiku membuatnya tidak bisa mencintai dirinya sendiri, kupikir … kupikir lebih baik dia bersama orang lain.

Aku menunduk, menutup wajahku dengan satu tangan saat air mata itu jatuh.

Aku tidak akan sanggup kehilangannya. Sampai kapan pun. Dia satu-satunya wanita yang menggenggam hatiku sepenuhnya.

Tapi kalau aku adalah orang yang menjadi sumber lukanya,

apakah aku terlalu egois jika tetap mempertahankannya?

Sebuah remasan di bahu membuat aku menoleh. Radhika duduk di sampingku, meraih rokok dan pemantik yang ada di atas meja, kemudian ikut merokok bersamaku.

Kami hanya diam dengan rokok yang terus menyala.

"Davina benci rokok," ujarnya mengisap nikotin itu dalam-dalam.

"Jihan juga," jawabku pelan.

Aku mengembuskan asap rokokku ke udara. Mengamati asap

itu yang perlahan memudar kemudian menghilang.

"Fan."

"Hm." Aku bergumam, kepalaku terasa sakit, sudah berapa lama aku tidak tidur? Terakhir kali aku tidur nyenyak, adalah saat aku masih bisa memeluk Jihan dalam dekapanku.

Radhika meraih kepalaku, membuatku bersandar di bahunya. Aku hanya diam, kemudian memilih memejamkan mata. Tanpa sadar, aku tertidur di sana.

"Teteh tadi ke pasar sama Ambu."

Aku tersenyum mendengar suara Abah. Tanpa aku minta, Abah menjadi orang yang selalu melaporkan kegiatan Jihan padaku.

"Terus ngotot ikut Abah ke sawah, A. mungkin karena udah lama nggak ke sawah, Teteh jadi kayak orang kota yang baru pertama kali ngeliat sawah, dia teriak-teriak senang."

Aku terkekeh pelan. Meski mataku mengerjap karena perih.

"Aa jangan lupa makan. Teteh di sini pasti makan, kok. Ada Ambu

yang ngurus makanan Teteh. Di sana, siapa yang ngurus makannya Aa?"

Aku menelan ludah susah payah. "Aku tinggal di rumah Mama sekarang, Bah."

"Syukurlah. Jaga kesehatan ya, Nak."

"Iya, Abah juga."

Aku meletakkan ponsel di atas meja, bersandar dengan kepala berdenyut sakit.

Sudah berapa lama Jihan di Bandung? Satu minggu? Dua minggu? Aku sangat merindukannya. Tapi aku takut

bertemu dengannya. Aku takut melihat air matanya.

Air mata Jihan adalah salah satu hal yang tidak bisa kuhadapi. Aku lebih memilih menghadapi kemarahannya, daripada air matanya.

Selama dia di sana, tidak sekalipun aku bisa tidur dengan nyenyak. Sering kali, aku seolah mendengar tangisannya dalam tidurku. Aku menatap langit-langit ruang kerjaku. Aku tidak mungkin membiarkan keadaan seperti ini selamanya.

Tapi bagaimana jika dia meminta berpisah dariku?

Aku menelan ludah yang tercekat. Salah satu alasan kenapa aku tidak kunjung menemuinya ke Bandung, karena aku takut dia meminta untuk berpisah. Aku takut dia menemukan kenyamanan di sana kemudian memutuskan bahwa Jakarta bukan lagi tempat tujuannya.

Aku meraih ponsel dan menatap layar *wallpaper* yang kupasang. Ibu jariku membelai senyum Jihan di sana.

Aku menarik napas dalam, aku butuh mendengar suaranya. Satu kali saja.

Aku mendekatkan ponsel ke telinga, menunggu dengan jantung berdebar.

"Halo …."

Napasku tertahan. Aku mencengkeram ponsel lebih erat.

Suaranya … aku merindukan suaranya, tawanya, senyumnya, tubuhnya, dirinya ….

"Halo, A …."

Napasku tersengal.

"Aa?"

"H-hai …," sapaku pelan.

"Hai," balasnya tak kalah pelan.

"Sudah makan?" Aku menelan ludah susah payah.

"Sudah. Tadi Ambu masak semur ayam."

Aku kembali diam, rasa rindu yang menggebu membuatku ingin menangis.

"Aa sudah makan?"

"Sudah." Aku lupa kapan terakhir kali aku makan, tadi pagi? Atau kemarin? Entahlah.

Kami sama-sama terdiam. Aku menarik napas panjang.

"Kamu suka di Bandung?"

"Suka."

Jawabannya membuatku gemetar.

"Aku telepon lagi nanti ya, aku ada *meeting*."

Tanpa menunggu jawabannya, aku memutuskan panggilan dan memejamkan mata.

Apa yang harus kulakukan selanjutnya?

❀❀❀

Aku menatap foto *USG* yang diberikan dokter padaku sebelum bayiku pergi. Saat dia masih bertumbuh di dalam rahim istriku.

Aku membelainya dengan ibu jari. Aku meremas wajah saat mataku terasa basah. Bahuku bergetar saat aku tidak mampu menahan isak tangis yang kupendam. Aku menutup wajah dengan satu tangan sementara tangan yang lain terus menggenggam foto itu.

Pintu kamar terbuka pelan, aku segera mengusap wajah dan meletakkan foto itu di nakas.

"Fan?"

"Ya, Ma." Aku berdiri, menatap Mama yang berdiri di ambang pintu kamar.

"Makan, yuk. Mama udah siapin makanan kesukaan kamu."

"Ya, nanti aku nyusul."

"*Okay*."

Aku menghela napas, melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci wajah. Aku menatap pantulan diriku di cermin, kemudian tertawa untuk mengejek diriku sendiri. Nyatanya berpisah dengan Jihan, membuatku menjadi seperti mayat hidup.

Saat aku menuruni tangga, aku menemukan Vee memasuki rumah. Dia berlari memelukku.

"Ngapain lo meluk gue? Sesak."

Namun, Vee tetap memelukku dengan erat. Aku hanya bisa berdiri pasrah sambil menunggu dia melepaskan pelukannya.

"Vee, lo berat," ujarku saat dia bersandar padaku.

"Berisik!" ketusnya sambil terus memelukku di dekat tangga. Suaranya terdengar parau.

Tanganku perlahan terangkat untuk balas memeluknya. Tiba-tiba saja mataku kembali memanas. Aku teringat bagaimana dia kehilangan Bianca. Rasanya sangat

menyakitkan, sampai ke seluruh tubuhku. Aku tersengal menahan tangis. Memeluk Vee semakin erat dan menangis tanpa suara. Bahuku bergetar di dalam pelukannya.

"Sakit, Vee," rintihku pelan.

"*I know*." Vee menepuk-nepuk bahuku pelan, mengelusnya lembut.

Aku memeluk semakin erat dan membasahi bahunya dengan air mataku.

"Semuanya bakal baik-baik aja, Bang."

Entahlah. Duniaku terasa hancur, Jihan membawa pergi

seluruh duniaku bersamanya. Tidak ada yang tersisa.

Aku mulai takut membayangkan dunia di mana tanpa Jihan di dalamnya.

"Abang bakal baik-baik aja, kalau aku bisa melaluinya, Abang juga pasti bisa."

Aku mengurai pelukan, Vee menyeka air mata di wajahku. Dia tersenyum lembut padaku.

"Abang yang paling kuat, yang paling tahu caranya menghadapi apa pun. Abang yang nggak pernah nyerah sama apa pun. Abang yang paling bisa kuandalkan." Dia

mengusap pipiku yang basah dengan tangannya. "Abang nggak akan nyerah. Aku yakin Abang bisa."

Aku membiarkan dia memelukku sekali lagi, menenangkan aku seperti seorang ibu yang menenangkan anaknya yang sedang menangis.

Dia kemudian menarikku menuju dapur, di mana Mama, Papa, Radhi dan Davina menunggu. Aku tidak malu untuk menunjukkan kelemahanku kepada mereka, karena mereka adalah orang-orang yang tidak akan

mencemoohku ketika aku terjatuh tanpa tahu caranya untuk bangkit dengan kekuatanku sendiri.

Mereka siap mengulurkan tangan, kapan pun aku membutuhkannya.

❀ ❀ ❀

"Kamu jadi ke Bandung pagi ini, Fan?"

Mama masuk ke dalam kamar, melihatku yang berkemas.

"Iya, kangen Jihan," ujarku pelan.

Mama tersenyum, membelai rambutku. Seperti ketika aku kecil, akhir-akhir ini Mama memperlakukan aku seperti aku masih berusia sepuluh tahun.

"Salam sama Jihan, ya. Nggak apa-apa kamu cuti aja dulu, di Bandung aja dulu. Nggak usah buru-buru balik ke Jakarta."

Aku mengangguk, kemudian memeluk Mama erat. Mencoba mencuri kekuatan dari keteguhan Mama, aku membutuhkannya.

Aku membawa tasku ke dalam mobil, Mama mengantarku sampai ke depan teras. Aku

mengemudikan mobil perlahan, tidak sabar untuk bertemu dengan istriku. Sudah sebulan lebih lamanya kami berpisah. Kupikir, aku dan dia sudah cukup menenangkan diri kami. Aku butuh memperbaiki keadaan ini. Aku tidak ingin kehilangannya. Akan kulakukan apa saja untuk membuatnya kembali padaku.

Akan kupecat semua orang yang menghinanya di kantor jika dia tetap ingin bekerja, atau aku akan memindahkannya ke Menara Zahid, ada Radhi dan Vee di sana, rasanya lebih aman kalau Jihan

pindah ke Menara Zahid, daripada tetap di perusahaan Marcus.

Ponselku bergetar saat aku memasuki jalan tol. Aku tersenyum melihat siapa yang menghubungiku.

"Halo, Ya—"

"A, kita pisah aja, ya." Suara Jihan terdengar gemetar.

Tiba-tiba pandanganku mengabur, otakku kosong dan tidak mampu berpikir. Tanganku terdiam di tempat.

Jalanan yang kulihat di depanku, memudar menjadi hitam.

Aku tersentak ke depan saat benturan kuat menghantamku dari belakang. Ponselku terlepas saat aku berusaha mengendalikan kemudi mobil yang bergerak liar.

Lalu aku menyadari, bukan hanya jalanan ini yang tampak gelap di mataku. Masa depanku bersama Jihan, juga tampak memudar menjadi gelap … dan dingin.

Lima Belas

Aku terdiam menatap langit-langit rumah sakit. Kakiku terasa sakit. Apa yang tadi kulakukan?

Setelah menghubungi Pak Rafan dan mengatakan kalimat itu, aku mematikan sambungan. Aku terdiam lama di depan teras rumah, rasa kosong menghampiri dan aku tergerak untuk melakukan sesuatu

yang bisa menyakiti diriku sendiri. Aku tidak tahu bagaimana cara melampiaskan rasa kosong yang kurasakan, aku butuh rasa sakit untuk membuatku sadar, kalau aku masih baik-baik saja.

Tidak menemukan apa pun yang bisa kugunakan untuk melukai diriku, aku menatap motor Abah, motor matik pembelian Jojo. Tanpa berpikir panjang, aku mengambil kunci motor itu dari dekat TV, kemudian mengendarainya. Aku tidak bisa mengendarai motor, aku hanya tahu cara mengendarai sepeda. Tapi

Jojo bilang, motor matik kurang lebih sama dengan sepeda. Aku hanya perlu menarik gas.

Maka itulah yang kulakukan, aku membawa motor itu menuju sawah, karena tidak tahu cara mengendarainya, aku malah menabrakkan diriku di sebuah pohon besar yang tidak jauh dari rumah.

Kemudian aku kehilangan kesadaran.

"Udah tahu nggak bisa bawa motor, kenapa malah bawa motor Abah?" Abah menatapku cemas.

Aku bangkit duduk dan menatap Abah.

Apa yang akan Abah katakan kalau aku jujur padanya, bahwa tadi aku menghubungi Pak Rafan untuk meminta berpisah darinya? Apa Abah akan memarahiku?

"Kamu kenapa sih, Teh? Mana yang sakit, bilang sama Abah." Abah mendekat dan memeriksa kakiku yang sepertinya terkilir.

Aku terus memerhatikan wajah Abah.

"Bah …."

"Iya, mana yang sakit? Yang ini?"

"Aku mau cerai sama Aa."

Tangan Abah yang memegang kakiku, menggantung di udara.

"Teteh bilang apa?" Ambu yang sejak tadi duduk di kursi menatapku dengan matanya yang membesar.

"Aku mau cerai sama Aa," ulangku.

"Aa yang bilang atau—"

"Aku yang mau."

Abah tiba-tiba menatapku marah. "Kamu mau cerai?!"

Aku terkesiap mendengar Abah berteriak, begitu juga Ambu. Abah tidak pernah meninggikan

suaranya sekalipun kepada kami, ini pertama kalinya Abah meneriaki aku.

"I-iya," jawabku takut.

"Ngucap, Jihan! Ngucap!"

Abah tidak pernah berkata seperti ini padaku sebelumnya. Memanggil namaku dengan berteriak marah seperti itu.

"Bukan cuma kamu yang kehilangan anak kalian, Rafan juga. Kalau kamu mikir, cuma kamu yang menderita, kamu egois."

Aku menahan napas karena kata-kata Abah.

"Abah sudah berusaha mengerti perasaan kamu. Abah biarin kamu pulang ke Bandung, Abah nggak setuju awalnya. Tapi Rafan mohon sama Abah buat bawa kamu ke Bandung, katanya kamu ingin pulang. Rafan bilang, mungkin dengan kamu pulang, kamu merasa lebih baik. Kalau tahu begini, Abah nggak akan bawa kamu pulang ke Bandung!"

Aku terdiam karena kata-kata Abah. Benarkah itu? Benarkah Abah membawaku pulang karena permohonan dari Pak Rafan?

"Kalau tahu kamu jadi ngelunjak begini, Abah nggak akan biarin kamu ke sini!"

Mataku tiba-tiba memanas karena perkataan Abah.

"Kalau ada masalah itu dihadapi, bukan malah kabur."

"Aku nggak kabur, aku cuma menenangkan diri!" Aku berteriak membela diri. "Dan Aa juga nggak pernah bilang apa-apa ke aku, nggak pernah buat ngajak aku bicara!"

"Karena dia takut ngeliat kamu nangis!" bentak Abah. "Dia bilang, dia takut ngeliat kamu nangis kalau

dia ngomong sama kamu. Makanya dia menghindar."

Aku mengusap pipiku yang basah. Nyatanya aku tetap menangis. Bicara ataupun tidak dengannya, aku akan tetap menangis.

"Kamu tahu? Waktu kamu di rumah sakit, waktu Abah baru datang, dia berlutut di kaki Abah sambil nangis, dia minta maaf sama Abah karena nggak bisa jaga kamu, jaga cucu Abah. Dia berlutut di kaki Abah karena merasa bersalah." Nada suara Abah berubah serak. "Abah nggak pernah ngeliat laki-

laki seperti itu selain Rafan, Abah nggak pernah ngeliat ada orang yang mencintai orang lain sedalam itu selain dia. Kamu yang salah, Jihan. Kamu!" tunjuk Abah padaku. "Andai aja kamu nggak kerja, kamu nggak akan stres!"

Napasku tercekat. Seolah kata-kata Abah menamparku dengan kuat.

"Kamu ingin buktikan sama siapa sebenarnya? Siapa yang mau kamu perlihatkan bukti bahwa kamu nggak modal tampang doang?!"

Dari mana Abah tahu hal ini?

"Kamu kaget Abah tahu? Suami kamu. Suami kamu menceritakan semuanya sama Abah. Kamu mati-matian untuk tetap kerja, karena omongan orang-orang tentang kamu. Tentang keluarga kita. Rafan sudah sering bilang sama kamu, nggak usah peduliin mereka, tapi kamu tetap ngotot! Apa yang mau kamu buktikan?!"

Aku menggeleng. Aku tidak tahu.

"Orang-orang nggak akan berhenti ngomongin kita. Abah sama Ambu tetap jadi omongan orang sekampung karena dapat

menantu kaya, terus Abah harus gimana? Nyuruh Rafan jadi miskin biar setara sama kita? Nggak, 'kan? Abah nggak ambil pusing. Terus kenapa kamu mati-matian menunjukkan sama orang-orang kalau kamu itu pintar dan nggak hanya modal wajah aja? Kenapa kamu mati-matian mengejar pengakuan orang-orang? Sementara suami kamu sendiri mencintai kamu apa adanya!"

Abah terengah-engah karena tidak pernah berteriak-teriak sebelumnya.

"Sebenarnya apa, sih, yang kamu mau, Teh?" tanyanya pelan. "Apa lagi yang kamu mau? Kamu dapat suami yang cinta banget sama kamu. Kamu dapat mertua yang anggap kamu sebagai anak sendiri, kamu dapat keluarga besar yang sayang sama kamu. Apa lagi yang kamu cari? Pengakuan orang-orang kalau kamu itu pintar mandiri dan hebat?"

Tidak.

Tapi … tapi mungkin apa yang Abah bilang itu benar. Apa selama ini aku mati-matian bekerja untuk mendapatkan pujian dari orang-

orang bahwa aku adalah wanita yang hebat?

"Cuma karena pandangan orang, kamu kehilangan banyak hal. Calon anak, suami, keluarga. Kamu kehilangan banyak hal!"

Napasku tersengal menahan tangis.

"Terus sekarang kamu mau pisah? Yakin? Siap jadi janda? Siap kehilangan Rafan?"

Aku menggeleng panik.

"Rafan akan tetap jadi anak Abah. Apa pun yang terjadi. Meski dia cerai sama kamu sekalipun, Rafan tetap anak Abah."

Aku mencengkeram selimut tipis yang menutupi kakiku.

"Kalau kamu siap kehilangan dia, siap ngeliat dia sama wanita lain, menikah dan punya anak sama wanita lain. Silakan kamu minta cerai. Abah nggak akan larang."

Aku hanya mampu menangis di ranjang sementara Ambu mencoba menenangkan aku.

"Dia juga terluka, Teh, nggak sekali dua kali dia nangis di depan Abah, terus-terusan minta maaf sama Abah karena udah bikin kamu keguguran. Padahal dia nggak salah apa pun, tapi dia selalu

bilang semuanya salah dia." Abah mengusap matanya yang berair. "Waktu kamu tidur sama Ambu, dia nggak tidur di kamar kalian, dia tidur di sofa, terus ngeliat ke pintu kamar di mana kamu tidur. Abah di sana, Teh. Abah nemenin dia yang terus aja natap pintu kamar kalian. Abah nggak tega."

Abah menangis di depanku. Bahunya berguncang hebat.

"Abah tahu kamu kehilangan, tapi bukan kamu sendiri. Anak itu bukan anak kamu sendiri. Anaknya juga. Kamu pikir dia nggak nangis? Cuma karena dia nggak nangis

depan kamu, kamu pikir dia nggak peduli? Nggak kehilangan?"

Aku meraba perutku yang rata. Menangis terisak seraya memeluk diriku sendiri.

"Kalau dia lemah di depan kamu, kamu bakal jadi makin lemah. Dia penuhin semua yang kamu mau. Kamu minta pulang ke Bandung? Abah nggak setuju, tapi dia mohon sama Abah. Demi kamu, Teh. Demi kondisi kamu membaik, dia biarkan kamu pergi. Mungkin kamu merasa baik-baik aja sekarang, tapi apa kamu pernah mikir apa dia juga udah baik-baik

aja sekarang? Dia nggak hanya kehilangan anak kalian, dia juga kehilangan kamu."

Rasa sakit menjalar ke seluruh tubuhku.

"Dia bilang, dia nggak bisa hidup tanpa kamu. Tapi kalau ada dia bikin kamu nggak nyaman, dia rela menjauh. Asal kamu baik-baik aja, dia rela nanggung lukanya sendirian."

Rasa sakit itu kini menusuk dadaku. Sangat kuat.

"Belum cukup dengan semua keegoisan kamu, sekarang kamu

minta pisah. Kalau dia iyain permintaan kamu. Kamu siap?"

Nggak! Aku menggeleng kuat. Nggak!

"Abah nggak akan kaget kalau dia bilang iya atas permintaan cerai kamu."

"Nggak," isakku pelan, "Aku nggak mau."

"Yang?!"

Kepalaku terangkat dan menatap sesosok tubuh mendekat kemudian memelukku erat.

"Kamu baik-baik aja?" Suaranya parau.

Aku terdiam, tubuhku berguncang.

Bukan, bukan karena aku yang menangis, tapi Pak Rafan yang memelukku erat, menangis dengan bahunya berguncang hebat seraya memelukku erat. Sangat erat hingga rasanya menyakitkan. Tubuhnya gemetar dan kulitnya terasa sangat dingin.

Apa aku siap kehilangannya?

Aku menggeleng dan segera memeluknya erat.

"A …." Aku menangis di bahunya.

Tubuh Pak Rafan menegang saat aku menangis memeluknya.

"Jangan nangis," bisiknya serak. "Kalau kamu nggak mau lihat aku, aku bakal—"

Aku menggeleng, memeluknya lebih erat agar dia tidak pergi menjauh.

"Jangan pergi, A," pintaku memohon, "Jangan tinggalin aku …."

Kemudian rasanya duniaku berguncang hebat saat tangis Pak Rafan pecah. Dia memelukku dengan isak tangis memilukan yang belum pernah aku dengar

sebelumnya. Aku bisa merasakan rasa sakit dan duka dari suara tangisnya.

"Maafin aku," isakku memeluk bahunya semakin erat. "Maafin aku, A."

"Nggak." Napas Pak Rafan tersengal. "Kamu nggak salah, Yang. Aku yang salah."

Yang. Betapa aku merindukan panggilan itu.

"Aku yang salah," bisikku dengan isak tangis. "Aku yang keras kepala tetap kerja, aku yang sibuk mikirin omongan orang tentang aku, aku yang bikin anak

kita pergi, A. Aku yang salah. Maafin aku ….”

“Nggak, kamu nggak salah.” Tangan Pak Rafan membelai rambutku. Meskipun tangan itu masih gemetar. Tapi dia terus membelai lembut kepalaku. “Aku yang nggak bisa jaga kalian, aku yang bikin kamu diomongin orang. Aku yang nggak jagain kamu saat orang lain menghina kamu. Aku yang salah. Maafin aku, Yang. Maafin aku ….”

Bahkan setelah semua kesalahan yang kulakukan, dia

masih mengatakan semua ini adalah salahnya.

Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan selama ini? Sedalam apa aku menyakitinya?

Pak Rafan mengurai pelukan, saat itulah aku melihat perban di pelipisnya.

"Kamu kenapa?" Aku menatapnya panik. Bukan hanya di sana, lengannya juga diperban dan ada darah di bajunya. "A! Kamu kenapa?!" Aku menjerit panik.

"Nggak apa-apa. Cuma kecelakaan kecil di tol tadi."

Aku menatapnya lekat. Pukul berapa dia berangkat dari Jakarta? Naik apa? Sendirian?

"Kok, bisa?"

"Aku … kaget waktu kamu telepon. Aku lagi di tol mau ke sini."

Rasa bersalah menusukku dengan kuat.

Aku yang membuat dia kecelakaan. Telepon dariku yang membuatnya hampir kehilangan nyawa.

Aku kembali menangis kencang.

"Aku nggak apa-apa, Yang. Jangan nangis terus." Dia menyeka air mata yang jatuh berderai di pipiku.

"Aku ...." Napasku terputus-putus. "Gara-gara teleponku, kamu kecelakaan."

"Aku baik-baik aja. Kata tetangga, kamu pingsan. Kok, bisa? Kamu sakit, Yang?" tanyanya cemas.

Aku menggeleng dan kembali memeluknya.

"Aku ... aku nggak bener-bener mau pisah dari kamu, A. Aku

nggak mau pisah," rengekku menyesal.

"Siapa juga yang mau pisah dari kamu," ucapnya seraya mengecup kepalaku. "Yang mau pisah siapa memangnya?" ucapnya pelan, terus memeluk dan membelai rambutku

Aku memeluk pinggangnya semakin erat. Merasa sangat menyesal atas semua yang telah kulakukan. Aku benar-benar menyesal.

❀ ❀ ❀

Aku dan Pak Rafan berbaring di ranjang rumah sakit yang sempit ini. Dia tidak mau melepaskan pelukannya sedetik pun dariku. Aku sudah memaksanya untuk memeriksakan kondisinya, tapi katanya, dia baik-baik saja.

"Kepalanya dicek dulu, A," bujukku.

Pak Rafan menggeleng. Tetap memelukku erat. "Aku mau tidur aja," bisiknya. "Kamu jangan kemana-mana ya, Yang."

Aku menatapnya dengan mata berair. Memeluknya.

"Aku nggak akan ke mana-mana," bisikku pelan.

Pak Rafan meletakkan dagunya di puncak kepalaku. Kami terdiam seraya saling berpelukan.

"Kenapa kamu nggak pernah mau ngomong sama aku?" tanyaku pelan.

"Aku takut ngeliat kamu nangis."

"Padahal semuanya salah aku, kenapa kamu nggak marahin aku?"

"Aku nggak tega," jawabnya pelan.

Aku mendongak, menatapnya dengan air mata menggenang.

"Maafin aku ya, A."

Pak Rafan tersenyum, mengecup keningku. "Nggak ada yang perlu dimaafin. Semuanya udah takdir."

"Andai aja aku ikutin kata-kata kamu buat nggak kerja."

"Aku nggak bisa maksa kamu dan malah bikin kamu tertekan." Pak Rafan menghela napas pelan. "Aku pindahin kamu ke Menara Zahid aja, ya. Ada Vee yang bisa jagain kamu kalau kamu kerja, atau Radhi juga pasti—"

Aku menggeleng.

"Kamu nggak mau pindah? Apa aku pindahi Vee ke Algantara Corp, biar bisa nemenin kamu—"

"Aku nggak mau kerja lagi, A," ujarku pelan.

Pak Rafan terdiam, seolah dia tidak mengerti apa yang kukatakan barusan.

"Aku mau di rumah aja," ujarku menatapnya. "Kamu nggak apa-apa, 'kan, kalau aku cuma duduk-duduk di rumah terus ngabisin uang kamu buat belanja?"

Suamiku mengerjap, kemudian dia mendesah dan memelukku erat.

"Aku bakal jadi istri matre yang ngabisin uang kamu. Kamu nggak apa-apa, A?"

"Apa yang nggak aku kasih ke kamu, Yang?" tanyanya padaku. "Mau kamu jadi matre, mau kamu jadi pemalas, selagi kamu tetap istri aku, aku nggak akan protes apa-apa ke kamu."

Aku memeluknya kian erat.

"Orang-orang bakal ngomongin aku."

"Bakal aku pecat siapa pun yang ngomongin kamu. Kalau dia bukan dari perusahaan kita, aku bakal cari orangnya."

Aku tersenyum, kemudian tertawa pelan.

"Nggak perlu, A. Aku nggak apa-apa."

Pak Rafan mengurai pelukan dan menatapku erat.

Aku selalu bilang bahwa aku tidak menyesali kehidupan sederhana yang kujalani, tapi sikapku yang mati-matian ingin mendapatkan pengakuan, berbanding terbalik dari apa yang kukatakan. Jauh di dalam hati kecilku, setiap kali orang lain menghinaku, aku berharap aku lahir dari keluarga kaya.

Aku benar-benar malu pada diriku sendiri. Tapi kini aku sadar, tidak ada pengakuan yang bisa menghentikan omongan orang lain tentangku. Seribu orang sekalipun yang memujiku, akan tetap ada yang tidak menyukai aku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa dengan hal itu.

Aku tidak mau lagi mengejar apa pun. Tidak juga pengakuan, tidak juga pujian. Jika ada yang mengatai aku matre, maka silakan. Jika ada yang ingin mengatai aku modal tampang, aku tidak akan ambil pusing lagi. Karena aku

sadar, kebahagiaanku tidak terletak di atas pujian orang lain. Aku sadar, kebahagiaanku yang sesungguhnya adalah pria yang kini bersamaku di sini. Dia adalah sumber dari segala kebahagiaan yang kuinginkan.

Sakit hati yang kurasakan, bersumber dari diriku sendiri. Aku yang terlalu terpengaruh atas omongan orang, aku yang terlalu memikirkan. Jika sejak awal aku mengabaikan suara kebencian itu, mungkin tidak begini jadinya. Tapi kejadian ini juga membawa sebuah pelajaran berharga untukku, bahwa ketika aku ingin hidup tenang,

maka singkirkan semua ketakutanku akan penilaian orang lain. Jangan biarkan orang lain mendikte kebahagiaan kita. Jangan biarkan suara-suara menjatuhkan membuat kita benar-benar jatuh. Fokus saja pada impian yang ingin kita raih.

Jika ingin membuktikan sesuatu, maka lebih baik buktikan pada diri sendiri. Buktikan kepada orang-orang yang mencintai kita dengan tulus.

Kita tidak perlu membuktikan apa-apa kepada mereka yang

memang sejak awal sudah lebih dulu men-*judge* kita.

Lahir dari keluarga miskin? Apa salahnya? Bukan berarti kita hina hanya karena kita tidak memiliki apa-apa. Setelah apa yang Abah katakan, aku menjadi lebih ingin mencintai hidupku, mencintai apa yang kumiliki sekarang, mencintai orang-orang yang juga mencintaiku.

"Abah tadi marahin aku, dan kata-kata Abah, bikin aku sadar. Apa yang selama ini aku cari? Apa yang selama ini aku kejar? Apa yang selama ini aku harapin? Aku

ngarepin orang muji aku hebat, muji aku pinter. Tapi aku lupa, yang benci aku, tetap bakal benci aku apa pun yang terjadi. Jadi, kalau aku kerja sampai mati pun, yang benci tetap bakal bilang aku melet kamu."

"Iya, kamu memang melet aku, kok."

Aku memutar bola mata. "Mulai, deh, kamu."

Tapi untuk pertama kalinya setelah sekian lama, kami tertawa bersama.

"Pelet ikan?"

"Pelet cinta," jawabnya seraya terkekeh.

Aku mendengkus, tapi kemudian tetap tertawa lagi.

Inilah yang kurindukan, tertawa bersamanya karena obrolan receh kami.

"Aku sibuk mencari pengakuan orang lain, sampai-sampai aku kehilangan anak dan nyaris kehilangan suami juga," ujarku pelan. "Maafin aku, ya, A."

"Kita memang kehilangan calon anak, tapi kamu nggak akan pernah kehilangan suami, Yang. Aku nggak mau kehilangan kamu.

Mikirin buat ninggalin kamu aja, aku takut. Mikirin jalanin hari tanpa kamu aja, rasanya sakit. Sampai kapan pun, aku nggak akan pisah dari kamu."

"Iyuuuh, gombal," cibirku dengan senyum lebar yang terkembang sempurna. Kata-katanya menghangatkan hatiku.

"Iya, rambut yang digulung-gulung—"

"Gimbal, A. Cari yang lain, deh, kamu nggak kreatif."

"Otakku macet akhir-akhir ini, Yang. Cuma *stuck* di kamu."

"Halaaah, mulai, deh." Tapi kata-kata itu membuat luka-luka yang kemarin menganga, kini merekat kembali. Semua lubang menganga yang kurasakan membawa kekosongan, kini kembali terisi.

"Udah lama nggak gombalin kamu, aku jadi kehabisan bahan gombalan."

Aku hanya tertawa. Mengecup rahangnya yang kini ditumbuhi rambut-rambut tajam.

"Kamu nggak cukuran?"

"Aku lupa."

"Tapi kayak gini kamu juga cakep, A."

"Iya dong jelas, suaminya Jihana," ujarnya bangga.

"Ih, terus kamu bangga gitu?"

"Iya dong, emangnya kamu nggak bangga jadi istriku?"

"Nggak."

Matanya memelotot.

"Nggak salah lagi maksudnya," ujarku seraya tertawa.

"Tau ah, mau tidur aja."

"Idih, ngambek."

"Bujuk, dong."

Aku tertawa keras mendengarnya. Dan dia ikut tertawa seraya membelai rambutku.

"Jangan kabur-kaburan lagi ya, Yang. Aku jadi nggak enak makan, nggak enak tidur, nggak enak ngapa-ngapain."

Aku mengangguk. Mengecup bibirnya. "Tidur, A. Wajah kamu pucat banget."

Pak Rafan mengangguk kemudian memejamkan matanya, tetap dengan memelukku erat.

Ya Tuhan, terima kasih karena masih memberiku satu kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku.

Akan kujaga apa yang kumiliki sekarang dengan lebih baik, aku janji.

Aku membelai rambut Pak Rafan yang kini tertidur nyenyak di sampingku. Gurat kelelahan tercetak jelas. Berpisah denganku membuatnya seperti orang sakit, sama seperti yang kurasakan. Berjauhan dengannya terus membuat dadaku terasa nyeri. Aku membelai wajahnya yang pucat, kemudian mengecup ujung hidungnya yang mancung.

"Sayang kamu, A," bisikku pelan kemudian ikut memejamkan mata bersamanya.

Enam Belas

"Loh, kok, Ambu sama Abah mau ke tempat Jojonya dadakan?"

Aku mendengar Pak Rafan—A Rafan bertanya kepada Abah dan Ambu. Dengan berpegangan pada dinding, aku melangkah tertatih-tatih menuju ruang tamu. Meski ada kursi roda di kamarku. Tapi

rasanya kakiku tidak sesakit itu untuk memakai kursi roda.

"Iya, Jojo demam, A."

"Demam? Kok Jojo nggak bilang waktu nelpon aku tadi pagi?" A Rafan menatap Ambu bingung.

"Eh itu, tadi bilangnya sama Ambu," jawab Ambu panik.

Aku ikut menatap bingung pada tas yang ada di sofa.

"Ambu mau nginap?"

"Iya, 'kan, adik kamu sakit, Teh. Ambu sama Abah nunggu sampe Jojo sembuh, baru pulang."

"Ya udah, aku anter ya, Ambu."

"Nggak. Kalau Aa anter Abah sama Ambu, yang jagain Teteh siapa?"

A Rafan menatapku yang berdiri di dekat pintu kamar.

"Ikut anter Abah sama Ambu yuk, Yang," ajaknya.

"Jangan." Abah menggeleng. "Kan, sopir udah nunggu di depan. Abah sama Ambu berangkat ya, kalian di sini aja dulu, nggak usah pulang ke Jakarta hari ini. Main-main aja dulu sana ke sawah. Teteh tuh, suka main lumpur di sawah," ledek Abah padaku.

"Iya, nanti aku guling-guling di lumpur sama Jihan," jawab A Rafan sekenanya.

Ambu dan Abah tertawa.

"Abah sama Ambu beneran nggak mau dianter aja?" tanyanya sekali lagi.

Abah menggeleng. "Udah, A. Kamu di rumah aja. Istirahat. Muka kamu pucat begitu, kok. Tidur aja."

"Ya udah, tapi kalau ada apa-apa, telepon aku ya, Bah."

"Kayak Abah mau keluar negeri aja," ujar Abah seraya tertawa geli.

Aku dan A Rafan menyalami Abah, A Rafan mengantarkan Ambu dan Abah sampai ke teras, sementara aku masih berdiri di dekat pintu kamar. Kakiku masih terasa sedikit sakit.

A Rafan masuk ke dalam rumah, kemudian mengunci pintunya.

"Jojo nggak sakit, A. Mana pernah dia ngadu kalau lagi sakit."

"Iya, aku tahu. Abah sama Ambu cuma mau ngasih kita privasi." A Rafan menggendongku masuk ke dalam kamar. "Kata Ambu besok sore pulang, kok." Dia

merebahkan aku ke ranjang. "Kangen, Yang," bisiknya seraya menyusupkan tangannya ke dalam kaus yang kukenakan.

"Pintu belakang kunci dulu, A," ujarku mengingatkan.

A Rafan berdiri, keluar dari kamar untuk mengunci semua pintu, kemudian kembali ke dalam kamar seraya menarik lepas kaus tipis yang dia kenakan melalui kepala. Kemudian membuangnya sembarang arah. Aku jadi teringat dengan kebiasaannya yang suka sekali membuang celana dalamku sembarangan.

Tiba-tiba aku merindukan kebiasaannya yang satu itu.

A Rafan menatapku yang terbaring di ranjang, tersenyum seraya mengecup keningku.

"Kaki kamu masih sakit, Yang?"

"Dikit. Kenapa, A?"

"Nggak, aku takut nyakitin kamu."

Aku tersenyum seraya menarik tangannya. "Nggak, kok. Cuma sakit dikit, itu pun kalau aku bawa jalan. Di ranjang aja, nggak bikin sakit, A."

A Rafan mencium keningku, kemudian ke kedua mataku, kedua pipiku, ujung hidungku, lalu bibirnya berhenti di bibirku. Menciumku dalam-dalam.

Kapan terakhir kali kami berciuman semesra ini? Rasanya sudah sangat lama. Sejak kami sering bertengkar, aku dan A Rafan tidak pernah lagi berciuman seperti yang kami lakukan sekarang.

Tangannya menyusup masuk ke dalam kausku, meraba kulitku dengan telapak tangannya yang lebar. Kemudian dia menarik kausku ke atas, meloloskannya dari

kepalaku. Matanya menatap lekat pada payudaraku yang masih terbalut bra berwarna merah.

"Kayaknya makin gede ya, Yang," ujarnya seraya menurunkan salah satu *cup* braku ke bawah.

"Kayaknya segitu-segitu aja, A."

"Mungkin karena aku udah lama nggak lihat," ujarnya kemudian melepaskan pengait bra di punggungku, melempar bra itu ke sembarang arah. Bibirnya dengan rakus menciumi payudaraku, menjilat dan mengisapnya.

Aku terengah, memeluk kepalanya yang ada di dadaku, sementara salah satu tangannya menurunkan celana pendekku ke bawah, bersamaan dengan celana dalamku. Begitu aku telanjang sepenuhnya, jemarinya membelaiku yang sudah basah sejak tadi.

"A …."

A Rafan mengangkat wajahnya, menatapku. Sudah lama aku tidak melihat gairah sebesar itu dari tatapannya, kini, gairah itu kembali.

"Aku nggak bisa nahan, Yang," ujarnya menarik turun celananya sendiri.

Kedua tangannya membuka lebar kakiku, dan dia menyusup masuk begitu saja. Kami sama-sama mengerang, kemudian dia bergerak mengisiku dengan dirinya.

Mungkin karena sudah cukup lama tidak bercinta, dia menjadi tidak terkendali. Dia bergerak cepat, menghunjam dalam, membuatku mengerang dan merintih, bibirnya terus menciumi kulitku, mengisapnya untuk membuat jejak, sementara tubuhnya terus bergerak liar. Memberi kenikmatan dengan sangat dahsyat padaku. Aku

terengah-engah sementara dia masih bergerak di atasku.

Tiba-tiba A Rafan menarik tubuhnya, dalam satu gerakan, dia membalikkan tubuhku agar berbaring tengkurap, kemudian memeluk perutku dan membawa bokongku ke atas.

"A—" Belum sempat aku bicara, dia menghunjam masuk dari belakang dan terus mendorongku yang bertumpu dengan kedua tangan dan lututku. Dia memeluk erat perut dan terus menciumi punggungku.

"Aku cinta kamu," bisiknya kemudian menghunjam kuat lalu tubuhnya bergetar.

Aku terengah, begitu juga dia. Kami ambruk di kasur dengan napas terputus-putus. A Rafan menarik diri dan menatapku.

"Capek?"

Aku menggeleng.

Dia tersenyum miring, lalu membelai pinggulku. "Istirahat lima belas menit, habis itu lagi, ya."

Aku tertawa di sela-sela napasku yang terengah-engah. Aku sudah bisa menduga hal ini. Jadi aku menganggukan kepala dan dia

tersenyum dengan begitu tampannya.

❀❀❀

Aku menjatuhkan diri di ranjang, lututku selemah ubur-ubur. Kakiku rasanya tidak bisa digerakkan.

"Lapar, A …," ujarku kelelahan.

Sudah pukul berapa sekarang? Pukul dua siang? Atau pukul tiga?

Ambu dan Abah pergi pukul delapan, sejak itu aku dan A Rafan belum keluar kamar. Sekarang, rasanya aku lapar berat. Kehilangan

seluruh tenaga. Sementara suamiku masih dengan bugarnya berbaring di sampingku.

"Kayaknya tadi Ambu masak sebelum pergi."

"Aku udah nggak kuat jalan," ujarku lemah.

"Mau aku gendong ke dapur?"

Aku mengangguk, bangkit duduk dengan susah payah. A Rafan menyerahkan kausnya padaku untuk dikenakan. Aku meraih celana dalam yang tergeletak di lantai, kemudian memakainya.

Dengan aktivitas kami di ranjang tadi, dia masih memiliki kekuatan untuk menggendongku menuju dapur. Aku sangat heran, dari mana dia dapatkan stamina sekuat itu?

Dia mendudukkan aku di kursi, dan benar saja, saat aku membuka tudung saji, berbagai makanan sudah ada di sana. Disiapkan Ambu untuk kami.

"Mau dipanasin dulu nggak, A?" tanyaku pada A Rafan yang mengambil air dingin dari kulkas.

"Nggak usah," ujarnya seraya membawa segelas air untukku. Aku

meneguknya hingga habis. Kemudian hendak berdiri tapi dia melarangnya. "Tunggu aja di sini, biar aku yang ambilin nasinya." Dia melangkah menuju *rice cooker* dengan membawa dua buah piring, lalu mengambil nasi dan menaruhnya di atas piring.

"Kayaknya Ambu persiapan banget, masaknya sampe segini banyak," ujarku seraya menyuap makananku.

"Tahu kalau menantunya rakus," ujar A Rafan menyuap sesendok besar nasi ke dalam mulutnya.

Aku tertawa. Benar juga, Ambu sudah sangat hafal dengan kebiasaan makan A Rafan yang tidak akan cukup hanya satu porsi. Rasanya bahagia bisa makan bersama dengannya lagi.

Tanpa sadar mataku kembali berair.

"Kok, nangis mulu, sih, Yang?" Tangan A Rafan menyeka air mata di sudut mataku.

"Kangen makan bareng kamu kayak gini."

Dia tersenyum, membelai pipiku. "Aku juga. Nggak ada

kamu, kayaknya makanku nggak sebanyak dulu."

"Maaf ya, A. Aku nggak pernah peduli sama kamu selama ini."

"Udahan minta maafnya. Lebaran masih jauh. Ntar aja kalau lebaran maaf-maafannya diulang"

Aku tertawa pelan, menatapnya yang lahap sekali memakan makanan sederhana buatan Ambu. A Rafan sepertinya sangat suka dengan masakan rumahan ketimbang masakan yang kami makan di restoran atau di kafe. Jika aku atau Mama Tita yang memasak, dia terlihat sangat menikmati.

Meski kadang masakanku terasa hambar, keasinan atau tidak terlalu enak, dia tidak pernah mengomentari. Selalu menghabiskannya dengan senang hati. Kupikir, itulah caranya menghargai masakan istri atau masakan ibunya.

"Nambah, A?"

A Rafan mengangguk, aku menambahkan nasi dan lauk ke atas piringnya. Aku sendiri sudah selesai makan, jadi aku hanya memperhatikan suamiku yang asik sekali dengan makanannya.

Dia memang tampak jauh lebih kurus dari yang terakhir kulihat. Lingkaran di bawah matanya juga tampak cukup jelas. Wajahnya agak kusut dan lelah. Tapi senyumnya sangat cerah, bahkan membuat bola matanya menyipit kalau dia tersenyum lebar. Aku menggenggam tangan kirinya saat dia masih sibuk dengan makanannya, membuatnya menoleh padaku.

"Aku senang ngeliat kamu makan banyak gini."

"Keliatan banget rakusnya?"

Aku mengangguk seraya tertawa.

Dia ikut tertawa pelan, kemudian meneruskan kegiatan makannya tanpa melepaskan tangan kananku yang digenggam oleh tangan kirinya.

Ternyata kebahagiaan tidak perlu pengakuan dan pujian dari orang-orang. Cukup duduk bersama dengan orang yang kucintai, aku sudah sangat bahagia.

❋ ❋ ❋

"Ambu beneran nginep?"

"Kayaknya, sih, iya." A Rafan duduk seraya mengeringkan rambutku dengan handuk kecil. "Kenapa? Kamu takut?"

"Nggak, sih, tapi rasanya aneh aja rumah ini tanpa Ambu."

"Ambu mau kita bulan madu ke dua, Yang," bisiknya seraya mengecup bahuku. "Besok ke Lembang mau nggak?"

"Terus nanti Bu Siti nemuin celana dalam aku berceceran di dalam vila," kataku sewot.

A Rafan tertawa. "Makanya, nggak usah pakai celana dalam.

Kamu, sih, nggak percaya sama yang kubilang."

"Ih, apa rasanya nggak pake celana dalam keliaran dalam rumah?"

"Makanya dicoba, siapa tahu kamu ketagihan."

"Nggak!" Aku mencubit dadanya. "Malu, A."

"Malu sama siapa? Kan, cuma ada aku sama kamu doang."

"Tetap aja, nanti Bu Siti datang tiba-tiba kalau kamu suruh masak, ngeliat aku nggak pake celana dalam, mau ditaruh di mana muka aku?"

"Muka kamu tetap di sana, Yang. Nggak bakal jadi pindah ke pantat."

"Ih, Aa!" Aku mencubit sebal dadanya.

Dia mengaduh dan memelotot seraya mengusap dadanya, sementara aku menatapnya galak.

Lalu kami berdua tertawa. Entah bagian mana yang lucu, kami juga tidak tahu. Kami hanya tertawa tanpa sebab. Mungkin kami berdua sudah mulai gila. Kami bahagia, karena itulah kami tertawa.

"Ah ya, asisten Marcus yang sudah ngomongin kamu itu, kamu yang pecat sendiri, atau aku yang pecat?"

Aku menatapnya. "Mbak Santi dan Mbak Bulan?"

"Siapa lagi?"

"Kok, aku yang mecat?"

"Kamu, 'kan, istriku, aku itu salah satu anak pemilik perusahaan. Marcus itu sepupu kita. Dia nggak bakal ngeluh kalau kamu pecat mereka."

"Memangnya aku boleh mecat orang seenaknya?"

"Boleh. Kamu lupa suami kamu siapa, Yang?"

"Orang-orang pasti bilang aku sok ngebos."

"Ya biarin. Kamu takut orang ngomongin kamu?"

Aku menggeleng, mendekat untuk bisa memeluk pinggangnya. "Aku lebih takut kehilangan kamu, A."

"Kalau gitu, kamu nggak perlu mikirin omongan orang. Kalau kamu mau mecat asisten Marcus, Marcus nggak bakal marah, kok. Percaya sama aku. Dia pasti

ngizinin kamu mecat karyawannya."

"Tapi kasian kalau dipecat, A," ujarku pelan. "Nyari kerja sekarang tuh susah."

"Ya udah, aku yang pecat nanti kalau kamu nggak tega."

Bibirku mengerucut.

"Aku nggak bisa biarin mereka gitu aja setelah yang mereka lakuin ke kamu. Mereka ngasih dampak yang besar ke kamu, setidaknya mereka harus dapat balasan sedikit dari aku."

"Ya udah, kalau gitu, aku aja yang mecat, gimana?" Karena kalau

A Rafan yang melakukannya, dia bukan hanya memecat, tapi akan menghancurkan karir mereka sampai ke akarnya. Dia masih tetap sekejam dulu. Jangan lupakan julukan bos setan yang sering disematkan orang-orang padanya. Sekali dia membenci orang, dia akan menghabisinya sampai ke akar. Aku tahu sekali tabiatnya.

A Rafan menatapku lekat. "Kamu yakin?"

Aku mengangguk. "Tapi nanti ya, aku nggak mau mikirin itu sekarang. Nanti aja."

"Oke." Dia membelai rambutku. "Kamu beneran nggak mau kerja?"

Aku menggeleng. "Mau di rumah aja."

"Terus nanti kamu nggak ada kegiatan."

"Aku recokin kamu ke kantor, nungguin kamu kerja, gangguin kamu *meeting*."

A Rafan terkekeh, "Kayaknya seru juga kalau kamu ke kantor nungguin aku kerja. Aku jadi pasti makin semangat." Dia mengedipkan sebelah matanya dengan seringaian mesum.

"Nggak jadi deh, mau gangguin Mama Tita aja."

Seringaian itu pudar dari wajahnya. "Padahal kita belum pernah main di kantor, loh, Yang."

"Kaca dinding ruangan kamu tembus pandang, A. Gila aja kamu."

"Kan, bisa diburemin."

"Nggak ah, aku nggak segila itu."

"Sesekali dicoba, yuk," bujuknya.

"Nggak mau di ruangan kamu. Ada Mbak Tasya sama Mas Bayu yang bakal ngeledekin aku."

"Ya udah, nanti pinjam ruangan Bang Al."

"Nggak!" Aku menatap galak. "Kamu tuh ada-ada aja, sih."

"Ya udah, kalau gitu aku minta ruangan baru nanti."

"Ngebet banget."

"Habisnya Bang Al juga sering gitu sama Teh Bella. Aku, 'kan, juga pengen nyobain."

Mataku memelotot. "Maksudnya sering gitu?"

"*Making love*, Yang. Gitu aja masa nggak ngerti?" cibirnya.

"Di kantor?"

"Nggak, di parkiran." Sewotnya. "Ya iyalah di kantor."

"Kok kamu tahu?" tanyaku penuh selidik.

"Ya elah, ruangannya sering kekunci tiba-tiba dan Bang Al jadi sering pura-pura budek kalau aku gedor. Masa gitu aja mesti aku jelasin ke kamu?"

"Aku, 'kan, nggak paham, A."

"Makanya aku ajakin, biar kamu paham."

"Halaah, itu mah emang kamunya aja yang mesum."

"Masih mending mesum sama istri sendiri, kamu mau aku mesum sama istri tetangga?"

"Heh, awas ya!" Aku memelotot padanya. "Aku gunting anunya kamu kalau kamu berani godain istri tetangga!"

A Rafan tertawa. "Bagiku, nggak ada yang lebih menggoda selain kamu dan makanan."

"Jadi, aku disamain sama makanan?"

"Nggak, tapi kamu dan makanan, sama-sama bangkitin nafsu aku."

Aku mencubit lengannya karena ucapan frontalnya itu. Sementara dia hanya tertawa seraya mengecup-ngecup leherku.

"Yang, sofanya Ambu belum pernah diapa-apain, 'kan? Nyoba di sini, yuk," ajaknya seraya menarik lepas kausku ke atas.

Dasar maniak!

Tujuh Belas

Ambu dan Abah pulang keesokan harinya. Aku hanya melongo ketika Ambu membawa banyak bahan makanan yang ia beli di pasar ke dalam dapur.

"Ambu mau ada acara?" tanyaku seraya mengikuti Ambu ke dapur.

"Nggak, Ambu mau masak buat Aa."

"Hah? Sebanyak ini?"

"Ya nggak semuanya sekaligus dimasak, Teh. Kasian kayaknya Aa kurusan sekarang."

Aku melirik A Rafan yang berdiri di pintu dapur. Iya, sih, dia memang terlihat sedikit lebih kurus, aku jadi merasa bersalah karena tidak pernah memperhatikan kebutuhannya selama ini.

"Emang Ambu mau masak apa? Aku bantu, ya."

"Kaki kamu masih sakit? Istirahat aja."

"Nggak. Udah bisa jalan."

"Aku juga bantu ya, Ambu." A Rafan mendekat dan membantu membereskan bahan-bahan makanan di atas meja.

"Aa tidur aja, gih, atau duduk aja nonton TV."

"Aku nggak suka nonton TV," ujarnya seraya mengeluarkan ikan segar dari kantong belanja Ambu. "Ikannya aku bersihin, ya."

"Itu tinggal dicuci aja, A. Biar Ambu aja."

Ambu meraih ikan dari tangan A Rafan. Sementara aku mengeluarkan bumbu dapur dan

menyusunnya di tempat penyimpanan. A Rafan mencomot pisang yang dibeli Ambu, kemudian duduk di kursi seraya memperhatikanku.

"Gimana kalau kita pindah aja ke sini?"

Gerakanku yang tengah menyusun bumbu terhenti, aku menoleh kepada A Rafan dengan mata melebar.

"Kamu ngomong apa, sih, A? Kerjaan kamu gimana?"

"Aku berhenti kerja, aku ke sawah aja sama Abah."

Aku tertawa kencang. Dia mau ke sawah? Nggak mungkin. Dia tidak ahli dalam itu. Dia adalah pengusaha, bukan petani.

"Kamu ngaco, ngomong kayak orang mau kumur-kumur."

"Tapi kamu kayaknya betah di sini. Aku jadi nggak tega minta kamu balik ke Jakarta."

Aku mendekatinya, seketika dia memeluk pinggangku yang berdiri di depannya.

"Kita balik ke Jakarta." Aku mengusap rambutnya dengan jemariku. "Lagian aku kangen rumah kita, kangen Mama sama

Papa, kangen Vee, Mbak Vina, Mas Radhi, Mbak Bella, Bi Inah, semuanya .... Aku kangen keluargaku di Jakarta."

Pak Rafan mendongak seraya memeluk erat perutku.

"Semalaman aku mikir, begitu balik ke Jakarta, aku pasti sibuk kerja, lalu kamu?"

"Aku bisa ngapain aja. Tidur, baca buku, beres-beres rumah bantuin Bi Inah, masak buat kamu, anterin kamu makan siang ke kantor, ke rumah Mama atau ke rumah Mbak Bella, aku bisa

ngapain aja, A. Kamu jangan cemasin aku terus."

"Gimana nggak cemas, aku panik kalau ngeliat kamu nangis sendirian."

Aku memainkan helaian rambutnya dengan jemariku. "Nggak lagi. Aku janji. Kalau aku nangis, aku nangisnya sama kamu, biar kamu bisa meluk aku."

Senyumnya sangat teduh untukku, dia memajukan wajah untuk mengecupku, tapi begitu mendengar suara Abah, A Rafan melepaskan pelukannya di perutku

dan kembali sibuk memakan pisang yang tadi ia abaikan.

"Abah mau mancing, Aa ikut nggak?"

"Mancing apa, Bah? Mancing keributan?"

Abah tertawa seraya mencari alat pancingnya yang biasanya tergantung di dinding belakang.

"Mancing ikan, A."

"Kirain mancing janda—Astagfirullah, bercanda, Yang." Dia memelotot saat aku mencubit kuat dadanya.

"Janda mana yang mau kamu pancing, heh?" Aku berkacak pinggang.

"Aku bercanda doang." Dia berdiri, mengusap dadanya yang kucubit kuat-kuat. "Cubitan kamu nggak pernah pelan, sakit."

"Ya kamu kalau ngomong, bismillah dulu, kek," ujarku sewot.

Dia tertawa, mengacak rambutku dengan telapak tangannya. "Tapi kemarin, siapa, sih, yang pengen jadi janda? Pake minta pisah segala—Ya Allah, Jihan! Sakit banget ini!" teriaknya saat aku mencubit tepat di bagian

tengah dadanya dengan kedua tanganku. Dia menjauh dan berdiri di belakang Ambu yang baru selesai mencuci ikan seraya mengusap dadanya. "Itu anak Ambu kenapa, sih? Cubitannya kayak cubitan setan."

"Kamu tuh yang kayak setan!" Aku memelotot marah.

Ambu dan Abah hanya geleng-geleng kepala.

"Kamu kalau nyubit pakai cinta, kek, ini pakai otot."

"Di mana-mana kalau nyubit ya pakai otot, nggak ada sejarahnya nyubit pakai cinta!"

"Ada, kok, sini aku cubit pakai cinta."

"Ogah!" semburku saat A Rafan mendekat hendak mencubitku.

"Jutek banget sama suami. Dosa, loh."

Aku hanya mendelik.

"Aa mau ikut Abah atau masih mau berantem sama Teteh?" tanya Abah yang sudah siap dengan alat pancingnya.

"Ikut Abah aja, kalau di sini, habis nanti menantu Abah ini kena cubit terus. Anak Abah KDRT."

Aku hanya mendengkus sementara Abah tertawa geli.

Bersama Abah, A Rafan berjalan kaki menuju tempat di mana Abah biasanya memancing.

"Udah lama rasanya Ambu nggak ngeliat Aa ngomel-ngomel gitu."

Aku mengangguk. Aku juga merindukan celetukan-celetukan asal yang keluar dari mulut suamiku itu. Rasanya seperti kembali ke waktu pertama kami menikah. Seolah apa yang terjadi beberapa bulan belakangan, hanyalah sebuah mimpi buruk.

"Nanti, jangan bantah-bantah Aa lagi ya, Teh," ujar Ambu seraya

mulai memasak, sementara aku memetik sayuran untuk ditumis. "Jujur, setiap kali ngeliat Aa nangis, Ambu nggak tega. Aa keliatan cinta banget sama Teteh."

Aku pun tidak ingin lagi melihatnya menangis.

"Aku nggak mau kerja lagi, aku mau di rumah aja."

Ambu tersenyum, tampak lega dengan pilihanku sekarang. "Teteh nggak usah mikirin Ambu sama Abah lagi. Fokus aja sama Aa. Aa udah penuhin semua kebutuhan Abah sama Ambu, padahal Ambu dan Abah sudah nolak, Aa nggak

punya kewajiban buat menafkahi kami. Tapi Aa bilang, ini baktinya sama Abah dan Ambu, sudah jadi tugasnya buat gantiin tugasnya Teteh. Ambu nggak tahu lagi mau bilang apa." Ambu menghela napas, melihat rumahnya yang kini tampak besar dan bagus. "Rumah, uang, bahkan sopir yang antar jemput kalau Abah sama Ambu mau ke Jakarta atau ke Bandung, semuanya Aa yang kasih. Ambu makin ngerasa sudah banyak ngerepotin Aa."

"Kalau Ambu tolak, Aa bakal tetap bakal maksa Ambu buat

terima." Karena A Rafan tidak akan pernah mau diam saja, dia akan melakukan segala cara untuk membuat orang-orang yang dia cintai menjadi bahagia.

Terlebih padaku, meski terkadang permintaanku banyak menyakitinya, tapi dia tetap memenuhinya.

"Karena itu, Ambu pengen kalian bahagia. Yang kemarin, dijadikan pelajaran. Mulai sekarang, nurut sama suami. Suami tahu apa yang terbaik buat keluarga kalian."

Aku mengangguk.

Aku berjanji akan mengikuti apa pun yang A Rafan inginkan. Aku tidak ingin hal yang sama terjadi lagi. Cukup satu kali saja aku nyaris kehilangan kebahagiaanku. Aku tidak mau lagi.

❀❀❀

Aku memeluk Abah dan Ambu, hari ini kami akan kembali ke Jakarta. Aku menatap A Rafan yang memeluk Abah dengan erat. Mereka sudah seperti anak dan ayah kandung, meski Abah tampak

kecil di samping A Rafan yang tinggi dan besar, tapi kasih sayang keduanya terlihat jelas. Sekarang bagi Abah, A Rafan adalah anak sulungnya.

Abah memberiku banyak pesan, memberiku banyak sekali nasehat, aku mengingatnya baik-baik.

"Ingat, Teh. Kamu nggak akan pernah bisa dapatin orang lain seperti Aa lagi. Ke ujung dunia pun kamu mencarinya. Kali ini, tolong simpan ego kamu. Ingat, kamu adalah seorang istri."

Aku mengangguk. Memeluk Abah yang membelai kepalaku.

"Maaf Abah bentak-bentak kamu waktu di rumah sakit. Abah cuma nggak mau kamu menyesal. Abah sayang kamu. Sayang Aa. Abah mau kalian bahagia."

"Iya, aku tahu. Maafin aku ya, Bah."

Abah mengecup keningku.

"Kalau ada masalah, dihadapi, dibicarakan, bukan kabur. Kamu ingat itu."

Kini, ketika aku kembali menginjak rumah kami yang aku tinggalkan selama beberapa lama,

rasa rindu tiba-tiba menyeruak. Tanpa sadar, aku membelai perutku.

"Nanti kita usaha lagi." A Rafan memelukku dari samping, membelai kepalaku. "Kita pasti bisa punya lima anak."

"Dua."

"Lima aja."

"Nggak mau. Dua aja."

"Sepi, Yang, kalau cuma dua."

"Nggak mau lima." Aku menjauh darinya. "Maunya dua aja."

Bibirnya mengerucut sebal. "Padahal lima aja udah dikit loh."

Aku memelotot. Dikit? Lima anak sedikit katanya?!

"Lima, ya," bujuknya.

"Nggak. Keluarin satu aja dulu. Nanti satunya lagi."

"Terus nanti satunya lagi, satunya lagi, terus satunya lagi. Pas deh, lima."

Aku mencubit pinggangnya dengan gemas sementara dia tertawa.

"Ke rumah Mama sore ini, yuk. Mama kayaknya kangen banget sama kamu."

Aku mengangguk seraya merebahkan diri di sofa. A Rafan ikut berbaring di sampingku.

"Besok aku udah masuk kerja."

"Iya, nggak apa-apa. Aku di rumah aja." Aku membelai kepalanya yang ada di atas perutku.

"Kamu buka bisnis aja gimana? Biar ada kegiatan."

"Nggak, aku nggak bakat, nanti malah bangkrut. Udah, aku malas-masalan aja di rumah, ngabisin duit kamu."

Dia terkekeh seraya mengecup perutku.

"Ya udah, kalau gitu kita belanja aja gimana?"

Aku menatapnya yang meletakkan dagu di atas dadaku.

"Belanja apa?"

"Terserah kamu. Tas, baju, sepatu, apa aja yang kamu suka."

"Baju aku banyak, A. Yang dibeliin Mama aja belum sempat aku pakai, loh, terus hadiah-hadiah dari Mbak Vina sama Vee juga belum sempet aku pakai, masih ada di ruang ganti. Belum lagi baju-baju dari kamu."

"Ya udah, sepatu sama tas, deh."

Aku menggeleng. "Sepatuku banyak, tas juga. Kamu kayak nggak lihat ruang ganti aja. Semuanya barang-barang aku di sana, barang-barang kamu cuma dikit." Aku kemudian menatapnya lekat. "Belanja kemeja buat kamu aja yuk, A. 'Kan, kita belum pernah belanja bareng buat kamu."

"Ya udah, ayo."

A Rafan menarikku berdiri bersamanya.

Kami menghabiskan siang dengan berbelanja pakaian untuknya, meski tetap saja, dia memaksaku untuk membeli

beberapa barang untukku sendiri, tapi kali ini, kami lebih banyak memilih barang-barang untuknya.

"Kemeja kamu tuh, kalau nggak putih, ya hitam, kalau nggak abu-abu. Pakai yang warna cerah dong sesekali."

"Nanti kalau aku pakai itu, akunya makin ganteng, kamunya ngambek," ujarnya saat aku memperlihatkan sebuah kemeja berwarna biru padanya.

Aku hanya mendengkus. Dia tidak perlu memakai kemeja ini untuk terlihat tampan, karena

memang sejak awal dia sudah sangat tampan.

"Cocok, A."

Dia hanya mengangkat bahu, membiarkan aku yang memilih.

Kemudian kami memilih-milih dasi yang pas untuk kemeja-kemeja yang barusan aku beli. Saat kami melewati sebuah toko sepatu dengan merek terkenal, dia menarikku masuk.

"Kayaknya yang ini cocok buat kamu," tunjuknya pada sebuah sepatu berwarna *peach*, lalu dia berjongkok di depanku, melepaskan sepatu hak tinggi yang

kugunakan sekarang, menggantinya dengan sepatu yang dia pilih. "Cantik, Yang," pujinya menatap sepatu itu di kakiku.

"Sepatunya?"

"Kamunya lah."

Jawaban itu berhasil membuat wajahku merona, sementara pegawai yang menemani kami, tersenyum malu-malu.

"Kita beli, ya."

"Tapi ini mahal, A."

"Kita beli pokoknya, kamu mau satu ini aja? Atau sepatu di sana sekalian?"

Aku memelotot. Dia pikir sepatu Christian Louboutin harganya recehan? Lagian buat apa aku membeli sepatu banyak-banyak? Tapi rupanya dia membeli tiga pasang sekaligus untukku.

Aku menatap *paper bag* yang dibawanya. Harga tiga pasang sepatu ini bisa membeli sebuah mobil baru.

"Kenapa? Masih mau beli sepatu lagi?"

Aku menggeleng cepat-cepat seraya menariknya keluar dari toko itu. Lama-lama di sana, dia akan

memindahkan seluruh isi toko ini ke rumah kami.

Kami makan siang di restoran Korea yang ada di Grand Indonesia itu, saat kami sedang menunggu makanan disajikan, aku melihat Vania memasuki restoran bersama seorang pria.

"Hai!" Vania melambai padaku seraya tersenyum lebar. Aku mengerutkan kening, sejak kapan kami jadi akrab?

Vania mendekati aku seraya menggandeng pria itu bersamanya.

"Jihan, lama nggak ketemu." Dia menunduk untuk memelukku singkat.

"H-hai," sapaku canggung.

Vania tersenyum, kali ini senyumnya tampak tulus. Lalu dia menoleh kepada A Rafan, yang mengangguk seraya tersenyum kecil padanya.

"Kenalin, pacar aku, Andre."

Aku dan A Rafan menyambut uluran tangan dari pria itu.

"Kami mau tunangan dua minggu lagi," ucap Vania tampak bahagia.

"Oh, ya?" Akhirnya, syukurlah. Dia jadi tidak terus-terusan mengejar suamiku. "Selamat." Aku ikut bahagia untuknya.

"Aku kirim undangan ke kalian nanti ya, jangan lupa datang." Lalu Vania menatap A Rafan. "Kamu jangan lupa datang ya, Fan. Sama Jihan."

Kali ini senyum A Rafan tampak lega. Tangannya terulur seraya menepuk puncak kepala Vania.

"Iya, aku sama istriku pasti datang."

Mata Vania tampak berkaca-kaca, ia meremas kedua tangannya yang tampak gemetar. Sepertinya Vania ingin menangis, tapi ia berusaha keras menahannya.

"Jangan sampai nggak datang, loh. Aku nungguin kalian pokoknya."

"Iya, kami pasti datang," ujarku seraya tersenyum. Vania tampak berbeda. Kali ini terlihat lebih … lebih bahagia dan bebas.

Tapi tetap saja aku cemburu kalau dia dekat-dekat dengan suamiku.

Aku segera berpindah ke samping A Rafan dan memeluk lengannya.

"Mau gabung di sini aja?" tawarku dengan senyuman, tapi senyuman mengancam.

Vania menggeleng. "Kami udah pesan tempat. Kami ke saya, ya. *Bye*," ujarnya segera menjauh bersama calon suaminya.

"Cemburu?" goda A Rafan yang menoleh padaku.

"Iyalah."

"Astaga, Yang. Aku sama dia nggak ada apa-apa."

Aku memicing. “Dia kayak mau nangis tadi, kenapa, sih?”

“Nggak tahu.” A Rafan mengangkat bahu. “Bahagia kali, akhirnya mau nikah. Kayak kita.”

“Kamu jangan deket-deket dia meskipun dia udah mau nikah ya, A. Awas, loh,” ancamku.

A Rafan hanya tertawa seraya menepuk-nepuk puncak kepalaku.

“Kamu cemburuan banget.”

“Jelaslah, dia dulu ngincer kamu. Siapa tahu sekarang masih suka sama kamu.”

“Tapi, ‘kan, aku nggak suka dia.”

"Tetap aja, aku harus hati-hati. Pelakor sekarang di mana-mana."

A Rafan lagi-lagi tertawa. Memeluk pinggangku.

"Kenapa, sih, kamu sensi banget sama dia?"

"Dari kita pacaran, dia selalu gangguin. Siapa yang nggak sensi, coba?"

"Kamu lucu banget, sih, Yang. Ya ampun, istriku gemesin, ya."

"Apaan, sih." Aku mencubit pahanya saat tangannya mencubit pelan pipiku. "Sakit tahu, A."

"Ya udah sini, aku cium."

Aku memelotot, tapi dia tetap nekat mencium pipiku.

"A, ini tempat umum," bisikku seraya menjauhkan wajah.

"Biarin. 'Kan, yang penting cium istriku sendiri," ucapnya kali ini memilih untuk mengecup bibirku.

Beberapa orang menatap ke arah kami, membuat wajahku merah padam karena malu.

Dasar suami mesum tidak tahu tempat!

Delapan Belas

"Yakin nggak mau ditemenin?"

Aku mengangguk. "Yakin."

"Tapi aku pengen lihat kamu—"

"Kamu kerja aja, aku bisa, kok."

A Rafan menatapku cemas, kemudian meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Yang, apa pun yang orang bilang tentang kamu. Jangan

didengerin ya, yang penting bagi aku, kamu itu istri terbaik. Kamu hebat, kamu kuat dan aku bangga sebagai suami kamu."

Kata-katanya selalu berhasil membuat aku merasa sangat dihargai. Dia selalu berhasil membuatku kembali percaya diri saat kepercayaan diri itu telah runtuh tanpa sisa.

A Rafan mengecup telapak tanganku. Kemudian menempelkannya di pipi.

"Mereka nggak tahu betapa beruntungnya aku jadi suami kamu. Jadi, jangan pikirin apa pun

selain kita. Ingat, yang benci sama kita, akan tetap benci gimanapun keadaan kita."

"Iya, A. Kamu jangan panik gitu, ih." Aku menggodanya yang tampak mulai panik.

"Gimana nggak panik, coba? Aku nggak bisa tidur semalaman mikirin hari ini."

"Siapa bilang? Buktinya kamu ngorok, kok, tadi pagi."

"Enak aja aku dibilang ngorok," sergahnya tidak terima.

Aku hanya tertawa, meraih bahunya dan memeluknya erat.

"Makasih ya, A. Berkat kamu, aku pasti bisa ngelaluin hari ini."

"Kamu jangan nangis ya, Yang. Jangan nangis sendirian."

"Iya, lagian siapa juga yang mau nangis." Aku mengurai pelukan dan mencium bibirnya lembut. Saat aku hendak menarik wajah, A Rafan menahan tengkukku dan menciumku dalam-dalam.

"Kalau udah selesai, ke kantor aku, ya."

"Oke." Aku mengecup pipinya kemudian turun dari mobil,

memasuki lobi perusahaan Algantara.

Seperti biasa, bisik-bisik terdengar di belakangku. Terlebih dengan berita keguguran dan juga cuti panjangku yang tiba-tiba, semua orang pasti mengatai bahwa aku memanfaatkan posisiku sebagai menantu keluarga Zahid untuk berbuat seenaknya.

Apa aku merasa sakit hati?

Tidak! Kalau bisa, aku akan memanfaatkan posisi itu dengan sebaik-baiknya. Aku sudah belajar cukup banyak dari Mbak Bella dan juga Mama Tita.

Aku mengangkat dagu dan melangkah pasti menuju lift. Jika biasanya aku menggunakan lift karyawan, kini aku berdiri di depan lift eksekutif. Semua orang melirikku, tapi aku tidak peduli. Aku menekan tombol lift dan pintu lift terbuka.

"Pagi, Jihan."

Aku menoleh ketika menemukan Pak Marcus berdiri di sampingku.

Aku tersenyum. "Pagi, Pak."

Kami masuk bersama ke dalam lift. Membuat suara-suara bisikan kembali terdengar. Apa mereka

membicarakan aku yang masuk ke dalam lift bersama *CEO* mereka?

"Senang melihat kamu kembali."

Aku hanya tersenyum. "Senang juga bisa kembali. Tapi Bapak pasti udah tahu, kalau saya nggak akan kerja lagi setelah ini."

"Aku udah tahu. Ngomong-ngomong stop panggil aku dengan sebutan Bapak."

"Terus aku harus manggil apa? Bang? Bule kayak Bapak dipanggil Abang?"

Pak Marcus tertawa. "Ya nggak masalah."

"Aneh tahu, Pak."

"Lebih aneh kalau kamu terus-terusan panggil aku Bapak. Radhika aja dipanggil Mas, Al juga dipanggil Bang, Aaron dipanggil Kang, terus aku dipanggil Pak?"

Aku kembali tertawa, melangkah bersamanya keluar dari lift.

"Ya, udah. Abang, deh, kalau gitu."

"Nah, itu lebih bagus." Tangannya terulur untuk menepuk puncak kepalaku. "Aku kerja dulu."

Aku mengangguk, membiarkan Pak Marcus menuju ruangannya.

Sementara aku masih berdiri di dekat lift. Orang-orang yang ada di lantai ini menatapku. Mengabaikan mereka, aku melangkah menuju meja kerjaku.

"Akhirnya lo masuk juga, gue pikir lo nggak kerja lagi." Suara Mbak Santi terdengar.

Aku tersenyum, meletakkan tas ratusan jutaku ke atas meja, kemudian berdiri seraya menatap mereka.

"Kenapa? Kerjaan kalian nggak selesai memangnya kalau aku nggak bantu?"

Mbak Santi menatapku sinis. "Lo pikir kerjaan kami selesai karena lo? Halaaah, modal tampang kayak lo nggak usah sok pinter."

"Aku emang pinter, kok." Aku tersenyum. "Atau kalian aja yang terlalu bodoh sampai nggak sadar kalau aku pinter."

Keduanya tertawa mengejek, "Lo kesambet, Han?"

"Nggak." Aku duduk di meja kerja, menatap mereka.

Mereka memelotot melihat ketidaksopananku duduk di atas meja kerja itu.

"Oh, jadi lo mulai sok mentang-mentang sepupu ipar si bos?" Mbak Santi mendengkus, "Udah gue duga, perek kayak lo beneran cuma ngejar harta."

"Gimana ya, Mbak, posisiku kan sekarang emang sepupunya bos, secara nggak langsung suami aku salah satu pemegang saham perusahaan." Aku mengamati kuku tanganku yang dicat berwarna cokelat muda hari ini. Aku tersenyum manis kepada mereka. "Jadi, secara nggak langsung juga, aku tuh bos kalian."

"Nggak usah mimpi."

"Aku nggak mimpi, tapi kenyataan. Kalian …," tunjukku pada keduanya. "… itu kerja di perusahaan keluarga suami aku."

Mereka tampak menggeram marah.

"Terus, lo mau mecat kami, gitu?"

"Ya, bener banget. Kok tumben pinter, Mbak?" Aku bertepuk tangan. "Sana, gih, ke *HRD,* ambil pesangon."

"Emang lo pikir, lo siapa?!" Mbak Santi membentak marah.

"Istrinya Rafandi Zahid," jawabku santai. "Kalau mau

dijabarkan, suamiku salah satu pemilik saham terbesar di Zahid-Renaldi Group, terus Algantara Corp termasuk bagian dari Zahid-Renaldi." Aku tersenyum. "Kok, masih di sini? Sana ke *HRD*."

"Lo nggak bakal bisa mecat kami gitu aja, lo pikir, lo yang punya kantor?!"

"Ih, udah dijabarin dari tadi nggak paham-paham juga," ujarku sebal. "Asli, deh, kalian bisa kerja di sini karena apa, sih? Pinter juga nggak, begonya kebangetan."

"Heh, tutup mulut lo, anj—"

Gerakan Mbak Santi yang hendak mencakar wajahku terhenti saat pintu ruang kerja Pak Marcus terbuka, Pak Marcus berdiri di sana, menatapku geli karena aku duduk di atas meja. Aku tidak turun dan masih tetap duduk di sana.

Pak Marcus mendekat.

"Udah selesai? Atau masih lama?" tanyanya padaku.

"Hampir selesai, sih, kenapa emangnya, Bang?"

Panggilan baruku membuat orang-orang yang tadi memperhatikan kami menutup mulut mereka yang terbuka.

"Rafan nunggu kamu di lobi, katanya kalau lima belas menit lagi kamu belum selesai, dia bakal naik ke sini."

Sudah kuduga, dia tidak akan meninggalkan aku sendirian.

"Udah, kok. Aku udah selesai." Aku melompat turun dari meja, meraih tasku. "Ngomong-ngomong aku udah pecat mereka, Bang. Kayaknya Abang harus cari asisten baru."

"Udah ada, bakal kerja hari ini," jawab Pak Marcus.

"Ya udah, aku pulang dulu."

"Hati-hati di jalan." Pak Marcus menepuk puncak kepalaku.

Aku tersenyum dan kembali melangkah menuju lift eksekutif, saat aku berdiri di sana, aku masih bisa mendengar suara Pak Marcus bicara dengan Mbak Bulan dan Mbak Santi.

"Kalian udah dipecat, 'kan? Terus buat apa bengong di sini?! Sana pergi!"

Aku masuk ke dalam lift dan menekan tombolnya. Diam-diam merasa bersalah telah membuat dua orang kehilangan pekerjaan hari ini. Tapi kalau bukan aku yang

melakukannya, A Rafan akan melakukan hal yang lebih dari ini. Jadi, aku hanya berusaha menyelamatkan karir mereka. Setelah ini mereka masih bisa bekerja di tempat lain, kecuali kalau A Rafan diam-diam membuat mereka di-*blacklist* oleh semua perusahaan.

Saat aku keluar dari lift, A Rafan berdiri dan menatapku. Aku tersenyum padanya, berlari-lari kecil menghampirinya kemudian memeluk pinggangnya.

"Kok nungguin, sih?"

"Khawatir aja sama kamu," ujarnya memeluk pinggangku.

"Udah selesai?"

"Udah."

Kami berangkulan seraya keluar dari lobi.

"Nggak ada drama tangis-tangisan gitu?"

Aku tertawa. "Nggak, tapi kayaknya tadi aku nggak sopan banget deh, A."

"Lebih nggak sopan mereka, menghina kamu padahal kamu nggak pernah punya salah apa-apa sama mereka." A Rafan membukakan pintu mobil untukku.

Aku duduk dan memasang sabuk pengaman.

Kami menuju Renaldi Corp, sudah sangat lama rasanya aku tidak ke kantor ini. A Rafan menggandeng tanganku ketika memasuki lobi, aku melangkah penuh percaya diri bersamanya menuju lift eksekutif.

"Jihan? Astaga, Jihan?! Gue kangen banget!"

Mbak Tasya memekik bahagia ketika aku tiba di lantai dua puluh di mana Divisi Keuangan berada.

"Mbak, aku kangen banget." Aku memeluk Mbak Tasya yang balas memelukku erat.

"Anjir, makin cantik aja, *glowing* banget. Gue nih, makin burik, lembur mulu."

Aku hanya tertawa, kemudian menatap Mas Bayu yang berdiri di kubikelnya. Aku mendekati Mas Bayu.

"Hai, Mas."

"Wah ada angin apa nih Nyonya Rafandi Zahid mampir ke kantor?"

Aku tertawa pelan.

"Kangen sama kantor ini."

"Mau kerja di sini lagi?"

"Nggak lah."

"Yang, aku ke dalam." Pak Rafan menunjuk ruang kerjanya.

"Iya, A."

Begitu pintu ruang kerja A Rafan tertutup dari dalam, Mbak Tasya dan Mas Bayu langsung meledekku.

"Ciyeee, Ayang? Sayang? Kuyang?"

Aku dan Mas Bayu tertawa mendengar itu.

"Sirik aja," ujarku seraya mengibaskan rambut panjangku yang terurai.

"Elaaaah, mentang-mentang udah jadi bini bos, mulai songong dia, Bay."

"Tapi lo cantik banget, Han."

"Heh, jangan muji bini orang, mau kepala lo dipenggal Pak Rafan?" Mbak Tasya memelotot. Tapi kemudian dia memperhatikan penampilanku. "Tapi beneran deh, sepatu Christian Louboutin, tas Chanel, baju Dior, lo kayak dolar berjalan tahu, nggak?"

Aku hanya tertawa.

"Kan, udah jadi nyonya sultan, Tas. Lo kayak orang lupa ingatan aja."

"Yaaaah, serbuk rengginang kayak kita mah apah atuh."

"Makan siang bareng nanti ya, aku yang traktir," ujarku seraya tersenyum.

Dua sahabatku itu langsung mengangguk semangat. "Gue yang pilih tempat?"

Aku mengangguk. "Atur aja. Aku ke dalam dulu."

"Sip, sip." Mbak Tasya dan Mas Bayu tersenyum senang.

Aku tertawa melihat mereka yang bersemangat. Bagaimanapun, mereka banyak membantuku selama aku bekerja di sini.

Merekalah yang menjadi teman yang membantuku saat aku susah, saat aku dihina, mereka selalu memasang badan untuk membelaku. Aku bisa berada di titik ini, semuanya berkat bantuan mereka. Jika bukan mereka yang membantuku pada awal aku bekerja di sini, aku pasti sudah menangis mengundurkan diri karena tidak tahan dengan cara Pak Al bekerja. Tapi Mbak Bella, Mas Bayu dan Mbak Tasya terus memberiku semangat.

Sudah sepantasnya aku berterima kasih kepada mereka.

"Gajinya Tasya sama Bayu udah aku naikin, kok," ujar A Rafan ketika aku masuk ke dalam ruangannya. "Lagian mereka juga senior di sini. Kayaknya keduanya bakal aku promosiin naik jabatan."

"Beneran?" Aku mendekat dan menatap A Rafan dengan senyuman lebar.

"Iya." A Rafan memburamkan dinding kaca agar orang di luar sana tidak bisa melihat aku yang kini memeluknya.

"Makasih ya, A," ujarku mengecup bibirnya.

"Kok, makasih?"

"Iya." Aku tersenyum. "Karena kamu udah bikin aku bisa sampai di titik ini. Makasih juga karena udah selalu sabar ngadepin aku. Maaf kalau aku belum sempurna jadi istri kamu."

"Kamu udah sempurna banget buat aku. Nggak usah mikirin hal yang lain. Bagi aku, kamu udah sempurna buat hidup aku."

Aku pernah membacanya di sebuah buku yang mengatakan, bahwa kita akan menjadi sempurna di mata orang yang tepat. Mungkin itulah yang kurasakan sekarang. Aku adalah wanita dengan seribu

kekurangan, tapi baginya, aku adalah wanita paling sempurna yang pernah ditemuinya.

Dia mungkin juga bukan lelaki sempurna. Tapi aku menerimanya apa adanya, seperti dia yang menerimaku apa adanya.

Aku belajar banyak hal dari hubungan ini. Belajar bagaimana cara menghargai pasanganku, cara untuk menjadi istri yang lebih baik, cara untuk menjadi pribadi yang bisa mencintai diri sendiri. Aku tidak harus membuktikan apa pun kepada siapa pun. Karena tujuan hidupku bukanlah untuk

mendapatkan pengakuan dan pujian, tapi untuk mencapai kebahagiaan.

Karena aku ingin terus melangkah di jalan yang sama dengan A Rafan, sampai kami menua bersama.

Extra Part

Jihan

"Kamu masih mau muntah?"

Aku menggeleng saat A Rafan memijat pelan tengkukku. Dia membimbingku berdiri, melangkah menuju wastafel untuk mencuci mulutku.

"Kayaknya yang dulu kamu nggak sesering ini muntahnya." A Rafan mengelap keringat di dahiku.

Aku hanya tersenyum lemah, bersandar padanya.

Aku kembali mengandung. Kini usia kandunganku memasuki bulan ke empat. Tapi sampai sekarang, aku masih terus muntah di pagi hari. Tidak seperti kehamilanku sebelumnya.

"Haus, A," ujarku memeluk lehernya.

A Rafan segera menggendongku keluar dari kamar, menuju dapur. Mendudukkan aku

di kursi kemudian mengambilkan segelas air hangat untukku.

"A, kayaknya aku kepengen lagi, deh, mangga yang kemarin."

Aku meletakkan gelas yang telah kosong ke atas meja.

"Yang muda? Itu aku minta ke komplek sebelah, Yang. Nggak ada yang jual mangga muda di sekitar sini."

"Mintain lagi, dong."

"Yang punya galak."

"Jadi kamu nggak mau?" Aku menatapnya cemberut.

"Mau, Yang. Mau," ujarnya cepat sebelum aku menangis.

Selain muntah-muntah, aku juga menjadi sangat cengeng. Aku mudah sekali menangis. A Rafan terlambat bangun pagi, aku menangis, dia terlambat pulang karena macet, aku juga menangis. Bahkan, dia salah mengenakan dasi saja, aku juga menangis.

Entah ada apa dengan mataku yang suka sekali mengeluarkan air mata. Yang jelas aku sangat cengeng sekarang.

Dua jam kemudian aku kembali menangis karena A Rafan tidak mendapatkan mangga yang kuinginkan.

"Ya ampun, Yang. Mangganya habis. Aku musti gimana?"

"Ya nggak tahu. Usaha, dong," ujarku seraya menyeka air mata.

"Mangga yang lain aja, ya," bujuknya.

"Maunya mangga yang itu!"

"Tapi mangganya habis, Sayang. Buahnya nggak ada lagi di pohonnya," ujarnya dengan sabar.

"Bilang aja kamu nggak mau usaha," tuduhku seraya terisak-isak.

"Loh, Teh? Kok, nangis?"

Aku menoleh dan menemukan Mama Tita memasuki rumah.

"Ma ...." Aku segera menghambur ke dalam pelukan Mama Tita.

Mama memelukku, mengusap bahuku.

"Kok, nangis?"

"Aa ...."

Mama menatap galak A Rafan. "Kamu apain istri kamu, A?"

"Nggak ngapa-ngapain, sumpah," ujarnya menatap Mama.

"Terus, kok, nangis?"

"Mau mangga, Ma. Tapi Aa nggak mau nyariin."

"Astagfirullah, ampuni hamba ya Allah ...." A Rafan mengerang,

"Mangganya yang habis, bukannya aku yang nggak mau nyariin."

"Bohong."

"Beneran. Suer, sumpah geledek."

"Sambar geledek beneran, baru tahu rasa," ujarku cemberut.

"Kamu nyari mangga doang nggak becus," sindir Mama.

"Astaga, ya Tuhan. Mati ajalah aku!" ujarnya seraya merebahkan diri di sofa.

"Tuh, 'kan. Beneran, 'kan? Kamunya nggak mau usaha!"

Dia bangkit duduk dan menatapku.

"Beneran ya, Yang. Aku tuh, banyak ngucap karena kamu."

"Bagus, biar dosa kamu diampuni Tuhan."

"Untung cinta, kalau nggak udah aku santet kamu, Yang."

"Bilang apa?!" Aku memelotot dari pelukan Mama.

"Aku cinta kamu. Cinta. Aku bilang cinta."

"Nggak, kamu nggak bilang itu tadi."

"Iya, beneran."

Aku mencebik. "Bohong."

"Iya, beneran!"

Mataku kembali berair, lalu aku kembali menangis. “Kok, kamu jadi marahin aku, sih, A? Aku, ‘kan, cuma minta mangga!” Aku kembali menangis kencang.

Mungkin A Rafan sedang mengurut dadanya sekarang karena kelakuanku.

“Kalau kayak gini rasanya, udahlah, nggak jadi deh, anak lima. Dua aja,” gerutunya seraya bangkit berdiri, menyambar kunci motornya di atas meja. “Aku cariin mangganya dulu ya, kamu sama Mama dulu.”

“Cepetan pokoknya.”

"Iya."

Setelah dia pergi, aku menyeka air mataku.

"Cengeng banget, sih," ledek Mama seraya tertawa.

Jika A Rafan yang mengatai aku cengeng, aku pasti akan kembali menangis. Tapi jika orang lain yang meledekku, aku biasa-biasa saja.

"Ma, masakin opor ayam, dong …," pintaku dengan wajah memelas.

"Ya udah, ayo ke dapur."

Aku tersenyum senang dan mengikuti Mama Tita menuju dapur.

❀ ❀ ❀

Rafan

Elaah, mangga kampret. Lagi dibutuhin aja, dia ngilang. Nggak dibutuhin, nongol mulu di tepi jalan! Lagian kenapa kepengen mangga nggak di musim mangga gini, sih? Dasar ya, anak gue banyak maunya!

Aku menghentikan motor di tepi jalan ketika melihat penjual rujak keliling sedang mangkal di pos ojek, segera saja aku mendekat.

"Mau rujak, Mas?" Penjualnya segera berdiri.

"Mau beli mangganya aja bisa nggak, Bang?"

"Aduh, mangga sekarang lagi susah nyarinya, Mas. Campur aja deh, ya."

"Nggak bisa. Istri saya ngidam mangga muda bulat, bukan yang udah jadi rujak. Meski ntar ujung-ujungnya di rumah juga dijadiin rujak, sih."

"Mangga sekarang mahal, Mas. Nyarinya susah."

"Saya beli semua deh. Berapa?"

"Jadi beli?" tanya penjual itu sekali lagi padaku.

"Iya, mangganya doang tapi."

"Mangganya aja? Hm … mahal, loh tapi, Mas."

"Udah, berapaan? Saya butuhnya cepet, nih." Aku mengeluarkan dompet dari saku celana.

"Lima ratus, Mas."

"Lima ratus apaan?"

"Lima ratus rebu."

"Elaah buset, mangga tiga biji doang lima ratus rebu?"

"Iya, 'kan, udah saya bilang, mangga lagi langka banget."

Ini orang mau ngerampok apa gimana, sih?

"Mau nggak, Mas?"

"Ya udah deh, sini mangganya." Aku menyerahkan uang lima ratus ribu rupiah kepada penjual rujak yang menerimanya dengan senang hati. Aku sudah lelah berkeliling mencari mangga. Daripada harus kesana kemari tanpa tujuan yang jelas, lebih baik beli mangga ini saja.

"Saya bonusin jambu deh," ujarnya memasukkan beberapa buah jambu air ke dalam plastiknya.

"Makasih, Bang."

"Sama-sama, Mas."

Aku kemudian kembali ke rumah dengan membawa mangga itu.

"Nih, Yang." Aku meletakkan mangga muda itu di atas meja.

"Siapa yang minta?" tanya istriku dengan wajah polosnya.

Astagfirullah, ya Allah, ya Rabb. Untung, nih, cewek istri gue, kalau bukan, udah gue gorok lehernya. Nyebelinnya naudzubillah!

"Tadi, 'kan, minta mangga," ujarku berusaha sabar.

"Kan, tadi, sekarang udah nggak," jawabnya santai seraya sibuk dengan buah jeruk di tangannya.

Aku menghela napas dalam-dalam.

Sabar, Fan. Sabar! Yang lagi bunting itu istri lo! Yang lagi ngidam banyak ulah itu anak lo! Sabar! Biar pantat lo makin lebar!

"Beneran ya, Yang. Kamu ngerjain aku mulu dari kemarin."

"Yang ngerjain siapa, sih? Kamu tuh fitnah aku mulu perasaan!" teriaknya tidak terima.

Mama menatapku sambil menggelengkan kepalanya. Memintaku untuk diam saja.

"Iya, udah, aku yang salah. Pokoknya aku selalu salah." Mengalah demi ketenangan jiwa dan ragaku.

"Kupasin," rengeknya manja padaku, seraya meletakkan wajahnya di bahuku.

"Kupasin apa?" Tangannya seketika mencubit dadaku dengan kuat. "Sakit, Yang! Ya ampun, Jihan!"

"Mangganya dikupasin!"

"Tadi katanya nggak mau," cibirku.

"Kalau nggak ikhlas, bilang!" bentaknya marah dengan uraian air mata. "Lagian yang mau ini anak kamu juga. Bukan anak aku sendiri." Lalu drama itu kembali terulang, dia terisak-isak di sampingku.

"Cup, cup, cup." Aku meraih bahunya dan memeluknya. "Maaf, Yang. Aku bercanda doang."

"Bercanda kamu nggak lucu! Nyebelin!"

Aku tertawa pelan saat dia mencubit pahaku.

"Mau mangganya?" tanyaku seraya membelai kepalanya.

"Iya, kupasin."

"Tunggu di sini." Aku menuju dapur dengan membawa mangga itu, mengupasnya.

"Gimana rasanya? Enak 'kan?" ledek Mama padaku.

Mama yang tengah memasak opor ayam tertawa tanpa suara kepadaku.

"Mama dulu waktu ngidam begini juga nggak, sih?"

"Waktu ngidam kamu yang ribet banget. Tanya aja Papa kalau nggak percaya."

"Pantes, aku dapat karma," erangku pelan.

Mama tertawa seraya memukul bahuku.

"Iya, karma buat kamu. Makanya dulu jangan suka bikin ulah waktu di perut Mama. Sekarang, kamu kena kerjain anak sendiri, 'kan?"

"Mama nih, pasti doain aku dapat karma."

"Kok, Mama? Mungkin doa dari Papa kamu kali. 'Kan, Papa kamu yang ribet." Mama kembali tertawa.

Aku mendesah pelan, setelah mencuci mangga yang kukupas, aku memotongnya kecil-kecil kemudian membawanya ke depan TV di mana istriku sedang menunggu seraya duduk manis.

"Nih."

"Suapin."

Aku menyuapkan mangga itu padanya yang tampak asik menonton TV. Aku tersenyum menatap wajahnya yang lebih berisi semenjak hamil. Aku membelai pipinya yang tampak menggembung.

Dia menoleh dan menatapku.

"Kamu cantik."

Dia memutar bola mata tapi wajahnya bersemu merah. "Gombal."

"Iya, rambut yang—"

"Basi, A!" ketusnya padaku.

Aku tertawa. Aku memang sengaja terus menjawabnya seperti itu hanya untuk melihatnya mengomel karena sebal.

"Kamu nggak ada kreatifnya sama sekali."

"Mau gimana lagi, otakku mentok di kamu."

"Halaaah, ada maunya nih, pasti," tebaknya.

Aku tertawa. Sebenarnya aku sedang tidak ingin apa-apa, tapi kalau dia sudah mengatakan hal itu, kenapa tidak kuambil saja kesempatannya?

"Yang, ke kamar, yuk," ajakku seraya memasukkan tanganku ke dalam daster hamilnya.

Jihan menepis tanganku.

"Ada Mama." Dia memelotot.

"Terus kenapa kalau ada Mama? Mau diajakin juga?"

"Hush! Sembarangan! Tabok nih ya, A!"

Aku kembali tertawa. Sudah kubilang, aku tidak akan bisa

tertawa kalau tidak bersamanya. Aku bisa mati kalau dia tidak ada.

"Ayo, udah di ujung, nih," godaku sengaja.

"Di ujung apaan?"

"Nafsunya lah, Yang."

"Ih, kamu!" Dia mencubit lenganku. "Nafsu mulu yang dipikirin."

"Terus apa lagi? Istri udah punya, rumah juga udah ada, mobil ada, uang ada, aku mikirin apa lagi selain nafsu?"

"Kamu tuh, ya, A. bener-bener, deh …." Dia menatapku sambil geleng-geleng kepala. "Heran aku,

waktu Mama hamil kamu, ngidamnya apaan, sih?"

"Sama kayak kamu sekarang, bikin Papa kalang kabut."

"Wah, jangan-jangan kamu kena karma, A. Dulu suka ngerjain orang tua, sekarang kamu dikerjain anak kamu sendiri."

Apa aku harus berdoa supaya nanti anakku juga akan kalang kabut sepertiku kalau istrinya hamil?

Ah, janganlah. Kasihan. Tuhan, doa tadi aku *cancel*, ya. Tolong di-*reject* aja.

"Ayo, Yang. Ke kamar." Aku masih membujuknya.

"Nggak mau."

"Ya udah, di sini aja kalau gitu."

Belum sempat aku memasukkan tanganku ke dalam dasternya, kepalaku sudah lebih dulu dipukul dengan bantal sofa.

"Mesum!" pekiknya.

"Terus aku mesumin siapa lagi kalau bukan istriku? Mesumin kucing yang dikasih Vee?"

Jihan malah tertawa. "Otak kamu lama-lama geser ke kiri,"

ujarnya seraya mengacak-acak rambutku.

"Nggak apa-apa, nanti aku geser balik ke kanan."

Dia kembali tertawa seraya memainkan rambutku dengan jemarinya.

"A …."

"Hm." Aku meletakkan daguku di bahunya.

"Kamu udah siapin nama anak kita?"

"Belum."

"Kok, belum?"

"Ya aku belum tahu, dia laki-laki atau perempuan."

"Kalau anak kita laki-laki?"

"Hm …." Aku berpikir sejenak. "Melviano," ujarku pelan. "Kalau anak kita laki-laki, aku mau kasih nama Melviano. Nama buat empat adiknya, aku pikirin nanti."

"Ih, aku cuma mau dua."

"Lima, Yang."

"Dua, A."

"Lima."

"Dua!"

Dan perdebatan itu terus terjadi sampai dia akhirnya berteriak kesal lalu kemudian menangis terisak-isak karena sebal padaku. Sementara aku hanya tertawa-tawa

melihatnya yang mencak-mencak memarahiku. Merelakan diriku dicubit oleh cubitan mautnya.

Jatuh cinta itu bukan perkara gampang, iya memang. Tapi jatuh cinta juga bukan sesuatu yang membuatku lari ketakutan. Buktinya, aku merasa semakin jatuh cinta pada istriku setiap hari.

Pernah dengar kata 'jatuh cinta sering kali pada orang yang sama?' Belum pernah? Wah kasian, jomlo tuh, pasti!

~Selesai~

Extra Part versi lengkap bisa dibaca di versi buku.

Dapatkan versi buku cerita ini di Penerbit Lovrin2.

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy